



# **PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI PERGURUAN TINGGI**

Teori dan Praktik

**Dr. Julhadi, MA.**

**PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)  
DI PERGURUAN TINGGI  
Teori dan Praktik**

Dr. Julhadi, M.A



# PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) DI PERGURUAN TINGGI Teori dan Praktik

Penulis:

Dr. Julhadi, M.A

ISBN: 978-623-7640-99-8

Editor:

Nur Kholik, M.S.I

Desain Sampul:

Nur Kholik, M.S.I

Penerbit:

**EDU PUBLISHER**

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Email : [edupublisher1@gmail.com](mailto:edupublisher1@gmail.com)

Instagram : @edupublisher1

Whatsapp : 0853 5170 2656 (WA only)

**Anggota IKAPI No. 352/Anggota Luar Biasa/JBA/2020**

Cetakan pertama,

Maret 2021, iv + 255 Halaman, 15,5 x 23 cm

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## PENGANTAR PENULIS

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya. Pelaksanaan Pengalaman Lapangan merupakan suatu kegiatan belajar mahasiswa yang dilakukan di lapangan untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang diperoleh di kampus dengan pengalaman praktik di lapangan sehingga target khusus yang merupakan target capaian pembelajaran program studi dapat tercapai. Kegiatan tersebut meliputi pembelajaran dan pengelolaan administrasi di sekolah/madrasah. Praktik pembelajaran atau melaksanakan kegiatan pembelajaran oleh mahasiswa, mulai dari membuat perencanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan dan penilaian. Sedangkan praktik pengelolaan administrasi adalah latihan melaksanakan tugas-tugas administrasi, bimbingan dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugas-tugas PPL, mahasiswa dipandu oleh pihak sekolah/madrasah (kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum, kepala TU dan guru pamong), dan dibimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Lebih lanjut, PPL adalah program akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa program sarjana (Strata 1) khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun secara umum kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata dan memperluas cakrawala mahasiswa dalam pembentukan kompetensi utama guru. Sesuai amanat Pasal 10 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi utama guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial.

Lulusan dengan kompetensi guru ini diharapkan mampu berperan sebagai calon pendidik maupun tenaga kependidikan yang mampu melaksanakan tugas kependidikan di sekolah meliputi; pengelolaan pembelajaran dan wawasan kependidikan secara memadai. Melalui PPL mahasiswa diharapkan mampu membimbing, mendorong dan membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar dan dalam mengatasi problema hidupnya. Selain itu mahasiswa juga belajar dalam membangun komunikasi baik secara personal maupun sosial.

Mengingat pentingnya kegiatan tersebut, maka kehadiran buku ini dipandang sangat perlu. Buku ini berisi petunjuk pelaksanaan kegiatan PPL secara teori maupun implementasi di Perguruan Tinggi sehingga dapat dijadikan pegangan panduan bagi Perguruan Tinggi dalam menyelenggarakan kegiatan PPL bagi mahasiswa, Dosen pembimbing dan pengelola kegiatan. Diharapkan hadirnya buku ini dapat mengantarkan pelaksanaan kegiatan PPL dapat berjalan efektif dan efisien. Menyadari bahwa buku ini selalu perlu dikembangkan dan diperbaiki di kemudian hari. Kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak selalu kami harapkan.

Teristimewa buku ini saya persembahkan buat, istri yang tercinta Rini Mairina, S.Pd.I dan ananda Sayyif Alhadi yang telah memberikan motivasi serta doa, *mensupport* penulis secara moril dan materil sampai penulis seperti hari ini. Hari ini batu yang keras dan suara yang merdu sudah menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Kepada Ayahanda Nansir yang telah memberikan motivasi luar biasa dalam menjalani kehidupan ini, terakhir buat Almarhumah ibu tercinta, Surlaili, semoga amal ibadah ibu diterima Allah SWT.

Padang, Februari 2021  
Penulis,

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	16
C. Definisi Operasional .....	18
D. Tujuan Penelitian .....	22
E. Manfaat Penelitian .....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>24</b>
A. Konsep Dasar Guru Pendidikan Agama Islam.....	24
B. Konsep Dasar Efektivitas .....	72
C. Praktik Pengalaman Lapangan .....	84
D. Penelitian Relevan .....	113
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>132</b>
A. Jenis Penelitian .....	132
B. Lokasi Penelitian .....	134
C. Sumber Data .....	15
D. Teknik Pengumpulan Data .....	137
E. Teknik Analisis Data .....	142
F. Instrumen Penelitian .....	150
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	152

H. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	156
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>159</b>
A. Hasil Penelitian.....	159
1. Sejarah Singkat IAIN Batusangkar .....	159
2. Perencanaan PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat .....	167
3. Pelaksanaan PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat .....	178
4. Monitoring pelaksanaan PPLdalam mempersiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat.....	186
B. Pembahasan Penelitian .....	240
1. Perencanaan PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat .....	240
2. Pelaksanaan PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat .....	244
3. Monitoring pelaksanaan program PPLdalam Menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat .....	247
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>270</b>
A. Kesimpulan.....	270
B. Implikasi.....	271
C. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>275</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah sistem, yang memiliki beberapa unsur di dalamnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal tersebut, Uno mengatakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional yang memperoleh masukan menjadi keluaran<sup>1</sup>. Hal ini berarti, pendidikan merupakan kesatuan dari unsur-unsur seperti peserta didik, guru, kurikulum, media, dan unsur lainnya yang berinteraksi satu sama lain berdasarkan fungsinya masing-masing yang memproses masukan menjadi keluaran.

Pendidikan merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal. Dengan optimalnya perkembangan dalam diri manusia maka manusia akan memperoleh kelebihan yang luar biasa dari makhluk Allah lainnya sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dia akan bisa melakukan perubahan luar biasa pada peradaban dunia dan berbagai kemajuan akan diperoleh. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan manusia maka tingkat

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010). h. 11

kebutuhannya akan semakin tinggi sehingga dibutuhkan pendidikan yang lebih baik karena pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang dinamis yang bisa berubah karena pendidikan.

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang sangat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci semuanya.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, berjalan sangat cepat yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya.<sup>2</sup>

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam rangka menciptakan generasi muda sebagai calon penerus bangsa, yang menyangkut kemajuan dan masa depan bangsa, tanpa pendidikan yang baik mustahil suatu bangsa akan maju. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan

---

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 56-57

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu. Kemajuan suatu bangsa akan terlaksana dengan adanya pola pikir yang maju dari generasi muda, memotivasi kemajuan generasi muda tersebut, maka perlu diciptakan dunia pendidikan yang mampu bersaing di dunia global.

Menurut Detik News dari 14 negara secara random, yakni Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Indonesia, Nigeria, Honduras, Palestina, Tanzania, Zimbabwe, Kongo dan Chili. Penelitian ini di publikasikan dalam “*International Seminar dan Report Launch*” pada Kamis 23 Maret 2017 dengan mengangkat tema “ *BridgingThe Gap Between education Policy and Implementation*”. Ada lima indikator diantaranya: *Governance, Availability, accesbility, acceptability, dan adaptability*, dari lima indikator tersebut Indonesia berada pada urutan ke 7 dengan skor 77 %.<sup>4</sup>

Indeks tingkat Pendidikan tinggi Indonesia dinilai masih rendah berada dibawah Filipina dan Ethopia. Hal ini kurang membanggakan karena menunjukkan kualitas pendidikan belum memadai. Skor tersebut salah satunya yang rendah itu adalah guru, masih rendahnya kualitas guru (*availability*).

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003: tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 137

<sup>4</sup>Detik News, Di akses tanggal 5 Agustus 2018

Oleh karena itu untuk meningkatkan daya saing di Indonesia dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan terobosan terbaru dalam sektor pendidikan. Sudaryono dalam Yanita menjelaskan bahwa, tujuan, program pendidikan, sistem pembelajaran dan evaluasi perlu direncanakan sedemikian rupa agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kompetensi guru. Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Melalui proses yang demikian, diharapkan seorang calon guru setelah menjadi guru mampu menjalankan tugas keguruannya secara profesional.<sup>5</sup>

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, maka Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus bisa mencetak calon guru yang profesional sesuai dengan Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa, "Seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan nasional."<sup>6</sup> Profesional juga dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu *expert*/ahli dalam bidang pengetahuan yang diajarkan dan ahli dalam tugas mendidik, rasa tanggung jawab dan terakhir adanya rasa kesejawatan.<sup>7</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar adalah perguruan tinggi negeri yang diselenggarakan

---

<sup>5</sup>Sudaryono. *Proses Pembelajaran dan Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 2

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005: tentang Guru dan Dosen*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2006), h. 5

<sup>7</sup>Piet Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.29-35

Kementerian Agama. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar sebagai salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan terus berupaya menyiapkan guru yang berkualitas dan profesional pada bidangnya sehingga dapat memenuhi tuntutan dunia pendidikan dan nantinya dapat bekerja sesuai dengan jurusan yang mereka tekuni selama kuliah.

Salah satu program di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa calon guru termasuk jurusan Pendidikan Agama Islam adalah Praktik Pengalaman Lapangan. Praktik Pengalaman Lapangan adalah semua kegiatan kurikuler yang harus dilakukan oleh mahasiswa praktikan, sebagai pelatihan untuk menerapkan teori yang diperoleh dari semester-semester sebelumnya sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan agar mereka memperoleh pengalaman dan keterampilan lapangan tentang penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah mitra atau di tempat latihan lainnya. Praktik Pengalaman Lapangan atau PPL merupakan sarana dalam mempraktikkan teori yang telah diterima mahasiswa guna menyiapkan para calon guru supaya menguasai kemampuan guru yang terintegrasi dan utuh<sup>8</sup>.

Dalam kegiatan PPL mahasiswa praktikan belajar untuk mengajar dan menerapkan materi yang sudah dipelajari untuk disampaikan kepada anak didik. Dalam memberikan materi mahasiswa harus benar-benar menguasai materi ditunjang dengan literatur-literatur yang dapat menambah pengetahuan anak didik. Jadi dalam praktiknya, Praktik Pengalaman Lapangan

---

<sup>8</sup>Pedoman PPL IAIN Batusangkar, 2018, h. 3

dilaksanakan di sekolah latihan dengan kondisi yang sesungguhnya. PPL menuntut mahasiswa untuk dapat menerapkan semua kompetensi yang dimilikinya termasuk di dalamnya kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor secara terintegrasi untuk menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi (positif) penguasaan praktik PPL akan semakin tinggi (positif) pula kesiapan mahasiswa menjadi guru, begitu juga sebaliknya. Jadi pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan berlangsung mahasiswa akan dihadapkan pada kondisi riil aplikasi bidang keilmuan, seperti; kemampuan mengajar, kemampuan bersosialisasi dan bernegosiasi, dan kemampuan manajerial kependidikan.

Sebelum melaksanakan PPL mahasiswa masih ragu dengan kemampuan mereka jadi guru walaupun mereka sudah pernah praktik pada skala yang kecil di kampus atau pembelajaran *micro teaching* (PPL 1).<sup>9</sup> Beberapa mahasiswa yang telah praktik mengajar (*Micro Teaching/PPL1*) khususnya mahasiswa praktikan dari Prodi Pendidikan Agama Islam, mengalami kesulitan ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menentukan model dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa praktikan untuk kreatif memilih model dan metode pembelajaran yang digunakan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan optimal. Kemudian interaksi antara guru praktikan dengan lingkungan sekolah. Sehingga pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas kurang efektif.

---

<sup>9</sup> Observasi mahasiswa FTK IAIN Batusangkar Jurusan Pendidikan Agama Islam, April 2018

Masalah lain yang menyebabkan ketidaksiapan mahasiswa pendidikan Agama Islam untuk bekerja menjadi guru yakni mereka berada pada masa transisi dimana pada saat mereka belajar mata kuliah strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013, sedangkan pada saat kegiatan PPL mahasiswa dihadapkan pada kurikulum baru yakni revisi kurikulum 2013 yang belum mereka pahami, ditambah guru pembimbing yang seharusnya membimbing mereka pada saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan juga tidak sepenuhnya memahami revisi kurikulum 2013.

Dari penilaian ini juga dapat dilihat seberapa besar kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya dan memahami komponen-komponen dalam proses pendidikan dan dari penilaian ini pula dapat dilihat prestasi masing-masing mahasiswa calon guru. Kontribusi PPL terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru nantinya dapat dilihat dari kemampuannya melaksanakan tugas kependidikan dan memahami komponen-komponen dalam proses pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar yaitu rata-rata nilai PPL mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam yang telah melaksanakan PPL baik PPL 1 dan PPL 2 sangat baik secara umum dapat nilai A.

Berdasarkan nilai yang dikeluarkan oleh pihak labor pendidikan nilai PPL 1 mahasiswa pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tergolong sudah baik, tetapi pada kenyataannya saat observasi pra penelitian

terhadap beberapa mahasiswa melalui wawancara singkat dengan mahasiswa yang ditemui sub-tansi pertanyaan apakah mahasiswa merasa nilai yang mereka peroleh saat PPL sudah mencerminkan nilai mereka yang sesungguhnya sehingga mereka sudah siap menjadi guru. Masih ada mahasiswa yang ragu dengan jawabannya. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa

“karna nanti akan berhadapan langsung dengan obyek pembelajaran maka agak ragu saya menjadi guru, semua nanti akan berbeda saat praktik di kampus dengan yang sesungguhnya, apalagi mengajar anak-anak dengan karakter yang berbeda, tapi saya yakin semakin banyak latihan dan bimbingan semua itu bisa di lalui.”<sup>10</sup>

Kemampuan dalam mengelola pembelajaran pada dasarnya telah dikuasai oleh mahasiswa pada saat perkuliahan di kampus berlangsung, baik teori maupun praktik mengajar pada mata kuliah *microteaching* (PPL 1). Mahasiswa seharusnya sudah siap untuk mengaplikasikan seluruh ilmu yang didapat saat bangku kuliah yang diperoleh selama 6 semester, karena pada saat mahasiswa menjalani PPL itu mereka diperkenalkan dengan kondisi nyata dunia pendidikan. Dengan adanya PPL diharapkan mahasiswa mampu mengajar lebih baik.

Seperti apa yang ungkapkan oleh Rifa'i, yang menyatakan bahwa kompetensi pendidik berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional dan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi sertifikat pendidik, pendidik, sehat jasmani

---

<sup>10</sup>Rike Paslawati, calon guru, mahasiswa PPL FTK IAIN BS Tahun Akademik 2018/2019, *Wawancara Pribadi* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN BS , 15 April 2019

dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>11</sup>

Undang-undang tersebut telah disempurnakan dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah No 32 tahun 2013, Berdasarkan konsideran dalam peraturan ini, perubahan peraturan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan perlu diselaraskan dengan dinamika perkembangan masyarakat, lokal, nasional, dan global guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta perlunya komitmen nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa. Selanjutnya pada tahun 2015 disempurnakan lagi dengan keluarnya PP No 13 tahun 2015. Perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa: Upaya peningkatan mutu pendidikan dan daya saing sumber daya manusia Indonesia perlu senantiasa memperhatikan perubahan masyarakat dan dinamika global. Untuk itu, pemantapan standar nasional pendidikan dan upaya pemenuhannya merupakan hal penting dan mendesak untuk dilakukan. Ketentuan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, telah diubah pertama kali terkait penyempurnaan kurikulum, yaitu dengan terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

---

<sup>11</sup>Ahmad Rifa'i dan Chatarina, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang, UNNES Pres, 2011). h. 7

Penjelasan kompetensi guru selanjutnya dituangkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007 tentang kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berbunyi bahwa setiap guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik guru atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.<sup>12</sup>

Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kemudian kompetensi pendidik yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hal tersebut menegaskan bahwa untuk siap menjadi guru harus memiliki kompetensi dasar keguruan.

Menurut Akuegwu dkk dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa pendidikan di perguruan tinggi tersebut relatif memiliki pengaruh yang rendah dalam hal kepemilikan keterampilan komunikasi, keterampilan interpersonal dan pengetahuan teknologi. Jadi walaupun pengaruhnya rendah kompetensi-kompetensi tersebut dapat mempengaruhi kesiapan mahasiswa untuk menjadi seorang guru.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Pujiriyanto dan Deni Hardianto, *Pengembangan Profesi Guru*, ( Jakarta, Kemenristekdikti,2018), h. 2

<sup>13</sup> Akuegwu, *Assesing Gteaching readiness Of University Students In cross River State, Nigeria :Implications For Manging Teacher Aducation Reforms*. (Journal Of Research In Caracter Education. Vol 1 No. 2 December 2011)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu prodi kependidikan di Jurusan Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang tentunya membekali mahasiswa agar dapat memiliki keempat kompetensi tersebut. Oleh karena itu, dilakukan berbagai upaya salah satunya memberikan bekal kemampuan kepada para pendidik maupun calon pendidik. Upaya tersebut dapat melalui pembentukan kemampuan dasar mengajar, baik secara teori maupun praktik. Sehingga nantinya ketika lulus mereka benar-benar telah siap untuk menjadi seorang guru sesuai bidang studinya.

Dalam melaksanakan kegiatannya calon guru menitikberatkan pada aspek-aspek yang erat kaitannya dengan masalah keguruan dan ilmu pendidikan sehingga diharapkan lulusan kelak dapat menguasai kompetensi sebagai tenaga profesional dibidang pendidikan. Salah satu kegiatan pembelajaran yang harus diprogramkan oleh setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

PPL 1 atau *Micro teaching* dilaksanakan sebelum Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), tentu ada sistem pembelajaran yang diterapkan oleh setiap perguruan tinggi yang merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Sistem pembelajaran adalah kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>14</sup> Sistem pembelajaran yang dimaksud

---

<sup>14</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.

adalah *micro teaching* yang merupakan sebuah model pengajaran yang dikecilkan (*real teaching*), jumlah pesertanya berkisar antara 5 sampai 10 orang, ruang kelasnya terbatas, waktu pelaksanaannya berkisar 10-15 menit, terfokus kepada keterampilan mengajar tertentu dan pokok bahasanya disederhanakan.<sup>15</sup>

Keterampilan mengajar itu harus dikuasai sehingga diperlukan latihan yang sistematis. Setelah dilakukan *micro teaching* maka untuk menghasilkan tenaga pendidikan yang profesional dan berkompeten maka setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) juga harus mempersiapkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Wardani dan Anah Suhaenah Suparno mengatakan bahwa

“Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah salah satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang terintegrasi dan utuh, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, maka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.”<sup>16</sup>

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ditujukan untuk membentuk guru atau tenaga kependidikan yang profesional melalui kegiatan pelatihan di sekolah. Diharapkan dengan adanya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tersebut lulusan dapat menerapkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan pada akhirnya akan mendapatkan pengalaman mengajar sebelum mereka benar-benar menjadi guru yang profesional. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan hendaknya dapat menjadi salah satu cara yang tepat dalam menyesuaikan kualitas lulusan dengan permintaan tenaga kerja, khususnya

---

<sup>15</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 43

<sup>16</sup>Wardani, I.G.K. dan Anah Suhaenah Suparno, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, ( Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 2

sebagai calon tenaga guru agar sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu menghendaki adanya perubahan.

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu sistem, maka keefektifan dalam pelaksanaannya merupakan keberhasilan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyiapkan calon guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Efektif atau tidaknya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah ditentukan oleh pengelola Unit Pelaksana Teknis Praktik Pengalaman Lapangan (UPT PPL) atau Labor pendidikan. Oleh karena itu pihak Unit Pelaksana Teknis Praktik Pengalaman Lapangan (UPT PPL) harus bisa melaksanakan mengatur Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan baik agar nantinya terciptanya *output* yang baik pula, tepat guna dan tepat sasaran

Efektifitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilakukan untuk menyiapkan calon guru yang profesional. Profesional adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>17</sup> Maka sangat perlu adanya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan guru profesional.

---

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 2002), h. 377

Dari hasil wawancara pra penelitian dengan pengelola Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar, perlu peningkatan dan pembenahan terhadap pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Terutama pada teknis pelaksanaannya<sup>18</sup>. Pelaksanaan PPL yang efektif dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi mahasiswa ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sebagaimana hasil observasi awal tersebut dipertegas melalui hasil wawancara langsung dengan kepala Labor Pendidikan FTK IAIN Batusangkar mengatakan bahwa:

“Pihak Labor Pendidikan FTK IAIN sudah terus berusaha menyiapkan segala sesuatunya secara profesional dalam pelaksanaan PPL bagi mahasiswa, Akan tetapi labor pendidikan dalam pelaksanaannya masih ada saja yang kurang. Terutama dari segi waktu dan jarak, ditambah dengan keterbatasan dana.<sup>19</sup>

Selanjutnya juga didukung dengan data hasil wawancara yang dilakukan dengan ketua prodi Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Batusangkar mengatakan bahwa:

“Kami menyiapkan pendidik agama yang yang betul betul siap menjadi guru pada sekolah agama dan umum. secara umum praktik mengajar mahasiswa dua kali dilaksanakan, *pertama* PPL 1 yang disebut dengan *Micro Teaching*. *Kedua* PPL 2 dilaksanakan di madrasah atau sekolah Mitra. Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), diaturlah oleh pihak labor pendidikan di bawah arahan dekan. maka pihak laborlah yang mulai memilih sekolah untuk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan berbagai kegiatan yang harus dipersiapkan untuk berjalannya kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), akan tetapi dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) kendala yang dihadapi kampus adalah jumlah sekolah atau madrasah yang

---

<sup>18</sup>Observasi, FTK IAIN Batusangkar, 14 April 2018

<sup>19</sup>Demina, Kepala Labor Pendidikan FTK IAIN Batusangkar, di Batusangkar ruang Labor Pendidikan, *Wawancara Langsung*, 14 April 2019

ada di wilayah dekat kampus tidak mencukupi sehingga perlu sekolah yang berada diluar daerah dengan jarak tempuh yang cukup lama”.<sup>20</sup>

Kemudian untuk memperkuat seberapa besar kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar menjadi guru, peneliti menyebar angket kepada mahasiswa yang akan PPL<sup>21</sup>. Adapun hasilnya dari 50 mahasiswa melalui instrumen angket dengan tujuan untuk meyakinkan argumen peneliti mengenai kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam menjadi guru dengan substansi pertanyaan apakah mereka benar-benar siap untuk menjadi guru. 50 orang tersebut ada sebanyak 12 % atau sebanyak 6 mahasiswa menjawab sangat siap dan 24% atau sebanyak 12 mahasiswa menjawab siap, 58% atau 29 orang mahasiswa menjawab kurang siap untuk menjadi guru, sebanyak 6 % atau 3 orang mahasiswa menjawab tidak siap untuk menjadi guru setelah lulus nanti, 0 % atau tidak ada mahasiswa yang sangat tidak siap menjadi guru, Ini berarti membuktikan bahwa lebih dari 50% mahasiswa pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar belum siap untuk menjadi guru setelah lulus nanti.<sup>22</sup>

Kemudian peneliti menelusuri *e-campus* IAIN Batusangkar bisa ditemukan data mahasiswa lulusan kependidikan terutama Program Studi Pendidikan Agama Islam di *Tracer Study*, Namun belum dijelaskan disana sudah bekerja atau tidaknya mahasiswa tersebut pada bidang keguruan. semsetinya kampus menyediakan kolom pekerjaan. Tapi peneliti berasumsi bahwa ada

---

<sup>20</sup>Susi Herawati, Kajar Pendidikan Agama Islam FTK IAIN BS, di ruangan Kajar, *Wawancara Lansung*, 14 April 2018

<sup>21</sup>Angket ada pada lampiran

<sup>22</sup>Penyebaran Angket Observasi ke Mahasiwa yang dibantu oleh Ketua Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar, Susi Herawati bulan April 2018

mahasiswa tamatan program studi PAI yang tidak berprofesi sebagai guru sesuai latar belakang pendidikannya. Ini semakin menarik peneliti untuk meneliti kesiapan mahasiswa pendidikan Agama Islam untuk menjadi guru.

Berangkat dari uraian di atas, untuk mewujudkan pendidik yang memiliki kompetensi, dalam setiap pendidikan calon guru, termasuk IAIN Batusangkar Sumatera Barat, perlu diselenggarakan praktik keguruan atau dengan istilah lain disebut dengan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) secara efektif untuk mengantisipasi dan mempersiapkan para calon guru, khususnya guru PAI agar sukses dalam uji kompetensi guru. Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Mempersiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Sumatera Barat”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu bagaimana efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam Menyiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat?

### **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ditentukan batasan masalah agar masalah fokus pada masalah penelitian dalam penelitian ini batasan tersebut sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan PPL mahasiswa dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat
2. Pelaksanaan PPL mahasiswa dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat
3. Monitoring pelaksanaan PPL mahasiswa dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat

Berdasarkan fokus masalah yang ditetapkan di atas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat?
3. Bagaimana monitoring dari pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan ini, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini, yaitu:

1. Efektivitas. Efektivitas merupakan kata sifat dari kata “efektif” yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruh dan kesan) tepat mengenai sasaran.<sup>23</sup> Efektivitas juga berarti menunjukkan tercapainya suatu tujuan.<sup>24</sup> Sedangkan dalam KBBI, efektivitas adalah dia ditugasi untuk memantau.<sup>25</sup> Efektivitas juga dapat diartikan sebagai adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.<sup>26</sup> Efektivitas program ditentukan oleh sejauhmana hasil telah mendekati tujuan.<sup>27</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju;
2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). PPL salah satu program dalam pendidikan prajabatan guru yang dirancang khusus untuk menyiapkan para calon guru menguasai kemampuan keguruan yang terintegrasi dan utuh, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya dan diangkat menjadi guru, maka siap mengemban tugas dan tanggung jawabnya

---

<sup>23</sup>M. Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha nasional, 1981), h. 127

<sup>24</sup>Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve, tt), h. 883

<sup>25</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), h. 284

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 82

<sup>27</sup>Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 64

sebagai guru.<sup>28</sup> Program dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu program secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Selain itu, sebuah program juga tidak hanya terdiri dari satu kegiatan, melainkan rangkaian kegiatan yang membentuk satu sistem yang saling terkait satu dengan lainnya dengan melibatkan lebih dari satu orang untuk melaksanakannya.<sup>29</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebuah program PPL merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan secara waktu pelaksanaannya biasanya panjang;

3. Calon Guru<sup>30</sup> Pendidikan Agama Islam. Orang yang akan menjadi guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Guru atau pendidik merupakan orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran

---

<sup>28</sup>Wardani, I.G.K. dan Anah Suhaenah Suparno, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 2

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2

<sup>30</sup>Calon guru sering diidentifikasi kepada mahasiswa yang kuliah pada fakultas pendidikan. Tamat dari kampus atau fakultas pendidikan maka ia disebut sebagai sarjana pendidikan, ujungnya adalah menjadi guru. Guru memang pendidik, karena dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar, seseorang guru agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan terutama sikap mental peserta didik. Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggungjawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Lihat Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 135

di sekolah/kelas.<sup>31</sup> Guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun psikomotoriknya.<sup>32</sup> Guru merupakan tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.<sup>33</sup> Pendidik adalah orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggungjawab tentang pendidikan siterdidik.<sup>34</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru secara umum adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik secara optimal.

Guru atau pendidik Islam adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.<sup>35</sup> Guru agama Islam adalah orang yang bertanggungjawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.<sup>36</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa guru PAI adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Kemudian juga orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan,

---

<sup>31</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Cet. 3, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 123

<sup>32</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74

<sup>33</sup>Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: AndiOffset, 1993), h. 61

<sup>34</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma`arif, 1980), h. 37

<sup>35</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 228

<sup>36</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 98

membimbing dan mendidik peserta didik berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menjadikannya insan yang *kamil*.

Jadi yang penulis maksud adalah bagaimana efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat? Keefektifan dan keberhasilan Praktik Pengalaman Lapangan terlihat dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring Praktik Pengalaman Lapangan dalam menyiapkan mahasiswa menjadi calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

Adapun Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan, pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan, monitoring Praktik pengalaman Lapangan menyiapkan mahasiswa menjadi calon guru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis efektivitas perencanaan PPL mahasiswa dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

2. Mendiskripsikan dan menganalisis efektivitas pelaksanaan PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis efektivitas monitoring pelaksanaan PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah *khazanah* ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), menjadi bahan rujukan tentang bagaimana mengefektifkan Pelaksanaan PPL dan menyiapkan calon guru dengan keterampilan-keterampilan mengajar (*hard skill*);
2. Labor Pendidikan, dosen-dosen dan para guru pamong, menjadi informasi tentang keefektifan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sehingga nantinya bisa menjadi bahan kajian Labor Pendidikan mengenai bagaimana mengefektifkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat;

3. Mahasiswa, menjadi masukan untuk mahasiswa yang melaksanakan PL angkatan selanjutnya.

## BAB II

### LANDASAN TOERI

#### A. Konsep Dasar Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam literatur kependidikan Islam, secara etimologi seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu`alim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu`addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>37</sup>

Guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>38</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara

---

<sup>37</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 44-49. Lihat juga buku Profesi Keguruan hal. 133-134, Syafruddin Nurdin dan Antoni menjelaskan bahwa *Murabbi* berarti membimbing, mengurus, mengasuh dan mendidik. *Mu'allim* diterjemahkan dengan mengajarkan sedangkan *Murabbi* mengarah pada pemeliharaan, baik bersifat jasmani dan rohani,

<sup>38</sup>Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Aksara, 1994), h. 45

dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>39</sup> Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua, tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>40</sup>

Berdasarkan Undang-undang R.I. No. 14/2005 pasal 1 (1) “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>41</sup>

Hadari Nawawi mengatakan, secara etimologis atau dalam arti sempit guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih luas guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>42</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah *muallim*. Arti asli kata ini dalam bahasa Arab adalah menandai. Secara

---

291 <sup>39</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

<sup>41</sup> Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>42</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 1235

psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>43</sup>

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>44</sup> Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>45</sup>

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.<sup>46</sup>

Muarif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang *digugu* (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.<sup>47</sup>

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik.

---

<sup>43</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 289

<sup>44</sup>Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 53-54

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 31-32

<sup>46</sup>Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), hlm. 18

<sup>47</sup>Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199

A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan anak didik. Sosok guru sering diartikan sebagai digugu lan ditiru artinya, keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.<sup>48</sup>

Senada dengan pendapat ahli pendidikan di atas Syafruddin Nurdin juga menyampaikan pendapatnya bahwa guru adalah pendidik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik dalam perkembangannya, baik jasmani maupun rohani, supaya mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi.<sup>49</sup>

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>50</sup> Demikian beberapa pengertian guru menurut para pakar pendidikan.

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan Pendidikan Agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama

---

<sup>48</sup>A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 7

<sup>49</sup> Syafruddin Nurdin dan Adrianoni, *Profesi Keguruan*, (Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h. 135

<sup>50</sup>Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visimedia, 2007), h. 21;

kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai pendidikan agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>51</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.<sup>52</sup>

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, Al-Qur’an dan Hadits, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, sertamenjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada

---

<sup>51</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*,(Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 163

<sup>52</sup>Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.<sup>53</sup>

Guru adalah "...tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas".<sup>54</sup>Selanjutnya, Muhaimin mengatakan bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>55</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>56</sup>Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didik melalui proses pendidikan. Nabi

---

<sup>53</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 107

<sup>54</sup> Saiful Bahri Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 126

<sup>55</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 7.

<sup>56</sup>Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 152

SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan.

Satu segi dapat dilihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal soleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karenanya ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama-sama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>57</sup>

Nur Ahid mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pendayagunaan, pengembangan fitrah, dzikir, kreasi serta potensi manusia melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggungjawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>58</sup> Pendidikan Islam adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana dalam rangka

---

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28

<sup>58</sup>Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 19

mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>59</sup>

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.<sup>60</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap siswa di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan prilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas untuk mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa.

## **2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>59</sup>Ahmad Taufiq, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Yuma Pustaka bekerjasama dengan UPT MKU UNS, 2011), h. 219-220

<sup>60</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 76

Dalam perspektif pendidikan Nasional Indonesia, sebagaimana dikatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bahwa seorang guru harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 atau D-IV. Terkait dengan kompetensi pendidik, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: (a) kompetensi pedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (c) kompetensi profesional, dan (d) kompetensi sosial. Dengan demikian, keempat kompetensi tersebut, diharapkan para pendidik (guru) dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal. Karena itu, pendidik harus selalu giat dalam meningkatkan kompetensinya.<sup>61</sup>

Mengenai ada beberapa rumusan atau pengertian yang perlu dicermati, yaitu kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones dalam Syafruddin Nurdin yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari. Sedangkan Spencer dan Spencer mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan

---

<sup>61</sup> Syafruddin Nurdin dan Antoni, *OP Cit.*, h. 147-148

suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan.<sup>62</sup>

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.<sup>63</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kompetensi adalah (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.<sup>64</sup> Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.<sup>65</sup>

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen, karena yang memiliki kewenangan untuk mengembangkan standar kompetensi guru dan dosen yang hasilnya ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Menurut UU No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 “kompetensi adalah perangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Kompetensi adalah seperangkat

---

<sup>62</sup>Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konteksrual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 15

<sup>63</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 229

<sup>64</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

<sup>65</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37

pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melakukan tugas-tugas profesionalismenya.<sup>66</sup>

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.<sup>67</sup>

#### a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah dengan kesungguhan dalam mempersiapkan perkuliahan, keteraturan, ketertiban dalam menyelenggarakan perkuliahan, kemampuan mengelola kelas, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan akademik, penguasaan media, teknologi, pembelajaran, kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar peserta didik, dan objektivitas dalam penilaian terhadap peserta didik, serta persepsi positif terhadap kemampuan mahasiswa.<sup>68</sup>

Kompetensi guru sesuai dengan PERMENDIKBUD No 22 tahun 2016 bahwa guru mampu:

- a. Merencanakan; Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran

---

<sup>66</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 23

<sup>67</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005)

<sup>68</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.

meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

- b. Melaksanakan pembelajaran: Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup
- c. Melakukan evaluasi pembelajaran: Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.<sup>69</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, meliputi: (1) pemahaman wawasan/landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perencanaan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi proses dan

---

<sup>69</sup> Salinan Permendikbud No.22 Tahun 2016

hasil belajar; (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>70</sup>

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup: (1) berakhlak mulia; (2) arif dan bijaksana; (3) mantap; (4) berwibawa; (5) stabil; (6) dewasa; (7) jujur; (8) mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (9) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.<sup>71</sup>

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu teknologi dan seni yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampunya; (2) melakukan pengembangan keprofesional secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif; (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri; dan (5) konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampu.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Jamal Ma`mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Yogyakarta: Power Book (Ihdina), 2009), h. 43

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 43-44

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 44-45

#### d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, sekurang-kurangnya meliputi: (1) berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik; (4) bergaul secara santun 2 dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; (5) menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan.<sup>73</sup>

Keempat kompetensi di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi: (1) pengenalan peserta didik secara mendalam; (2) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (3) penyelenggaraan pembelajaran mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses, hasil belajar serta tindak lanjut untuk perbaikana dan pengayaan; (4) pengembangan kepribadian dan profesinalitas secara berkelanjutan.

### 3. Kompetensi Pedagogi Guru Abad 21

Dari keempat kompetensi tersebut perlu ditambah sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang serba digital pada saat ini, atau yang dikenal dengan istilah zaman industri 4.0. berkenaan dengan hal ini ada

---

<sup>73</sup>*Ibid.*

tambahan seperti yang di kutip dalam buku pengembangan profesi guru RISTEKDIKTI dengan nama kompetensi pedagogi guru abad 21. Abad 21 ditandai dengan kelahiran era media (*digital age*) sangat berpengaruh pada pengelolaan pembelajaran dan perubahan karakteristik siswa. Pembelajaran abad 21 menjadi keharusan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, serta pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pengembangan pembelajaran abad 21 guru dituntut untuk merubah pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher centred*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred*) karena sumber belajar melimpah bukan hanya bersumber pada guru, sehingga peran guru menjadi fasilitator, mediator, motivator sekaligus *leader* dalam proses pembelajaran. Pola pembelajaran yang konvensional bisa dipahami sebagai pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah (*transfer knowledge*) sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal. Kemampuan pedagogi dengan pola konvensional dipandang sudah kurang tepat dengan cara saat ini.

Karakteristik siswa abad 21 sangat berbeda dengan siswa era sebelumnya. Pada abad 21 ini harus memiliki empat keterampilan 4 C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving and Creativity and Innovation*). Keterampilan ini sudah semestinya tercermin dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang guru. Keterampilan abad 21 dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pilihan metode, media dan pengelolaan kelas benar benar meningkatkan

keterampilan tersebut. Karena itulah menjadi kaharusan kemampuan teknologi pedagogi guru menyesuaikan dengan karakteristik dan keterampilan yang diperlukan di abad 21.

Kompetensi pedagogi merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran seperti memahami karakteristik siswa, kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, serta kemampuan mengembangkan ragam potensi siswa. Kompetensi guru abad 21 tidak cukup hanya mampu menyelenggarakan pembelajaran seperti biasanya, guru dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi serta mampu memanfaatkannya dalam proses pembelajaran, artinya kemampuan guru khususnya digital literasi perlu terus untuk ditingkatkan.

Kompetensi pedagogi berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2017 meliputi; (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar, (i) memanfaatkan

hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (j) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pedagogi menjadi bagian dari kompetensi profesi guru yang terus untuk ditingkatkan dan dikembangkan baik secara mandiri maupun kelompok dengan difasilitasi oleh pemerintah, organisasi profesi, komonitas, lembaga swadaya masyarakat atau atas dasar inisiasi sendiri.

Berdasarkan tantangan abad 21 maka guru harus memiliki, guru harus mentransformasi diri dalam era pedagogi digital dengan terus mengembangkan kreativitas dan daya inovatif. Sementara *National Educational Technology Standard* (NETS) dalam buku *Intructional Technology and Media for Learning* menyatakan bahwa guru yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan standar seperti (1) memfasilitasi dan menginspirasi siswa belajar secara kreatif, (2) mendisain dan mengembangkan media digital untuk pengalaman belajar dan mengevaluasi, (3) memanfaatkan media digital dalam bekerja dan belajar, (4) memiliki jiwa nasionalisme dan rasa tanggungjawab tinggi di era digital, dan (5) mampu menumbuhkan profesionalisme dan kepemimpinan.

Disisi lain dalam pengelolaan pembelajaran ada beberapa hal yang penting diperhatikan oleh guru untuk mengembangkan pembelajaran abad 21 ini, yaitu ; (1) penguatan tugas utama sebagai perancang pembelajaran, (2) menerapkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*higher order thinking*), (3) menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, serta (4)

mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Secara umum kemampuan pedagogi guru abad 21 dalam mengelola pembelajaran mencakup kemampuan menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, penilaian presatasi belajar siswa, dan melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian dengan prinsip-prinsip pembelajaran kekinian (*digital age*).

Dalam mengelola pembelajaran guru mengawali dengan perencanaan pembelajaran yang disusun dengan terlebih dahulu guru memahami karakteristik siswa, memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mengintegrasikan berbagai sumber belajar berbasis digital dan non digital, megintegrasikan pembelajaran dengan teknologi, memilih strategi pembelajaran yang sesuai potensi dan karakteristik peserta didik serta pemilihan metode yang berpusat pada siswa (*student centred*). Pada tahap perencanaan ini guru mengembangkan rencana pembelajaran (RPP) atau *lesson plan* yang memenuhi prinsip-prinsip perencanaan yang mendidik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan berpust pada siswa, hal ini tentu berpengaruh pada pilihan metode pembelajaran yang lebih kooperatif, pembelajaran kontekstual (CTL) dan lain-lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran variabel pilihan metode dan media dapat berdampak pada pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid, meliputi kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki mulai dari membuka pelajaran, menyiapkan materi, menyajikan materi, menggunakan media/metode, menggunakan alat peraga, menggunakan bahasa yang komunikatif,

memotivasi siswa, mengorganisasi kegiatan, berinteraksi dengan siswa secara konikatif, menyimpulakn pembelajaran, memberikan umpan balik, memberikan penilaian, dan menggunakan waktu secara cermat. Kemampuan-kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada pilihan metode pembelajaran yang digunakan dengan mengintegrasikan teknologi dalam pelaksanaannya. Sehingga mulai dari membuka pembelajaran sampai menutup dan memberikan umpan balik mampu membuat pembelajaran menjadi efektif, aktif, keatif dan menyenangkan.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran yang merupakan salah satu aktivitas inti di sekolah, sudah semestinya menunjukkan penampilan terbaik di depan siswanya. Penjelasannya mudah dipahami, penguasaan keilmuannya benar, menguasai metodologi pembelajaran dan pengelolaan kelas sebagai pengendali situasi siswanya, sehingga siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar dengan baik bersama guru. Pembelajaran yang dapat memotivasi siswa belajar dan memanfaatkan dan dapat memanfaatkan media pembelajaran, alat dan bahan pembelajaran, dan sarana lainnya, dalam pembuatan persiapan mengajar yang dibuat harus menjelaskan tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kompetensi siswa, perkembangan psikologis siswa, dan merupakan pembelajaran yang utuh.

Kompetensi guru untuk memfasilitasi dan menginspirasi siswa dalam belajar dan menumbuhkan kreativitas tentunya harus diawali dengan penguasaan materi yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran, menggunakan teknologi untuk memfasilitasi

pengalaman belajar yang menumbuhkan kreativitas siswa melalui pembelajaran dengan lingkungan tatap muka maupun lingkungan virtual.

Di era digital ini, guru diharapkan mampu mendesain, mengembangkan dan mengevaluasi pembelajaran secara autentik melalui pengalaman belajar dengan menggabungkan alat evaluasi terkini dan mengoptimalkan isi lingkungan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa. Guru juga diharapkan mampu menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan proses kerja yang representatif dari seorang profesional yang inovatif dalam masyarakat global dan digital. Dengan menunjukkan sistem teknologi untuk menstransfer pengetahuan dalam berbagai situasi. Selain dari itu tuntutan berkolaborasi dengan siswa, teman profesi, orang tua dan komunitas dengan memanfaatkan *tool* digital dan peralatan untuk mendukung kesuksesan siswa dalam belajar.

Selanjutnya kemampuan guru abad 21 juga harus memahami isu-isu lokal dan global dan tanggap terhadap perubahan budaya digital yang berkembang dan menunjukkan tindakan dengan menjunjung tinggi nilai etika dalam praktik profesionalitasnya. Kompetensi ini penting dimiliki oleh guru era digital, karena pengetahuan dan informasi sangat cepat baik lokal maupun global yang terkadang belum tentu sesuai dengan norma dan belum tentu teruji kebenarannya. Karena itu informasi dan pengetahuan tersebut harus dapat dipertanggungjawabkan ketika akan dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran.

Bagian akhir dari pengelolaan pembelajaran yang menjadi inti dari kompetensi pedagogi adalah kemampuan melakukan penilaian atau evaluasi penilaian atau evaluasi. Penilaian hasil pembelajaran merupakan akhir dari kegiatan proses pembelajaran yang berfungsi mengukur keberhasilan kompetensi yang dicapai siswa. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk melihat sejauh mana kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Menurut S. Eko Widiyoko menyebutkan tahapan-tahapan pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran adalah penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrumen evaluasi, pengumpulan data/informasi analisis dan interpretasi, dan tindak lanjut. Secara singkat pelaksanaan evaluasi proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, dan pelaporan evaluasi.

Pengembangan profesi guru dari aspek kemampuan pedagogi perlu untuk ditingkatkan dengan berbagai strategi dan bentuk kegiatan. Strategi dan bentuk kegiatan seminar, *workshop*, dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga profesi guru, forum guru (KKG), konsorsium, perguruan tinggi, swasta maupun pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan.

#### **4. Tugas dan Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Mengenai tugas pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas seorang pendidik ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan

dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain sebagainya.

Seorang pendidik harus mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggungjawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Tanggungjawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi peserta didik.

Secara umum, tugas seorang guru atau pendidik antara lain:

- a. *Educator* atau pendidik. Maksudnya seorang guru harus mendidik murid-muridnya sesuai materi pelajaran yang diberikan kepadanya.
- b. *Leader* (pemimpin). Guru atau pendidik juga seorang pemimpin di kelas, karena itu, ia harus bisa menguasai, mengendalikan, dan mengarahkan murid-murid dalam kelas menuju tercapainya tujuan pembelajaran yang berkualitas.
- c. Fasilitator. Sebagai fasilitator, pendidik bertugas memfasilitasi murid untuk menemukan dan mengembangkan bakatnya dengan cara yang benar.
- d. Motivator. Sebagai seorang motivator, seorang guru harus mampu membangkitkan semangat belajar dan mengubur kelemahan anak didik.
- e. Administrator. Dalam hal ini tugas seorang guru yaitu mengabsen, mengisi jurnal kelas dengan lengkap, membuat soal ujian dan lain-lain dan
- f. Evaluator. Dengan evaluasi, guru diharapkan lebih baik dalam segala hal, seperti kapasitas intelektualnya, integritas kepribadiannya, pendekatan metodologi pengajarannya dan lain-lain.<sup>74</sup>

Kemuliaan dan ketinggian derajat guru yang diberikan oleh Allah SWT disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara umum

---

<sup>74</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 39-55

dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang juga bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Dalam QS. Ali Imran ayat 104 Allah swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

*”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”* (QS. Ali Imran: 104).

Kemudian dalam surat Lukman ayat 17 Allah SWT berfirman.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Profesi seorang guru juga dapat dikatakan sebagai penolong orang lain, karena penyampaian hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian akan tertolong-tolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam.

Hal yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa orang yang diajak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas yaitu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar.<sup>75</sup> Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* diterangkan bahwa Allah SWT memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebaikan dan makruf.<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju dewasa yang sesuai tujuan yang agamis yaitu membentuk agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian bahwa tugas dan tanggung jawab guru, terutama guru agama Islam adalah menyampaikan ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasul sesuai dengan Sabda Rasulullah yang berbunyi:

---

<sup>75</sup>Ahmad Al-Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, Terj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 36

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Ilahi, 2006), h. 173

حد ثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي حد ثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو أن النبي - صلى الله عليه وسلم قال بلغوا عني ولو آية، (رواه البخاري)

Artinya:

*”Diriwayatkan oleh Abu 'Ashim Ad-Dzuhak bin Mukhallad telah menceritakan kepada kami, Al-Auza'i telah mengkhabarkan kepada kami, Hasan bin Athiyah telah menceritakan kepada kami, bahwa riwayat itu dari Abi Kabsyah, dari Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi bersabda: Sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat”.*(HR. Bukhari).<sup>77</sup>

Dalam hadits lain disampaikan oleh Rasulullah SAW yang artinya

*“Suruhlah anak-anak kamu mengerjakan solat apabila mereka mencapai umur 7 tahun dan pukullah mereka apabila mereka mencapai umur 10 tahun serta pisahkan di antara mereka tempat tidur ”.*( Hadis Riwayat Abu Daud dan Al-Hakim)

Tugas guru yang kedua adalah sebagai pembimbing atau penyuluh. Hal ini digambarkan dalam firman Allah surat An-nahl ayat 43;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ)

Artinya:

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*

Berdasarkan hadits di atas, dapat dipahami bahwa tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh orang yang mengetahui

---

<sup>77</sup>Muhammad bin Ismail bin Ibrahim (Al-Bukhari), *Shahih Al-Bukhari*, (Beirut: Darul Al-Fikr, 1981), Juz 12, h. 174

termasuk pendidik atau guru adalah menyampaikan apa yang diketahuinya (ilmu) kepada orang yang tidak mengetahui.

Apabila dilihat dari rincian tugas dan tanggungjawab yang harus dilaksanakan oleh guru terutama guru agama Islam, M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat Imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- a. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekati diri kepadanya.
- c. Memberikan nasehat kepada anak murid pada setiap kesempatan;
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain.
- g. Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berlainan antara perkataan dan perbuatan.<sup>78</sup>

Tugas dan tanggungjawab guru sebagaimana yang dikemukakan di atas menunjukkan tugas dan tanggungjawab yang mesti dilaksanakan ketika seorang guru melaksanakan proses pembelajaran. Dengan kata lain, ketika berlangsungnya interaksi belajar mengajar terdapat tugas tersendiri yang mesti dilaksanakan oleh guru di luar materi pelajaran, sebagaimana tugas dan tanggungjawab di atas.

Menurut Henry Noer Ali tugas guru agama Islam adalah:

---

<sup>78</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 143-144

- a. Tugas pensucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan dari keburukan dan menjaga agar tetap berada pada fitrahnya, dan
- b. Tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.<sup>79</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru merupakan orang yang mempunyai peranan penting dalam membina kepribadian siswa. Guru tidak sekedar menuangkan ilmu ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai dengan ideologi, falsafah dan apalagi agama.

Menjadi tanggungjawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan moral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti guru berikan ketika ada di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru harus mencontohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.

Secara umum, menurut Piet A. Suhertian dan Alaida Suhertian tanggungjawab guru Pendidikan Agama Islam meliputi tiga hal, yaitu:

---

<sup>79</sup>Henry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-42, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1998), h. 95-96

- a. Tanggungjawab dalam upaya pengembangan kurikulum;
- b. Tanggungjawab mengembangkan profesi; dan
- c. Tanggungjawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.<sup>80</sup>

Tanggungjawab dalam upaya pengembangan kurikulum mengandung arti bahwa guru selalu dituntut untuk mencari gagasan baru atau ide-ide baru, menyempurnakan praktek pendidikan khususnya dalam bidang pengajaran. Tanggungjawab dalam pengembangan profesi pada dasarnya adalah panggilan untuk mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggungjawab profesinya serta tugas dan tanggungjawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Sebagian tugas dan tanggungjawab profesi guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan.

Tugas guru agama Islam itu mencakup tiga hal, selain mengajar dan mendidik ia juga bertugas sebagai pemimpin yang akan memimpin dirinya dan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat Paul Suparno, ia mengatakan bahwa tugas guru agama Islam itu adalah mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong dan membimbing peserta didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, dan moral. Sedangkan mengajar adalah membantu dan

---

<sup>80</sup>Piet A. Suhertian dan Alaida Suhertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Inservice Education*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 38

melatih peserta didik agar mau belajar untuk mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuan.<sup>81</sup>

Dengan demikian, tugas guru agama Islam itu mencakup tiga hal, selain mengajar dan mendidik ia juga bertugas sebagai pemimpin yang akan memimpin dirinya dan orang lain. Samsul Nizar mengungkapkan bahwa mendidik merupakan rangkaian mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan.<sup>82</sup> Jadi, tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar, di samping itu juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.

Jabaran di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tugas guru dalam Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan peserta didik. Tugas seorang guru juga harus dapat menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan ilmu yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia.

## **5. Syarat-syarat dan Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam**

Seseorang dapat menjadi guru dengan memenuhi beberapa syarat, yaitu:

---

<sup>81</sup>Paul Suparno, *Guru Demokrasi di Era Reformasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 26

<sup>82</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 72

- a. Guru Taman Kanak-kanak memiliki persyaratan: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan bidang pendidikan anak usia dini, kependidikan lain atau psikologi; (3) sertifikasi jabatan guru untuk Pendidikan Anak Usia Dini (Pasal 29 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) dan lulus dalam seleksi calon guru.
- b. Guru pada SD/MI memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan bidang pendidikan anak SD/MI, kependidikan lain atau psikologi; (3) sertifikasi jabatan guru untuk Pendidikan SD/MI (Pasal 29 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) dan lulus dalam seleksi calon guru.
- c. Guru pada SMP/MTs memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimal minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (3) sertifikasi jabatan guru untuk Pendidikan SMP/MTs (Pasal 29 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) dan lulus dalam seleksi calon guru.
- d. Guru pada SMA/MA memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimal minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (3) sertifikasi jabatan guru untuk Pendidikan SMA/MA (Pasal 29 ayat 4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) dan lulus dalam seleksi calon guru.
- e. Guru pada SMK/MAK memiliki: (1) kualifikasi akademik pendidikan minimal minimal diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1); (2) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan (3) sertifikasi jabatan guru untuk Pendidikan SMK/MAK (Pasal 29 ayat 4 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005) dan lulus dalam seleksi calon guru.<sup>83</sup>

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan

---

<sup>83</sup>Supardi, *Sekolah Efektif; Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 83-84

tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam Undang-Undang R.I. No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>84</sup>

Di samping itu, untuk menjadi guru agama Islam haruslah memenuhi beberapa syarat. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengatakan, bahwa syarat-syarat guru adalah:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa.
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. dan
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>85</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa syarat untuk menjadi guru harus sudah dewasa usianya, sehat jasmani artinya seorang guru tidak boleh mempunyai penyakit, misalnya penyakit menular, seorang guru juga memiliki kemampuan mengajar serta harus berkesusilaan dan mempunyai dedikasi tinggi. Oleh karena itu seorang guru harus bisa memenuhi syarat tersebut di atas.

---

<sup>84</sup> Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 8

<sup>85</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 80

Menurut Nur Uhbiyati syarat-syarat untuk menjadi guru agama adalah:

- a. Dia harus orang yang beragama.
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama.
- c. Dia tidak kalah dengan guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni.<sup>86</sup>

Dengan demikian, syarat paling utama yang harus dimiliki oleh guru agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik. Maksudnya, mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-Nya serta mengetahui hukum-hukum yang ada dalam Islam. Selain harus beragama Islam, guru agama Islam mesti bertanggungjawab terhadap dirinya, keluarganya dan juga anak didiknya di sekolah serta bertanggungjawab terhadap kesejahteraan agama Islam.

Artinya, guru agama Islam mesti mengajar sambil berdakwah supaya orang yang diajarkannya memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dan membentuk anak didiknya menjadi warga negara yang demokratis. selain itu, seorang guru agama Islam harus memiliki perasaan panggilan murni di dalam hatinya untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam.

---

<sup>86</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 74

Sedangkan Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang tertentu yang memenuhi persyaratan yang dipandang mampu, yaitu:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu.
- c. Sehat jasmani; dan
- d. Berkelakuan baik.<sup>87</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa syarat untuk menjadi guru agama adalah bertaqwa kepada Allah SWT kemudian mempunyai ilmu pengetahuan. Karena seorang guru akan mentranfer ilmu pengetahuan tersebut kepada anak didiknya. Sehat jasmani juga merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru artinya guru tidak boleh cacat fisiknya. Selain itu guru juga harus berkelakuan baik artinya seorang guru harus memberikan contoh teladan bagi anak didiknya.

Menurut Ramayulis ada enam syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru agama, antara lain: fisik, psikis, keagamaan, teknis, pedagogi dan administratif. Berikut penulis uraikan secara terinci

- a. Syarat Fisik. Seorang guru harus berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, dan tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian, kebersihan dan keindahan.

---

<sup>87</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 41-42

- b. Syarat Psikis. Seorang guru harus sehat rohaninya, tidak mengalami gangguan jiwa, stabil emosinya, sabar, ramah, mempunyai jiwa pengabdian, bertanggung jawab dan memiliki sifat-sifat positif lainnya.
- c. Syarat Keagamaan. Seorang guru harus seorang yang beragama dan mengamalkan agamanya. Di samping itu ia menjadi sumber norma dari segala norma agama yang ada.
- d. Syarat Teknis. Seorang guru harus memiliki ijazah pendidikan guru, seperti ijazah Fakultas Ilmu Pendidikan, Fakultas Tarbiyah atau ijazah keguruan lainnya. Ijazah tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan tempat ia mengajar.
- e. Syarat Paedagogis. Seorang guru harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia juga harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan anak; dan
- f. Syarat Administratif. Seorang guru harus diangkat oleh pemerintah yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru, sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar.<sup>88</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa selain harus sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ijazah keguruan dan harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan

---

<sup>88</sup>Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: The MinangKabau Foundation Press, 2004), h. 41

harus mengetahui psikologi, terutama psikologi anak dan psikologi pendidikan supaya bisa memberikan pelajaran dan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru agama Islam itu tidaklah mudah, berbagai syarat yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila seorang guru agama Islam tidak memenuhi persyaratan tersebut maka tujuan yang ditetapkan tidak akan tercapai dengan baik.

Sedangkan sifat-sifat guru berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Frensd Hart dalam Supardi terhadap 3.725 pelajar Sekolah Menengah Atas di Amerika Serikat disimpulkan sepuluh sifat yang disenangi pelajar terhadap guru adalah:

- a. Suka menolong pekerjaan sekolah dan menerangkan pelajaran dengan jelas dan mendalam serta menggunakan contoh-contoh yang baik dalam mengajar.
- b. Periang dan gembira, memiliki perasaan humor dan suka menerima lelucon atas dirinya.
- c. Bersifat bersahabat, merasa sebagai anggota dalam kelompok kelas.
- d. Menaruh perhatian dan memahami muridnya.
- e. Berusaha agar pekerjaan menarik, dapat membangkitkan keinginan-keinginan bekerja sama dengan murid-murid.

- f. Tegas, sanggup menguasai kelas dan dapat membangkitkan rasa hormat pada pelajar.
- g. Tidak ada yang lebih disenangi, tidak pilih kasih, tidak ada anak emas atau anak tiri.
- h. Tidak suka mengomel, mencela dan sarkatis.
- i. Pelajar benar-benar merasakan bahwa ia mendapatkan sesuatu dari guru.
- j. Mempunyai pribadi yang dapat diambil contoh dari pihak pelajar dan masyarakat lingkungannya.<sup>89</sup>

Sifat guru yang tergambar dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daramiy adalah menerangkan untuk takut kepada Allah, tidak sombong, dzikir, serta memohon ampun kepada Allah.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ . قَالَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ : الْمَرْءُ حَقِيقٌ أَنْ تَكُونَ لَهُ مَجَالِسٌ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكَرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ- الدارمي

Artinya:

*“Menceritakan kepada kami ahmad bin ‘abdullah, menceritakan kepada kami zaidah dari al- a’masy dari muslim dari masruq berkata: Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim Berkata, dan masruq berkata: seseorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong didalamnya, maka ia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah”.*

Hadits diatas memberikan gambaran, bahwa seorang guru harus mempunyai sifat takut, yang bisa diperluas dengan menggunakan kata taqwa. Taqwa disini dimaksudkan agar guru senantiasa merasa takut untuk berbuat yang dilarang, agar anak didiknya tidak meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal semacam ini yang penting untuk diterapkan oleh guru. Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu. Akan tetapi sangat jauh dari pada itu, seorang guru adalah pendidik dari semua aspek yang ada pada manusia baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

---

<sup>89</sup>Supardi, *op.cit.*, h. 84-85

Menurut Dedi Suherman dalam Supardi, seorang guru harus memilikisifat-sifat seperti: persuasif, edukatif, normatif, dedikatif, ilmiah, demokratis, inovatif dan kreatif. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan masing-masing sifat tersebut yang merupakan sebagian sifat atau karakter guru:

- a. Persuasif. Persuasif merupakan pendekatan psikologis yang dilakukan secara halus, lunak dan lembut yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk memengaruhi seseorang, sehingga orang tersebut dapat mengikuti dengan penuh pemahaman, kemauan dan kesadaran sendiri. Agar secara psikologis apa yang diinginkan guru dalam menunjang keberhasilan pembelajaran diikuti seyogyanya guru mampu mengetahui dan memahami karakter, bakat dan minat masing-masing peserta didik.
- b. Edukatif. Edukatif artinya segala sesuatu yang diucapkan, sikap dan tindakan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas, hendaknya mengandung nilai pendidikan atau bersifat mendidik. Guru edukatif adalahguru yang menjadi *uswatunhasanah* bagi peserta didik dan masyarakat umumnya.
- c. Normatif. Normatif adalah segala ucapan, sikap dan tindakan guru sesuai dengan nilai-nilai moral, etika dan norma agama serta aturan negara. Guru yang bersifat normatif senantiasa patuh terhadap aturan hukum yang berlaku, taat terhadap ajaran agama, menghindari segala tindakan amoral dan asusila.

- d. **Dedikatif.** Dedikatif adalah selalu bersemangat penuh gairah, memiliki etos kerja, tidak tampak lelah dan tidak suka berkeluh kesah. Dedikasi seorang guru didorong oleh rasa tanggungjawabnya terhadap kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik.
- e. **Ilmiah.** Guru ilmiah adalah guru yang segala ucapan, sikap dan tindakannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Guru yang ilmiah memiliki prinsip “Berilmu amaliah dan beramal ilmiah”. Guru ilmiah akan terlebih dahulu mengamalkan dalam perilakunya sehari-hari ilmu dan keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah di samping diajarkan kepada peserta didik.
- f. **Demokratis.** Guru demokratis tidak bersikap otoriter dan doktrinitas, yang nama siswa hanya menuntut peserta didik untuk mengikuti kata-katanya dipahami atau tidak oleh peserta didik. Guru demokratis bersikap terbuka bahkan selalu memotivasi siswanya agar berani mengemukakan ide, gagasan dan pemikirannya. Guru inovatif selalu terbuka untuk menerima kritik, sanggahan bahkan koreksi dari peserta didiknya, tidak marah bila dianggah, selalu menerima saran dan pendapat dari siapapun termasuk dari peserta didiknya, selama saran dan pendapat tersebut positif, kreatif, mengandung kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan.
- g. **Inovatif.** Di samping menerapkan teori-teori yang telah dikuasai, guru inovatif juga berusaha mencari penemuan-penemuan baru atau melakukan modifikasi dan pengembangan terhadap teori yang sudah ada serta selalu

menyampaikan hal-hal yang baru yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik.

- h. Kreatif. Guru kreatif adalah guru yang selalu banyak ide, banyak akal, banyak gagasan-gagasan untuk mengatasi sesuatu yang dianggap kurang atau tidak ada. Contohnya, guru kreatif dapat memanfaatkan barang-barang bekas digunakan untuk alat peraga atau media serta membuat suatu kerajinan tangan atau keterampilan.<sup>90</sup>

Di samping sifat-sifat di atas, terdapat beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh guru yang profesional dan ideal, yaitu

- a. Fleksibel, yaitu bertindak bijaksana yang dilandasi prinsip hidup, pendirian dan keyakinan sendiri, baik di dalam nilai-nilai maupun ilmu pengetahuan.
- b. Terbuka, yaitu menerima dengan tangan terbuka permintaan bantuan, koreksi dan saran dari peserta didik.
- c. Berdiri sendiri, yaitu memiliki kedewasaan dalam bertindak dan berperilaku baik secara intelektual, sosial, emosional maupun secara moral dan keagamaan.
- d. Peka, yaitu mau mengetahui, memahami dan melihat dengan pikiran dan perasaan yang terjadi dan diperlihatkan oleh peserta didik serta iklim belajar yang ada di sekolah.
- e. Tekun, yaitu keuletan dan kesabaran dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai maupun menyempurnakan pengajarannya.

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 85-87

- f. Realistik, yaitu kenyataan, melihat apa adanya apa yang sekarang sedang terjadi dan mampu melakukan refleksi untuk dirinya sendiri di masa sekarang dan masa yang akan datang.
- g. Rasa ingin tahu, yaitu tuntutan untuk selalu belajar, mencari dan menemukan sendiri hal-hal yang sifatnya baru dan belum ia ketahui di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta di bidang kehidupan bermasyarakat.
- h. Ekspresif, yaitu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, yang memancarkan emosi dan perasaan yang menarik dan tepat, baik ekspresi dalam wajah, gerak-gerik maupun bahasa dan nada suara.<sup>91</sup>

Selain sifat-sifat di atas, An-Nahlawi menetapkan sepuluh sifat dan syarat bagi seorang guru yaitu:

- a. Guruharus memiliki sifat rabbani. Artinya, seorang guru harus mengaitkan dirinya kepada Tuhan melalui ketaatan pada syariatnya.
- b. Guru harus menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Artinya, aktivitas pendidikan tidak hanya utntuk sekedar menambah wawasan melainkan lebih dari itu harus ditujukan untuk meraih keridaan Allah SWT serta mewujudkan kebenaran.
- c. Guru harus mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- d. Guru harus memilki kejujuran. Artinya, yang diajarkan harus sesuai dengan yang dilakukan.
- e. Guru harus berpengetahuan luas dibidangnya.

---

<sup>91</sup>*Ibid.*, h. 87-89

- f. Guru harus cerdik dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang sesuai dengan materi.
- g. Guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya.
- h. Guru harus memahami anak didik baik karakter maupun kemampuannya.
- i. Guru harus peka terhadap fenomena kehidupan; dan
- j. Guru harus bersikap adil terhadap seluruh anak didik.<sup>92</sup>

Di dalam Buku *Mencetak Generasi Rabbani* disebutkan bahwa ada sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh pendidik dalam mendidik, yaitu:

- a. Ikhlas. Rawatlah dan didiklah dengan penuh ketulusan dan niat ikhlas semata-mata mengharap keridhaan Allah SWT. Cangkangkan niat semata-mata untuk Allah SWT dalam seluruh aktivitas edukatif, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan maupun hukuman.
- b. Bertakwa. Hiasi diri anda dengan ketakwaan. Sebab, pendidik adalah contoh dan panutan sekaligus penanggungjawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan Islam.
- c. Berilmu. Sebuah keharusan bahwa kedua orangtua harus mempunyai perbekalan ilmu yang memadai. Orangtua harus mengetahui konsep-konsep dasar pendidikan dalam Islam. Mengetahui halal dan haram, prinsip-prinsip etika Islam serta memahami secara global peraturan-peraturan dan kaidah-kaidah syari'at Islam.

---

<sup>92</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (terj), (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 170

- d. Bertanggungjawab. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidik.
- e. Sabar dan Tabah. Dua sifat ini mutlak dibutuhkan oleh setiap pendidik. Sebab dalam proses pendidikan tentu sangat banyak tantangan dan ujian.
- f. Lemah lembut dan tidak kasar. Sifat lemah lembut ini akan membuat peserta didik menjadi nyaman dan lebih mudah dalam menerima pengajaran.
- g. Penyayang. Perasaan sayang ini yang akan menjadi penghangat suasana dan menjadi proses pengajaran menjadi nyaman dan menyenangkan.
- h. Lunak dan Fleksibel. Lunak dan fleksibel bukan maksudnya lemah dan tidak tegas. Namun harus dipahami secara luas dan menyeluruh. Maksudnya disini lebih mengarah pada sikap mempermudah urusan dan tidak mempersulitnya.
- i. Tidak mudah marah. Sifat mudah marah merupakan bagian dari sifat negatif dalam pendidikan. Jika seorang pendidik mampu mengendalikan diri dan menahan amarahnya, maka hal itu akan membawa keberuntungan bagi dirinya dan peserta didiknya.
- j. Dekat namun berwibawa. Pendidik yang sukses adalah pendidik yang benar-benar dekat dihati peserta didik. Mereka selalu merindukannya mereka merasa gembira dan bahagia bersamanya. Ya, pendidik yang

mengasihi dan dikasihi. Peserta didik bukan takut padanya, namun mereka sayang, hormat dan segan melanggar perintah dan kata-katanya.<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang atau pendidik seyogyanya memiliki sifat-sifat yang dapat memberi kenyamanan dan ketenteraman bagi peserta didik

## **6. Kode Etik Guru Pendidikan Agama Islam**

Kode etik terdiri dari dua kata, yaitu kode dan etik. Secara harfiah kode artinya aturan dan etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti watak, adab atau cara aturan hidup. Dapat pula diartikan dengan kesopanan (tata asusila) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.<sup>94</sup> Kode etik adalah pola aturan, tata cara pedoman etis dalam melakukan suatu kegiatan pekerjaan. Kode etik merupakan pola aturan sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu.<sup>95</sup>

Guru sebagai kelompok profesional memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai profesional, di samping merupakan sarana untuk mengambil tindakan penertiban terhadap anggota yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai

---

<sup>93</sup>Ummu Ihsan Choiriyah dan Abu Ihsan al-Atsary, *Mencetak Generasi Rabbani; Mendidik Buah Hati Menggapai Ridha Ilahi*, (Bogor: Darul Ilmi Publishing, 2013), h. 47-59

<sup>94</sup>Faelasup, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Yogyakarta: Interpena, 2016), h. 21

<sup>95</sup>Alma Buchari, dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 122.

suara dan semangat kode etik itu. Kode etik guru diartikan sebagai aturan tata susila keguruan. Menurut Westby Gibson, kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>96</sup>

Guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi). Setiap guru memegang keprofesionalannya sehingga pendidik akan selalu berpegang pada kode etik guru, sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi itu sendiri.<sup>97</sup>

Kode etik guru dalam perspektif Islam, penulis mengambil referensi dari para ulama yang mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah:<sup>98</sup>

a. Kode etik guru menurut Al-Ghazali. Beberapa batasan kode etik yang harus dimiliki dan dilakukan seorang guru atau pendidik menurut beliau. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik.<sup>99</sup> Gagasan-gagasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang.
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan.

---

<sup>96</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 49.

<sup>97</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 149

<sup>98</sup> Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 97.

<sup>99</sup> Zakiah, Daradjat. *Kepribadian Guru*. PT. Bulan Bintang: Jakarta. 2005. Hlm 52

4. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
5. Bersifat rendah hati ketika berada di sekelompok masyarakat.
6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didiknya yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada tingkat maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya.
9. Memperbaiki sikap peserta didiknya, dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didiknya, terutama kepada peserta didik yang belum mengerti dan mengetahui.
11. Berusaha memerhatikan pertanyaan-pertanyaan peserta didiknya, walaupun pertanyaan itu tidak bermutu dan tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.
12. Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didiknya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
14. Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
15. Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didiknya. Sesuai dengan hadits

Nabi:

عن عمر ابن الخطاب رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا تَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ

إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ  
امْرَأَةً يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

*“Umar bin Khotob ra. Berkata, “Aku mendengar Rosulullah SAW bersabda, “setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

#### b. Etika Guru Menurut Ibn Al-jama'ah.

Menurut Ibnu Al-Jama'ah, yang dikutip oleh Abd al-Amir Syams al-Din, etika pendidik terbagi atas tiga macam, yaitu : <sup>100</sup>

##### 1. Etika yang terkait dengan dirinya sendiri.

Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu (1) memiliki sifat-sifat keagamaan (*dinayyah*) yang baik, meliputi patuh dan tunduk terhadap syari'at Allah dalam bentuk ucapan dan tindakan, baik wajib maupun yang sunnah; senantiasa membaca Al-Qur'an, zikir kepada-Nya baik dengan hati maupun lisan memelihara wibawa Nabi Muhammad; dan menjaga perilaku lahir bathin; (2) memiliki sifat-sifat akhlak yang mulia (*akhlaqiyyah*), seperti menghias diri (*tahalli*) dengan memelihara diri, khusyu', rendah hati, menerima apa adanya, *zuhud*, dan memiliki daya dan hasrat yang kuat.

##### 2. Etika terhadap peserta didiknya.

---

<sup>100</sup> Soetjipto, et.al., *Profesi keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 30

Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu : (1) sifat-sifat sopan santun (*adabiyyah*, yang terkait dengan akhlak yang mulia seperti diatas; (2) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*).

3. Etika dalam proses belajar-mengajar.

Pendidik dalam bagian ini paling tidak memiliki dua etika, yaitu: (1) sifat-sifat memudahkan, menyenangkan, dan menyelamatkan (*muhniyyah*); (2) sifat-sifat seni, yaitu seni mengajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Disamping ketiga etika pendidik diatas, Konsep Guru/Ulama Menurut Ibnu Jama'ah bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia dan secara umum dapat dijadikan sebagai tipologi makhluk terbaik (*khair al-bariyah*). Atas dasar ini, maka derajat seorang alim berada setingkat dibawah derajat Nabi. Hal ini didasarkan pada alasan karena para ulama adalah orang yang paling takwa dan takut kepada Allah SWT. Dari konsep tentang seorang alim tersebut, Ibnu Jama'ah membawa konsep tentang guru. Oleh karena itu Ibnu Jama'ah menawarkan lagi sejumlah etika yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Etika pendidik tersebut meliputi 6 hal yaitu:<sup>101</sup>

- a. Menjaga akhlak selama melaksanakan tugas pendidikan.
- b. Tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha untuk menutupi kebutuhan ekonominya.
- c. Mengetahui situasi social kemasyarakatan.
- d. Kasih sayang dan sabar.
- e. Adil dalam memperlakukan peserta didik.
- f. Menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>101</sup> Uno, Hamzah, B. *Profesi Kependidikan*. PT Bumi Aksara: Jakarta. 2007. Hlm 75.

Dari keenam etika tersebut, yang menarik adalah etika tentang tidak bolehnya profesi guru dijadikan sebagai usaha mendapatkan keuntungan materil, suatu konsep yang di masa sekarang tampak kurang relevan, karena salah satu ciri kerja profesional adalah pekerjaan dimana orang yang melakukannya menggantungkan kehidupan di atas profesinya itu. Namun Ibnu Jama'ah berpendapat demikian sebagai konsekuensi logis dari konsepnya tentang pengetahuan. Bagi Ibnu Jama'ah pengetahuan (ilmu) sangat agung lagi luhur, bahkan bagi pendidik menjadi kewajiban tersendiri untuk mengagungkan pengetahuan tersebut, sehingga pendidik tidak menjadikan pengetahuannya itu sebagai lahan komoditasnya, dan jika hal itu dilakukan berarti telah merendahkan keagungan pengetahuan. Secara umum etika-etika tersebut diatas menampakkan kesempurnaan sifat-sifat dan keadaan pendidik dengan memiliki persyaratan-persyaratan tertentu sehingga layak menjadi pendidik sebagaimana mestinya.

Dalam konggres PGRI ke XIII pada 21-25 November 1973 di Jakarta, dirumuskan 9 item yakni:

- a. Berbakti dalam membimbing peserta didik.
- b. Memiliki kejujuran profesional dalam melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.
- c. Mengadakan komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang peserta didik.
- d. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mengadakan hubungan dengan orang tua siswa.
- e. Memelihara hubungan untuk kepentingan pendidikan.
- f. Secara individual/ kelompok mengembangkan profesi.
- g. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar pendidik.
- h. Secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

- i. Melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>102</sup>

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengadakan kode etik guru adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, meningkatkan pengabdian para anggota profesi, meningkatkan mutu profesi dan mutu organisasi profesi.<sup>103</sup> Menurut Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin bahwa kode etik dan tugas guru sebagai berikut:

- a. Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- b. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- c. Hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-jali*).
- d. Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek.
- e. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak meremehkan bidang studi lain.
- f. Menyajikan pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.

---

<sup>102</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 272. Kode etik guru juga merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru...*, hal. 49-50.

<sup>103</sup>Sortjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 30.

- g. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya dan
- h. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.<sup>104</sup>

Kode etik guru dapat digunakan sebagai landasan dari pribadi guru yang dapat dipergunakan sebagai landasan dari kepribadian guru yang mencerminkan sikap-sikap terpuji dan dapat memberikan teladan baik kegiatan yang bersifat interakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler, meliputi kegiatan proses belajar mengajar dan di luar proses mengajar, antara lain membuat perangkat pembelajaran, manajemen kelas, penguasaan kelas, kreatif, disiplin, dan berdedikasi tinggi terhadap tugasnya sebagai guru.<sup>105</sup>

Fungsi kode etik adalah untuk menjaga kredibilitas dan nama baik guru dalam menyandang status sebagai pendidik. Dengan demikian, adanya kode tersebut diharapkan para guru tidak melakukan pelanggaran terhadap tugas dan kewajiban. Secara substansial diberlakukannya kode etik kepada guru untuk menambah kewibaan dan memelihara image, citra profesi guru tetap baik.

Kemudian, guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara jujur dan komitmen penuh dedikasi. Hubungan-hubungan sebagaimana dimaksud diatas, juga harus dipatuhi demi menjaga kemajuan solidaritas yang tinggi. Sebagai tenaga profesional, seperti hal dokter, serjana, akuntan,

---

<sup>104</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 95.

<sup>105</sup>Khusnul Wardan, *Motivasi Guru*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), h. 121

hakim, dan lain-lain, guru juga memiliki kode etik sebagai ketentuan dasar yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kode etik tersebut mengatur tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.<sup>106</sup>

Kode etik bagi satu organisasi profesional sangat penting, karena merupakan dasar moral dan pedoman tingkah laku setiap anggotanya. Maka dengan sendirinya kode etik ini berfungsi untuk membuat anggotanya dinamis dalam meningkatkan pelajaran sebagai suatu pengertian, di samping itu dapat menggerakkan setiap anggota untuk selalu mawas diri dengan penuh kesadaran, selalu memerlukan peningkatan dan pengembangan kemampuan profesionalnya. Dengan demikian, maka tugas profesional dalam pengertian tidak akan ketinggalan zaman.<sup>107</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kode etik guru merupakan suatu tata aturan yang harus dimiliki dan dipegang teguh oleh setiap guru dalam rangka menjaga tugas profesinya terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi).

## **B. Konsep Dasar Efektivitas**

---

<sup>106</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009), h. 135

<sup>107</sup>Saudagar Fachruddin, dkk, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2009), h. 127-138

Secara umum efektivitas biasa diartikan dengan mengacu pada suatu kinerja yang dapat diperhatikan melalui hasil kinerja tersebut seperti sempurna, terbaik, dan tercapai yang dijadikan kriteria untuk mengukur suatu kinerja yang tepat sasaran.<sup>108</sup> Jika pelaksanaan dan hasil kinerja belum sesuai dengan seharusnya berarti belum efektif.

Jika meminjam istilah yang digunakan Reigeluth, efektif dalam pembelajaran adalah terukurnya suatu tujuan dari belajar. Misalnya seorang guru merumuskan salah satu mata pelajaran dengan standar kompetensi minimal 90. Artinya semua upaya pembelajaran yang dilakukan guru pada akhirnya akan mengupayakan siswa belajar dapat mencapai tujuan belajar minimal 90 penguasaannya. Jika hal ini diberikan skor dengan rentang 1-100, maka setiap siswa harus mencapai skor 90. Pencapaian skor 90 ini dianggap pembelajaran efektif, sebaliknya jika skor yang diperolehnya dibawah 90, maka pembelajaran untuk mata pelajaran yang diajarkan guru tersebut belum efektif.<sup>109</sup>

Efektivitas biasa diartikan dengan efisiensi yang berarti suatu biaya dan tenaga.<sup>110</sup> Semakin sedikit biaya yang kita butuhkan dan sedikitnya tenaga yang digunakan menunjukkan usaha yang kita lakukan semakin efektif. Dalam hubungannya dengan pembelajaran, maka efektivitas pembelajaran adalah proses kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan atau pembelajaran yang berhasil guna dengan prosedur sehingga mampu mencapai hasil maksimal sesuai harapan.

---

<sup>108</sup> Jaap Scrheeren, *Menjadikan Sekolah Efektif*, (Jakarta: Logos, 2003), Cet. Ke-1, h, 5

<sup>109</sup> Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). Cet. Ke 2, h. 173

<sup>110</sup> Muhibbin Syha, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 134

## 1. Dimensi Efektifitas

- a). Kejelasan Tujuan
- b). Kejelasan strategi pencapaian
- c). Perumusan langkah prosedur
- d). Penyusunan program yang tepat
- e). Penyediaan program
- f). Efektivitas operasional program
- g). Efektivitas fungsional program
- h). Efektivitas kajian program
- i). Efektivitas individu
- j). Efektivitas unit kerja

unsur unsur pembelajaran yang lebih efektif menurut Jhon B. Carrol adalah sebagai berikut:

- a). Kecerdasan, yaitu kemampuan peserat didik pada umumnya untuk belajar
- b). Kemampuan untuk mengerti pelajaran, yaitu kesiapan peserta didik untuk belajar suatu pelajaran yang penting
- c). Ketekunan, sebagian besar hasil dari motivasi untuk belajar
- d). Kesempatan, yaitu sejumlah waktu yang digunakan untuk belajar
- e). Mutu pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu adalah jika peserta didik belajar bahan-bahan pelajran secepat kemampuan mereka sesuai Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ada sebelumnya.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2002), h. 226

Menurut Dunkin dalam David Kember, ada empat dimensi pembelajaran efektif yaitu *structuring learning, motivating learning, encouraging activity and indepenence and establishing interpersonal relationships*.<sup>112</sup>

Dalam hal ini Dunkin memandang bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang terstruktur, pembelajaran yang mampu memberikan motivasi, kegiatan yang memberikan dorongan dan mandiri untuk membangun interpersonal

## **2. Efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan**

Efektivitas berkaitan dengan ketercapaian tujuan, dalam hal ini adalah tujuan yang diharapkan dengan pelaksanaan PPL. PPL dikatakan efektif jika dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kurikulum. Adapun tujuan PPL dalam buku pedoman<sup>113</sup> adalah:

- a. Memiliki kompetensi dengan mengenali lingkungan sosial sekolah tempat mahasiswa praktikan tersebut melaksanakan program pengalaman lapangan secara cermat dan menyeluruh,
- b. Menerapkan berbagai kecakapan keguruan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam situasi nyata di bawah bimbingan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing PPL.
- c. Meningkatkan keterampilan profesi mahasiswa yang telah diperoleh di kampus
- d. Menumbuhkan dan menambah kesadaran sikap profesional mahasiswa sebagai calon tenaga kerja profesional
- e. Memberikan pemahaman mahasiswa terhadap aplikasi dunia kerja

---

<sup>112</sup> David Kember dan Carmel Mcnaught, *Enhancing University Teaching*, (New York: Routhledge,2007),. h. 12

<sup>113</sup> Buku Pedoman PPL., *Op Cit*, h. 14

Untuk mencapai tujuan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor intern yang berasal dari diri mahasiswa dan faktor ekstern yang ada di luar diri mahasiswa. Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa antara lain faktor psikologis seperti bakat, minat, kebiasaan dan sebagainya.<sup>114</sup> Sedangkan yang berasal dari luar diri mahasiswa adalah dukungan tempat PPL, dosen pembimbing, pembimbing di lapangan, karyawan di tempat PPL lingkungan kerja di tempat PPL teman sesama PPL dan sebagainya.

PPL akan dikatakan berhasil jika mahasiswa mengalami peningkatan dalam pemahaman terhadap dunia kerja khususnya didalam mengajar, keterampilan, dan kesadaran sikap profesional.<sup>115</sup> Secara rinci dapat diamati dari beberapa peningkatan berikut ini.

- a. Kesadaran kerja merupakan bentuk pemahaman akan dunia kerja secara menyeluruh dan bermanfaat, atau ada maknanya bagi kehidupannya.
- b. Kesadaran diri, yaitu berbentuk kesadaran yang dimiliki mahasiswa terhadap dirinya sendiri, kebutuhan-kebutuhannya, kekuatan dan kelemahan pribadinya, serta potensi-potensi lainnya
- c. Apresiasi dan sikap, berupa sistem nilai terhadap pekerjaan dan bagaimana peranannya. Apresiasi dan sikap ini dikembangkan melalui pendidikan yang akan menghasilkan kepuasan diri dan sosial. Kepuasan diri dan sosial ini terjadi sebagai akibat dari adanya internalisasi nilai-nilai dan peranan pekerjaan yang sekaligus dapat mengarahkan pada kegiatan dan kepuasan dalam bekerja di masyarakat
- d. Kesadaran kecakapan bekerja dan kompetensi awal, berupa dasar-dasar keterampilan kognitif yang dituntut dalam mengidentifikasi tujuan

---

<sup>114</sup> Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Teras, 2009), h. 31

<sup>115</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta 1999), h.41

dari suatu tugas, prosedur tugas, melaksanakan tugas-tugas dan mengadakan evaluasi.

- e. Keterampilan kecakapan bekerja yaitu berbagai bentuk keterampilan yang dituntut guna dapat secara langsung melakukan berbagai tugas secara tepat.
- f. Kesadaran pendidikan, suatu bentuk pengenalan dari mahasiswa tentang makna perkembangan keterampilan dasar dan penguasaan pengetahuan dalam mencapai tujuan melalui pendidikan.

Mutu pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor salah satunya adalah guru. Meskipun faktor-faktor lain ikut mempunyai andil dalam merosotnya mutu pendidikan, namun guru dapat merupakan faktor penentu karena gurulah secara terprogram berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembaga penghasil calon guru mulai dari SD-SMA pada saat ini hanya dapat dicetak oleh lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu yaitu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. LPTK merupakan lembaga yang melaksanakan "*Pre Service Education and Training*" untuk mempersiapkan calon guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar secara profesional dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Program *pre-service training* adalah program pendidikan yang dilakukan pada pendidikan sekolah sebelum peserta didik mendapatkan tugas tertentu dalam suatu jabatan. Lembaga penyelenggara program *pre-service training* adalah pendidikan tinggi

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 telah mengamanatkan untuk

dilakukannya pendidikan profesi yang memungkinkan guru menguasai kompetensi utuh guru profesional sehingga berpeluang memberikan layanan ahli yang handal yang berkontribusi. Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 39 ayat 2, dituangkan bahwa seorang guru SD/MI minimal mempunyai kualifikasi akademik sarjana (S1) atau D-IV, serta memiliki sertifikat profesi untuk guru. Lebih lanjut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, memuat amanat bahwa guru/pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi yakni: 1) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; dan 4) kompetensi sosial. Dalam konteks ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru dalam memangku jabatan guru sebagai profesi.

Sebagai seorang pendidik, salah satu tugas utama adalah menyusun strategi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Strategi adalah suatu cara untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila kata strategi dihubungkan dengan pembelajaran, maka diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran sebagai usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian semua tindakan pendidik apapun bentuknya yang berkaitan dengan usahanya menuju keberhasilan pembelajaran termasuk strategi pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang sangat penting untuk dilakukan pendidik adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Seorang pendidik yang mengajar tanpa persiapan dapat diibaratkan seperti orang yang ingin berjalan-jalan ke suatu tempat tetapi tidak mengetahui bagaimana cara untuk sampai ke tempat tersebut dan apa saja yang dibutuhkan dalam perjalanan. Tentu saja bisa sampai ke tempat yang dituju, tetapi kemungkinan waktu yang diperlukan lebih lama, karena banyak halangan di jalan yang tidak siap diantisipasi sebelumnya, misalnya ternyata di tengah jalan hujan padahal tidak membawa payung atau haus padahal tidak membawa minum, dan sebagainya. Selain itu karena tidak tahu jalannya, kemungkinan banyak bertanya bahkan mungkin tersesat.

Seperti itulah gambaran seorang pendidik yang tidak memiliki kesiapan dalam pembelajaran. Mengajar sekedar menyampaikan apa yang terdapat dalam buku pegangan kepada peserta didik tanpa disertai perencanaan, baik yang berkaitan dengan penerapan suatu metode, penggunaan media, pemberian penguatan, evaluasi proses, maupun segala hal yang seharusnya diorganisasikan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Demikian pentingnya persiapan dan perencanaan pembelajaran, sehingga bila seorang pendidik tidak menguasai cara-cara persiapan dan perencanaan pembelajaran yang baik, sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan tidak akan berhasil secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting bagi seorang pendidik untuk mendapatkan bekal yang memadai agar dapat menguasai sejumlah

kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang pendidik, baik melalui pelatihan maupun bimbingan, yang dikemas dalam bentuk *workshop* maupun TOT, melalui *preservice* maupun *inservice training*. Salah satu bentuk *preservice training* bagi pendidik adalah melalui pembentukan kemampuan mengajar (*teaching skill*), baik secara teoretis maupun praktik. Secara praktik, bekal kemampuan mengajar dapat dilatihkan melalui kegiatan *micro teaching* atau Praktik Pengalaman Lapangan.

### 3. Efektivitas Kerja Guru

Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas merupakan tugas pokok guru yang harus dilaksanakan secara efektif. Guru melakukan proses belajar secara efektif akan turut mempengaruhi kualitas belajar-mengajar dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dimaklumi karena efektivitas itu berhubungan dengan pencapaian semua tujuan yang telah ditetapkan semula.

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur mujarab dan dapat membawa hasil.<sup>116</sup> Efektivitas juga merupakan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.<sup>117</sup>

Efektivitas berarti terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Setiap pekerjaan yang efisien tentu juga berarti efektif, karena dilihat dari segi hasil, tujuan atau akibat yang dikehendaki

---

<sup>116</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1994), h. 181. Baca juga Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 352

<sup>117</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 82

dengan perbuatan itu telah tercapai bahkan secara maksimal (mutu atau jumlahnya); sebaliknya dilihat dari segi usaha, efek yang diharapkan juga telah tercapai dan bahkan dengan penggunaan lima unsur usaha secara maksimal. Setiap pekerjaan yang efektif belum tentu efisien, karena hasil dapat tercapai tapi mungkin dengan penghamburan pikiran, waktu, ruang atau benda.<sup>118</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas mempunyai efek (akibat, pengaruh) dan dapat membawa hasil yang semuanya dilakukan sesuai dengan sasaran atau tujuan yang ditentukan. Dengan demikian, dalam pengelolaan sekolah, efektivitas menunjukkan ketercapaian sasaran serta tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas sekolah terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan kelas, hubungan sekolah dan masyarakatnya, pengelolaan bidang khusus lainnya yang hasil nyatanya merujuk kepada hasil yang diharapkan bahkan menunjukkan kedekatan/kemiripan antara hasil nyata dengan hasil yang diharapkan. Efektivitas pendidikan dapat dilihat dari sudut prestasi, mutu, nilai ekonomis dan proses pendidikan.<sup>119</sup>

Prinsip efektifitas maksudnya adalah bagaimana guru menyajikan pelajaran tepat waktu, cermat, dan optimal. Alokasi waktu yang telah

---

<sup>118</sup>Fariata Westra dkk., *Ensiklopedia Administrasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 108-109

<sup>119</sup>Aminatul Zahroh, *Total Quality Management; Teori dan Praktek Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 148

dirancang tidak sia-sia begitu saja, seperti terlalu banyak bergurau, memberi nasehat, dan sebagainya. Jadi semua aspek pengajaran (guru dan peserta didik) menyadari bahwa pengajaran yang ada dalam kurikulum mempunyai manfaat bagi siswa pada masa mendatang.

Efektivitas itu mengandung makna bahwa dalam mencapai suatu tujuan organisasi itu perlu memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara tepat dan menggunakan segala fasilitas yang tersedia dengan baik, sehingga memperoleh keuntungan/manfaat dari penggunaan sumber daya yang ada tersebut. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang tidak diiringi dengan manfaat berarti keberhasilan tersebut tidak efektif. Demikian juga keberhasilan yang tidak diiringi dengan penggunaan fasilitas yang tersedia secara efisien berarti merupakan suatu pemborosan.

Demikian juga dengan efektivitas guru dalam mengajar. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai usaha yang dinamis dan seimbang antara kualitas dan kuantitas pembelajaran, di samping keterbatasan sumber dana dan tenaga yang tersedia. Sebaliknya proses pembelajaran dikatakan tidak efektif, apabila proses pembelajaran itu dapat mencapai sasaran akan tetapi tidak terdapat keseimbangan antara kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan menggunakan dana dan tenaga yang tersedia.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa efektivitas kerja itu memiliki makna bahwa dalam mencapai tujuan suatu organisasi perlu memanfaatkan

segala sumber daya yang ada secara tepat dan memperoleh manfaat/hasil dari penggunaan sumber daya yang tepat tersebut. Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan yang tidak diiringi dengan manfaat berarti keberhasilan tersebut tidak efektif. Juga jika keberhasilan yang diperoleh tidak sepadan dengan fasilitas yang dipakai maka hal ini berarti pemborosan.

Demikian juga halnya dengan efektivitas kerja guru dalam melaksanakan tugasnya, pelaksanaan tugas guru dikatakan efektif apabila terdapat kemampuan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan, sehingga terjadi keseimbangan yang dinamis antara kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan memanfaatkan sumber dana dan daya yang tersedia. Sebaliknya pembelajaran dikatakan tidak efektif apabila dalam proses pembelajaran tidak terdapat keseimbangan antara kualitas dan kuantitas pembelajaran dengan sumber daya dan dana yang dipergunakan atau dengan kata lain suatu proses pembelajaran dikatakan efektif apabila: (1) terjadi perubahan perilaku kognitif pada diri siswa, (2) terdapat keseimbangan antara kualitas dan kuantitas bahan pembelajaran, dan (3) proses pembelajaran dapat berlangsung dengan memanfaatkan sumber dana yang tersedia secara efektif. Sebaliknya proses pembelajaran dikatakan tidak efektif apabila tidak dapat memenuhi kriteria- kriteria yang disebutkan di atas.

Menurut Wotroba dan Wright dalam Uno mengatakan bahwa ada 7 indikator yang dapat menunjukkan pembelajaran yang efektif yaitu: *pertama*, Pengorganisasian materi yang baik, meliputi: perincian materi, urutan materi dari yang mudah ke yang sukar, ada kaitan dengan tujuan pembelajaran.

*Kedua*, komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran mencakup penyajian yang jelas, kelancaran berbicara, interpretasi gagasan abstrak dengan contoh-contoh kemampuan bicara yang baik (ada intonasi, ekspresi) dan kemampuan untuk mendengar. *Ketiga*, Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pembelajaran. Seorang guru harus mampu menghubungkan materi yang diajarkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki para siswanya. Mampu mengaitkan materi dengan perkembangan yang sedang terjadi sehingga proses belajar mengajar menjadi hidup. *Keempat*. Sikap positif terhadap siswa. *Kelima*, pemberian nilai yang adil, dalam hal ini meliputi: kesesuaian tes dengan materi yang diajarkan, sikap konsisten terhadap capaian tujuan pembelajaran, usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan, kejujuran siswa dalam memperoleh nilai, pemberian umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. *Keenam*, keluwesan dalam pendekatan pembelajaran. *Ketujuh*, Hasil belajar siswa yang baik.<sup>120</sup>

#### **4. Praktik Pengalaman Lapangan**

##### **1. Latar Belakang Praktik Pengalaman Lapangan**

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran di bangku kuliah. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada hakikatnya adalah melakukan atau memberikan pembelajaran pada seseorang atau beberapa orang berupa pengetahuan maupun yang lainnya.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>*Ibid*, h. 190

<sup>121</sup>*Ibid.*, h. 91

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sering diharapkan benar-benar menjadi suatu kesempatan bagi mahasiswa untuk mengetahui lebih dalam tentang dunia pendidikan, serta belajar berinteraksi dengan anak didik agar nantinya bisa menjadi guru yang profesional, seperti yang diharapkan oleh semua pihak. Adapun alasan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan adalah :

- a. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan bagian integral dalam pembentukan tenaga guru yang profesional.
- b. Dengan adanya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diharapkan terbentuknya suatu pribadi dan nilai sikap seseorang yang cakap dan tepat dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.
- c. Dengan mahasiswa mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), maka akan mengetahui lebih jelas dan *riil* bagaimana sebuah pendidikan berlangsung dan diharapkan menjadi bekal mahasiswa dalam pengembangan pendidikan.<sup>122</sup>

Berdasarkan hal di atas, Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) perlu dilaksanakan oleh setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang akan menciptakan para guru yang profesional nantinya.

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah ditunjuk oleh pihak perguruan tinggi sebagai tempat untuk praktik mengajar. Kegiatan ini merupakan ajang untuk membentuk dan membina

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h. 91-92

kompetensi-kompetensi profesional yang diisyaratkan oleh pekerjaan guru atau tenaga kependidikan.<sup>123</sup>

Kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilakukan untuk dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, melatih dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Kegiatan ini mempunyai sasaran masyarakat sekolah, baik dalam kegiatan yang terkait dengan pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran.

## 2. Pengertian

Pada hakikatnya, Praktik Pengalaman Lapangan adalah melakukan atau memberikan pembelajaran pada seseorang atau beberapa orang berupa pengetahuan maupun yang lainnya. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran di bangku kuliah.<sup>124</sup>

Ada juga beberapa kampus yang ada di Sumatera Barat mengartikan PPL sebagai Program Pengalaman Lapangan Kependidikan atau PLK yang

---

<sup>123</sup>Zainal Asril, *Op Cit.*, 2015, h. 102-103

<sup>124</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching; Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Edisi Kedua, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 91.

merupakan kegiatan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa program kependidikan S1 di sekolah atau tempat pendidikan lainnya.<sup>125</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Kependidikan Sumatera Barat mengartikan PPL sebagai sebagai salah satu kegiatan kurikuler yang merupakan kulminasi dari seluruh program pendidikan yang telah dihayati dan di alami oleh mahasiswa di lembaga pendidikan tenaga keguruan.<sup>126</sup> Lain halnya pengertian Praktik Pengalaman Lapangan yang dikemukakan oleh Universitas Bung Hatta, mereka menyebut Praktik mengajar mahasiswa kependidikan dengan istilah magang. Program magang adalah mata kuliah yang mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam melaksanakan praktik kependidikan di lingkungan sekolah dengan tujuan agar mahasiswa siap menjadi tenaga profesional di bidang keahliannya.<sup>127</sup>

Sedangkan kampus IAIN Batusangkar sendiri menyebutkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan itu adalah kegiatan pelatihan mengajar dan non mengajar di madrasah atau sekolah pelatihan sebagai akumulasi dari sikap dan keterampilan dasar mengajar yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.<sup>128</sup>

---

<sup>125</sup> Pedoman Pelaksanaan dan penilaian Program Pengalaman Lapangan Kependidikan, Pusat PPL Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjamin Mutu, (Universitas Negeri Padang: 2017), h. 1

<sup>126</sup> STKIP PGRI Sumbar, *Buku Pedoman Pelaksanaan dan Pedoman Penilaian Praktik Pengalaman Lapangan Kependidikan*, ( Unit PPL STKIP PGRI SumBar, 2017), h. 2

<sup>127</sup> UBH, *Buku Panduan Magang II*, (Universitas Bung Hatta, 2018), h. 2

<sup>128</sup> IAIN Batusangkar, *Buku Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan* ( IAIN Batusangkar, 2017), h. 1

Wardani dan Anah Suhaenah Suparno mengatakan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan adalah muara dari seluruh program pendidikan yang dihayatinya sepanjang masa belajarnya. Ini berarti bahwa semua kegiatan, baik yang diselenggarakan dalam bentuk kuliah, praktik maupun kegiatan mandiri diarahkan bagi terbentuknya kemampuan mengajar yang secara terjadwal dan sistematis dibina pembentukannya pada program pengalaman lapangan.<sup>129</sup>

Salah satu komponen yang dianggap penting dalam memajukan dunia pendidikan adalah guru. Sebagai seorang guru dituntut mempunyai 4 kompetensi pedagogik, kepribadian, professional dan sosial. Untuk menjadikan tenaga pengajar yang profesional dan terampil maka perlu dilakukan sebuah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah suatu program Praktik Pengalaman Lapangan dengan komponen utamanya berupa latihan, baik latihan dalam situasi buatan maupun dalam situasi nyata. Pengalaman menjelang kegiatan ajar nyata ini adalah berupa kegiatan simulasi, yaitu pengajaran dalam lingkup ruang kuliah dan yang menjadi pesertanya adalah teman kuliah sendiri. Hal ini berguna untuk melatih keterampilan mengajar secara utuh dan menyeluruh.

---

<sup>129</sup>IGAK. Wardani dan Anah Suhaenah Suparno, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), h. 1.

Bertitik tolak dari acuan ini, sudah seyogyanya PPL dijadikan sebagai satu pegangan sentral oleh semua pengasuh mata kuliah pada lembaga pendidikan guru.

*Stressing* PPL adalah kegiatan pelatihan untuk menerapkan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam proses pembelajaran secara utuh dan terintegrasi, sehingga setelah mereka menyelesaikan pembelajaran micro atau PPL I. PPL diharapkan mahasiswa atau calon guru menjadi guru yang profesional dan memiliki dedikasi tinggi dalam pengabdian. Kegiatan dalam bentuk latihan mengajar yang dilaksanakan seseorang serta terbimbing untuk mendapatkan keterampilan dalam memberikan pelajaran dan ditempuh dalam waktu tertentu sebagai salah satu syarat untuk memenuhi program.

Program pengalaman lapangan di atas pada hakikatnya adalah:

a. Dilakukan seseorang secara terbimbing

Dalam melakukan program pengalaman lapangan, seorang calon guru dibimbing oleh dosen (supervisor) dan guru pamong yang selalu memberikan bimbingan, petunjuk, saran, nasehat kepada calon guru mengenai segala sesuatu yang ada hubungannya dalam mengajar.<sup>130</sup>

b. Bersifat latihan yang diperagakan dalam mengajar

Program pengalaman lapangan yang dijalankan bersifat latihan. sekalipun bersifat latihan, namun harus diingat bahwa

---

<sup>130</sup>Zainal Asril, *Op.Cit.*,2006, h. 92

seseorang yang menjalankan program pengalaman lapangan haruslah benar-benar bersifat dan bersikap sebagai guru. Karena kalau ia memberi pelajaran di muka peserta didik maka fungsinya adalah benar-benar sebagai seorang guru. perlu diketahui juga bahwa seorang guru, di samping memberikan pengetahuan dan menjadi suri teladan bagi peserta didik.<sup>131</sup>

c. Bertujuan untuk mendapatkan keterampilan mengajar

Dalam program pengalaman lapangan, maka salah satu fungsi dan tujuannya adalah untuk mendapatkan keterampilan dalam mengajar. Keterampilan bukan datang begitu saja, tetapi harus melalui kematangan-kematangan sendiri di samping intensif dan kontiniu dalam menjalankan praktik mengajar itu sendiri.<sup>132</sup>

d. Salah satu syarat untuk memenuhi suatu program

Apabila seseorang menjalani Praktik Pengalaman Lapangan, pada umumnya kegiatan ini mereka laksanakan adalah untuk memenuhi tugas dalam rangka menyelesaikan suatu program pendidikan. Bagi seorang mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan sebelum mereka menyelesaikan program studinya mereka diwajibkan lebih dahulu menjalankan tugas-tugasnya yang berkenaan dengan program pengalaman lapangan. Karena praktik merupakan salah satu kegiatan.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup>*Ibid.*,

<sup>132</sup>*Ibid.*,

<sup>133</sup>*Ibid.*, h. 93

Dari penjelasan di atas, dapat diformulasikan bahwa tujuan mengajar secara khusus bagi seorang calon guru adalah:

- a. Sebagai satu pernyataan (*expresi*) dari rasa syukur atas nikmat berupa anugerah dan hidayah ilmu yang diberikan oleh Allah SWT, dan kemudian nikmat itu difungsikan sebagaimana mestinya, yaitu diajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain.
- b. Sebagai kewajiban moral, dimana setiap ilmuwan dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas keilmuannya dan salah satu di antaranya adalah mengimplementasikan ilmunya dengan mengajar.

Dengan demikian, Allah SWT akan senantiasa meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan, maka perlu diajarkan kepada orang lain.<sup>134</sup>

### 3. Pembagian PPL

Secara umum PPL dibagi kepada 2 bagian; *pertama* PPL 1 yang diebut dengan *micro teaching* dan *kedua* PPL di sekolah mitra. Secara *etimologi*, *Micro teaching* berasal dari dua kata, yaitu *micro* dan *teaching*. *Micro* berarti kecil, terbatas, sempit sedangkan *teaching* berarti mengajar. Secara *terminologi*, ada beberapa pendapat para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Ahmad Sabri *micro teaching* berarti “suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dkecilkan. Seperti jumlah peserta didik (5-10 orang), waktu mengajar (10-15 menit), bahan pelajaran cukup satu atau dua unit kecil yang sederhana dan

---

<sup>134</sup>*Ibid.*,

difokuskan pada ketrampilan tertentu. Program *micro teaching* juga biasa disebut *peerteaching*".<sup>135</sup>

- b. Menurut M.C. Knight yang dikutip oleh Zainal Asril mengemukakan "*Micro teaching has been described as scaled down teaching encounterdesigned to develop new skills and refine dd ones*". pengajaran *micro* adalah bentuk pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan baru dan memperbaiki ketrampilan lama.<sup>136</sup>
- c. Mc. Laughlin dan Moulton memberikan definisi yang berbeda akan tetapi mempunyai inti sama yakni "*Micro teaching as performance training method designed to isolate the component part of teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation*". Metode latihan penampilan yang dirancang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagianbagian komponen dari proses mengajar, sehingga guru (calon guru) dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang disederhanakan.<sup>137</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, *Micro teaching* berarti suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan atau segalanya dikecilkan, yakni dengan memperkecil jumlah peserta didik, waktu, bahan mengajar dan membatasi keterampilan mengajar tertentu, akan dapat diidentifikasi berbagai keunggulan dan kelemahan diri calon guru secara akurat.

---

<sup>135</sup>Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Mikro Teaching*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 148

<sup>136</sup>Zainal Asril, *Op. Cit.*, 2015, h. 43

<sup>137</sup>Hasibuan dan Mudjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 1995), h. 44

*micro teaching* bertujuan mempersiapkan mahasiswa calon guru untuk menghadapi pekerjaan sepenuhnya di muka kelas dengan memiliki pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan sikap sebagai guru profesional.<sup>138</sup> Secara khusus pengajaran ini mempunyai tujuan baik bagi mahasiswa calon guru maupun guru sendiri. Adapun tujuan tersebut adalah

a. Bagi mahasiswa calon guru:

- 1) Memberi pengajaran yang nyata dan latihan sejumlah ketrampilan dasar mengajar secara terpisah.
- 2) Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam ketrampilan dasar mengajar serta memahami kapan dan bagaimana ketrampilan itu diterapkan.

b. Bagi guru:

- 1) Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
- 2) Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di pranatan pendidikan.<sup>139</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan *micro teaching* tidak lain dari mempersiapkan guru profesional, yang menguasai seluruh keterampilan ketika telah menjadi guru yang sesungguhnya nanti

#### **4. Perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan**

##### **a. Persiapan Praktik Pengalaman Lapangan**

---

<sup>138</sup> Ahmad Sabri, *op. cit.*, h. 149

<sup>139</sup> Hasibuan dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 46

## 1. Pendaftaran Mahasiswa

- a) Setiap peserta mendaftarkan diri ke UPL Fakultas Tarbiyah dan menyerahkan 1 lembar pas Photo terbaru ukuran 3x4 ;
- b) Mahasiswa mengisi kontrak perkuliahan dengan skripsi, PPL dan KKN .
- c) Menyerahkan foto copy KRS, bukti pembayaran SPP, UPKA ke Unit Pelaksana Teknis Program Praktik Pengalaman Lapangan pada waktu pendaftaran.<sup>140</sup>

## 2. Rekrutmen Guru Pamong dan Dosen Pembimbing

- a) Guru Pamong. Guru pamong diusulkan oleh kepala sekolah (berdasarkan criteria persyaratan yang telah diterapkan sesuai dengan bidang jurusan masing-masing mahasiswa).
- b) Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)
  - 1) Dosen pembimbing diusulkan oleh UPT PPL melalui dekan berdasarkan kriteria persyaratan;
  - 2) Dosen pembimbing telah mengikuti pelatihan PPL

## 3. Penetapan Sekolah atau Madrasah. Tempat Praktik Pengalaman Lapangan ditetapkan berdasarkan kondisi jurusan dan prodi yang ada, jumlah mahasiswa atas persetujuan Kepala Sekolah dan Dinas Pendidikan serta KakanKemenag masing-masing daerah setempat.

## 4. Pembekalan dan Pertemuan Persiapan

- a) Pelatihan Mahasiswa. Pelatihan mahasiswa calon guru dilakukan sebelum pelaksanaan PPL. Materi pelatihan terdiri dari: kepribadian guru, mendesain pembelajaran dan penulisan laporan pelaksanaan PPL;

---

<sup>140</sup>Zainal Asril, *Panduan Kuliah; Micro Teaching, Penggunaan Laboratorium dan Praktik Pengalaman Lapangan*, (Padang: ttp, 2007), h. 52

b) Orientasi Ketua, sekretaris pamong dan dosen pembimbing lapangan. Setelah orientasi selesai, mahasiswa diharapkan mengadakan pertemuan dengan pamong dan dosen pembimbing lapangan. Materi pertemuan terdiri dari mengenal lebih akrab antara mahasiswa dengan pamong, ketua pamong, dan dosen pembimbing lapangan. Ini dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah.<sup>141</sup>

#### **b. Tujuan Praktik Pengalaman Lapangan**

Sebagai paket peningkatan pengembangan kemampuan calon guru khususnya kemampuan profesionalnya, PPL diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman lapangan dalam hal mengaplikasikan teori pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam pengalaman nyata. Dengan demikian PPL mempunyai tujuan:

1. Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman nyata dalam mengaplikasikan teori kegiatan belajar mengajar yang diperoleh selama dalam pendidikan.
2. Meningkatkan kompetensi profesionalisme dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar.
3. Kegiatan yang akan dan sedang dilaksanakan sebagai tolak pangkal untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa.
4. Memberikan pengalaman lapangan nyata sebagai usaha meningkatkan ketrampilan pengelolaan kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>141</sup>*Ibid.*,

Selain itu, PPL bertujuan agar praktikan memiliki kompetensi berikut:

1. Mengetahui lingkungan sosial sekolah secara cermat dan menyeluruh, meliputi aspek fisik, tata administratif, serta tata kurikuler dan kegiatan kependidikan;
2. Menerapkan berbagai kecakapan keguruan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam situasi nyata di bawah bimbingan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing PPL;
3. Mengambil manfaat dari pengalaman ber-PPL agar semakin memiliki kecakapan keguruan secara profesional.

Secara umum, tujuan program pengalaman lapangan adalah:

1. Membimbing para calon guru ke arah terbentuknya pribadi yang memiliki nilai, sikap dan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan bagi profesi guru administrator pendidikan serta mampu menangkap makna dari situasi keguruan yang dihadapinya
2. Membimbing para calon guru agar keperibadiannya dalam pendidikan atau sebagian guru yang baik dan setia pada profesinya, menguasai dan mampu mengembangkan ilmu-ilmu sesuai dengan bidang pendidikan dan perkembangan zaman serta cakap menyelenggarakan pendidikan di luar sekolah.;
3. Membimbing para calon guru agar menghayati secara apresiatif dan menterampikan diri dalam semua kegiatan keguruan. Sehingga dengan demikian, terbentuknya sikap mental calon sesuai dengan profesi guru

agar seseorang calon guru memiliki keterampilan dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik.<sup>142</sup>

Secara khusus, tujuan dari program pengalaman lapangan adalah agar seorang calon guru lewat program pengalaman lapangan dapat menyumbangkan dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Maksud keterampilan di sini adalah kesiapan dan kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas secara baik dan berhasil, di samping kemampuannya untuk menguasai permasalahan yang ada disampaikan pada orang lain.

Keterampilan tidak datang begitu saja, begitu praktik mengajar, sekaligus terampil dalam mengajar, tetapi harus melalui kematangan kemampuan tersendiri, di samping intensitas dan kontinuitas dalam praktik mengajar itu sendiri.

Berdasarkan tujuan di atas, maka untuk mendapatkan sesuatu keterampilan dalam mengajar, sudah tentu ada syarat-syarat yang harus dipenuhi lebih dahulu oleh seseorang calon guru (di luar intensitas dan kontinuitas praktiknya). Adapun syarat-syarat tersebut, dapat dibagi dalam dua garis besar, yaitu:

1. Kesiapan yang bersifat fisik. Seorang calon guru, sebelum terjun ke arena praktik mengajar, maka secara fisik ia harus benar-benar meyakinkan. Maksudnya, penampilan dirinya haruslah benar-benar menunjukkan

---

<sup>142</sup>*Op.cit.*, h. 94

adanya wibawa seorang guru. Dalam hal kesiapan secara fisik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Kondisi badan yang benar-benar sehat (*physicalfitness*) siap mental.
- b. Kerapian dan keserasian yang selalu terlihat jelas.
- c. Sikap lahiriah yang wajar dan tidak dibuat-buat.<sup>143</sup>

Ketiga macam kesan lahir ini berupa penampilan dan kesiapan secara fisik merupakan prakondisi yang memungkinkan bagi seorang calon guru untuk bisa melaksanakan tugas secara baik.

## 2. Kesiapan yang bersifat non Fisik

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan oleh calon guru agar siap dan mampu memberikan proses pembelajaran, yaitu:

- a. Menguasai bahan secara baik. Bahan yang akan diajarkan kepada peserta didik harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, tidak meragukan dan membingungkan. Biasanya kalau bahan ajar tidak dikuasai akan muncul perasaan yang tidak enak, muncul keringat dingin, percaya pada diri mulai goyang. Justru sangat diharapkan menguasai bahan merupakan kunci keberhasilan. Jika sukses penyampaian materi pertama, akan sukses ditampilkan keduanya dan seterusnya.
- b. Menguasai metodologi pembelajaran. Kesuksesan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh peran metodologi yang digunakan oleh guru, sebaik apapun kurikulum didesain, tetapi

---

<sup>143</sup>*Ibid.*, h. 95-96

metode penyampaian belum sempurna, akibatnya akan membawa dampak terhadap pendidikan dan juga sebaliknya. Walaupun tidak menggunakan dan mempedomani metodologi, proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik.

- c. Menguasai teknik komunikasi dengan orang lain dalam bentuk multi komunikasi.<sup>144</sup>

Komunikasi yang diharapkan kepada peserta didiknya adalah komunikasi yang edukatif. Pemakaian istilah asing dalam proses pembelajaran membingungkan, kecuali istilah tersebut diterjemahkan.

Setiap usaha yang dilakukan oleh manusia di samping mempunyai tujuan tertentu, juga ada manfaatnya untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Allah SWT juga mengingatkan akan membalas dengan balasan pahala yang setimpal jika dilaksanakan dengan ikhlas.

Manfaat bagi orang beriman dan amal shaleh ilmu yang didapat harus diajarkan kepada orang lain. Manfaat mengajar untuk menjaga kehormatan, kemuliaan dan keselamatan diri sendiri. Di samping untuk menumbuhkan watak dan mengembangkan potensi peserta didik.

### **c. Kegunaan Praktik Pengalaman Lapangan**

Dalam suatu kegiatan memiliki signifikan yang ingin dicapai, begitu juga dengan kegiatan praktik pengalaman lapangan pun memiliki signifikan (kegunaan). Kegunaan secara akademik yaitu:

---

<sup>144</sup>*Ibid.*, h. 96

1. Bagi Mahasiswa
  - a. Memperdalam pemahaman mahasiswa tentang proses pendidikan di sekolah/madrasah dengan segala permasalahannya.
  - b. Memberikan pengalaman lapangan kepada mahasiswa tentang proses pembelajaran dan kegiatan administrasi sekolah/madrasah.
2. Bagi Sekolah/Madrasah Praktik
  - a. Memperoleh kesempatan untuk berperan serta menyiapkan dan membentuk calon guru/calon tenaga kependidikan Islam yang berkompeten.
  - b. Memperoleh bantuan tenaga, ilmu dan pemikiran untuk pengembangan sekolah/madrasah.
3. Bagi Jurusan Tarbiyah
  - a. Memperoleh umpan balik (*feedback*) dari pengalaman mahasiswa praktik terhadap perkembangan kependidikan di lapangan bagi penyesuaian dan pengembangan program akademik Jurusan Tarbiyah.
  - b. Meningkatkan kerjasama dengan sekolah/madrasah latihan untuk pengembang Tri Dharma Perguruan Tinggi.

**d. Ruang Lingkup PPL**

PPL 1 atau Pembelajaran *micro* dilaksanakan di kelas dan laboratorium *microteaching*, sedangkan kegiatan program pengalaman

lapangan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan mengajar di madrasah atau sekolah yang telah diatur sebelumnya oleh UPT-PPL. Selama di lapangan, mahasiswa calon guru dibimbing oleh salah seorang dosen pembimbing sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang memiliki wawasan dan keahlian dalam bidang kependidikan dan seorang guru yang bertindak sebagai pamong yang memenuhi persyaratan. Kegiatan program pengalaman lapangan tidak hanya praktik mengajar, tetapi juga mengikuti kegiatan non mengajar.<sup>145</sup>

**e. Persyaratan Mahasiswa dan Dosen Pamong PPL**

1. Mahasiswa yang mengikuti program PPL memenuhi persyaratan antara lain:
  - a. Telah menyelesaikan 110 SKS untuk s1 dan 70 SKS untuk DII dengan melampirkan fotokopi KHS semester lalu.
  - b. Telah lulus mata kuliah ilmu kependidikan antara lain; Psikologi, Dasar-Dasar Kependidikan, Desain Pembelajaran, Metodologi Pembelajaran atau Strategi Belajar Mengajar, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum atau Profesi dan Etika Keguruan dan Pengembangan Sistem evaluasi atau Evaluasi Pendidikan;
  - c. Telah lulus mata kuliah *microteaching*;
  - d. Terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas dan Jurusan masing-masing.
  - e. Mengikuti pembekalan sebelum diterjunkan ke lapangan tempat praktik
  - f. Melakukan observasi (pengamatan) ke sekolah sebelum melaksanakan kegiatan praktik di lapangan.
  - g. Selama kegiatan PPL, tidak boleh mengambil mata kuliah tatap muka kecuali KKN dan skripsi.<sup>146</sup>
2. Persyaratan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 97-98

<sup>146</sup>*Ibid.*, h. 103

Guru pamong dan dosen pembimbing ditugaskan untuk membimbing mahasiswa praktik pengalaman lapangan memenuhi criteria sebagai berikut:

a. Syarat Guru Pamong

- 1) Guru harus berminat dan bersedia menjadi guru pamong.
- 2) Memahami konsep program pengalaman lapangan.
- 3) Memiliki sertifikat keahlian dalam bidang kependidikan.
- 4) Bersedia meluangkan waktu dalam membimbing mahasiswa secara kontinu dan konsisten.
- 5) Berkepribadian yang baik dan dapat diteladani oleh mahasiswa.
- 6) Bersedia memberikan kesempatan kepada mahasiswa PPL untuk mengaplikasikan inovasi pembelajaran.
- 7) Guru tetap (sudah menjadi pegawai negeri sipil) dan tenaga ahli yang relevan dan berpengalaman dalam bidangnya minimal 2 tahun.
- 8) Memiliki latar belakang kependidikan minimal S1, masa kerja minimal 5 tahun.
- 9) Memiliki latar belakang ilmu kependidikan, memiliki sertifikat akta IV dan minimal pangkat guru Madya TK I atau III/b.<sup>147</sup>

b. Syarat Supervisi/Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

- 1) Memiliki sertifikat pelatihan yang diadakan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).

---

<sup>147</sup>Ibid., h. 104

- 2) Dosen yang berminat dan memahami tentang PPL.
- 3) Bersedia melaksanakan tugas PPL secara utuh.
- 4) Bersedia meluangkan waktu untuk membimbing mahasiswa PPL secara konsisten.
- 5) Memiliki sertifikasi dan ijazah keahlian (akta IV) dan kependidikan;
- 6) Diutamakan dosen tetap dan memegang mata kuliah yang relevan dengan PPL(dasar-dasar kependidikan, strategi belajar mengajar, metodologi pembelajaran, psikologi, kurikulum dan evaluasi pendidikan.
- 7) Memiliki latar belakang pendidikan minimal golongan IIIc atau d untuk kualifikasi S1.
- 8) Bebas bagi dosen yang memiliki kualifikasi S2 dan S3 Kependidikan.<sup>148</sup>

## **5. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan**

### **a. Teknik Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan**

Program pengalaman lapangan memiliki dua sistem, pertama sistem ujian dan kedua sistem magang.

- 1) Sistem ujian

---

<sup>148</sup>*Ibid.*, h. 104-105

Artinya suatu bentuk latihan praktik mengajar, di mana setelah seorang calon guru selesai menjalankan program pengalaman lapangan, diadakan ujian dihadapan penguji (guru yang ditunjuk sebagai pamong di tempat praktik) ditambah dengan seorang penguji lainnya dari dosen yang ditunjuk oleh Fakultas. Dalam sistem ini, seorang calon guru menjalani praktik mengajar dalam beberapa tahap (tergantung pada peraturan yang berlaku). Namun yang perlu diingat bahwa semakin banyak frekuensi program pengalaman lapangan, maka semakin baik dan semakin terampil seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Ilustrasi frekuensi program pengalaman lapangan misalnya: mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan program S1 tahun 2000 dalam pelaksanaan praktik mengajar seharusnya praktik direncanakan sekitar 5 sampai dengan 8 kali praktik mengajar dengan 2 kali ujian (kalau belum lulus, ujian diulang sekali lagi) dan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi.<sup>149</sup>

## 2) Sistem Magang

Sistem magang adalah di mana calon guru (mahasiswa) dititipkan pembinaannya kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran yang sejenis dengan mata pelajaran yang ditugaskan kepada calon guru yang sedang magang. Selama magang, calon guru berperan sebagaimana layaknya seorang guru yang telah memiliki sertifikasi (pedagogik, profesional, kepribadian dan

---

<sup>149</sup>Zainal Asril, *Panduan Program Pengalaman Lapangan (Calon Tenaga Pendidik pada Perguruan Tinggi Islam (Materi PPL-I)*, (Jakarta: Baitul Hikmah Press, 2001), h. 7-8

sosial). Semua tugas-tugas dilaksanakan sepenuhnya oleh calon guru. Tugas-tugas tersebut berupa membuat soal tes, mengisi nilai rapor, menghadiri rapat-rapat guru, ikut mengelola perjalanan studi tour dan lain sebagainya. Jangka waktu magang enam bulan atau selama satu semester.

Dengan kata lain, sistem magang ini segala program yang berkenaan dengan sekolah dan program-program di sekolah (tapi masih ada kaitannya dengan sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler) harus diikuti oleh calon guru. Adapun mengenai jangka waktu sistem magang seperti dalam kegiatan mengajarnya, calon guru menggunakan sistem magang ini, seorang calon guru tidak perlu diuji oleh dewan penguji seperti hanya pada sistem ujian. Namun jangan dilupakan kepala sekolah atau guru pamongnya memberikan predikat akhir bagi calon guru, apakah mereka mendapatkan predikat baik, cukup atau baik sekali dan lain sebagainya.<sup>150</sup>

#### **b. Penanggungjawab Program Praktik Pengalaman Lapangan**

Secara langsung, yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan praktik pengalaman lapangan adalah guru pamong, kepala sekolah dan supervisor.

1. Guru pamong adalah guru yang bertanggungjawab membimbing para calon guru selama latihan praktik keguruan berlangsung dan umumnya terdiri dari guru-guru yang berada pada sekolah tempat praktik. Guru pamong bertanggungjawab kepada kepala sekolah;

---

<sup>150</sup>*Ibid.*, h. 9-11

2. Kepala sekolah bertanggungjawab memberikan bimbingan dan pengawasan selama latihan praktik mengajar berlangsung;
3. Supervisor/dosen DPL bertanggungjawab terhadap pelaksanaan selama praktik di sekolah, memonitoring kegiatan praktik mengajar dan melaporkannya ke Fakultas atau lembaga.

Kerja sama antara guru pamong, kepala sekolah dan supervisor sangat diharapkan demi keberhasilan dan kelancaran praktik mengajar.

## **6. Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan**

### **a. Pengertian**

Monitoring biasanya diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu program berjalan sesuai dengan rencana.<sup>151</sup> Dalam suatu organisasi formal seperti perusahaan-perusahaan besar, seperti diasosiasikan dengan pengawasan yang dilakukan oleh atasan terhadap pekerjaan bawahan. Karena statusnya, maka seorang supervisor diharapkan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dari orang yang disupervisi, sehingga ia mampu melihat masalah secara menyeluruh tanpa mengabaikan detail yang penting serta memiliki pandangan yang lengkap dalam menilai kaitan hasil pengamatannya dengan konsep tentang pekerjaan yang efektif. Karena kelengkapan pandangan ini seorang supervisor akan melihat dengan cermat kelebihan maupun kelemahan pelaksanaan suatu pekerjaan.

---

<sup>151</sup>IGAK. Wardani dan Anah Suhaenah Suparno, *Op.Cit.*, h. 29

Dalam kaitannya dengan lapangan pendidikan, khususnya proses belajar mengajar maka fokus perhatian supervisor akan tertuju pada apakah kegiatan-kegiatan yang berlangsung mendorong terjadinya kegiatan belajar yang maksimal pada peserta didik.

Dalam praktik pengalaman lapangan, diartikan sebagai bantuan profesional bagi mahasiswa calon guru yang sedang berlatih menjadi guru yang profesional. Pemberian bantuan tersebut berupa bimbingan yang memungkinkan ia dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dirinya secara objektif, menemukan cara-cara memperbaiki kelemahan unjuk kerajnya serta memperkuat apa yang telah dikuasainya. Hal tersebut memungkinkan dirinya menjadi calon guru yang secara bertahap dapat tumbuh kembang menjadi guru yang profesional. Di samping itu, pendekatan ini mendorong ia untuk memotivasi diri serta menumbuhkan prakarsa memperbaiki diri secara terus menerus.

Monitoring diharapkan dapat memberi peluang bagi mahasiswa calon guru untuk memperoleh kesempatan berlatih yang memadai baik dilihat dari frekuensi latihan maupun dari segi mutu dengan cara yang bersifat mendorong mereka untuk dapat memperbaiki diri secara efektif.

#### b. Prinsip Monitoring

Berdasarkan konsep di atas, maka pelaksanaan monitoring PPL mengacu kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Setiap mahasiswa calon guru memiliki potensi untuk mengembangkan diri menjadi guru yang profesional. Karenanya, cara memberikan bantuan dilakukan sedemikian rupa sehingga potensi tersebut dapat berkembang secara wajar.
- b) Calon guru adalah calon teman sejawat. Karena itu, calon guru diperlakukan sebagai mitra, bukan sebagai bawahan;
- c) Monitoring diwujudkan dalam bentuk kerja sama antara mahasiswa calon guru dengan supervisornya dalam suasana terbuka yang dilandasi oleh kesadaran akan tujuan supervisi yang efektif.
- d) Kesadaran akan tugas menyiapkan calon guru adalah tanggungjawab bersama antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan, kantor wilayah departemen pendidikan dan kebudayaan serta sekolah yang menjadi tempat latihan sesuai dengan fungsi masing-masing. Kegiatan yang terkoordinasikan secara baik member sumbangan penting bagi pencapaian tujuan PPL.

c. Tujuan Monitoring

Tujuan monitoring adalah terlaksananya kegiatan pemberian bantuan kepada calon guru sekolah menengah sehingga mereka menguasai kemampuan profesional kependidikan yang mencakup kemampuan:

- a) Mengajar.

- b) Melaksanakan tugas-tugas administrasi sekolah dan kurikuler kelas.
- c) Memberi bimbingan belajar kepada siswa.
- d) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- e) Memiliki kepribadian yang dapat dijadikan panutan masyarakat umumnya dan siswa-siswa di sekolah menengah pada khususnya.

152

#### d. Pendekatan Monitoring

Berdasarkan pengertian, prinsip dan tujuan monitoring di atas, maka pendekatan yang paling cocok untuk diterapkan pada PPL adalah pendekatan monitoring secara klinis, suatu pendekatan yang memandang calon guru sebagai teman sejawat, yang tidak berorientasi kepada hubungan atasan-bawahan. Berikut akan diuraikan apa yang dimaksud dengan pendekatan klinis, mengapa pendekatan tersebut dipilih dan bagaimana prosedur pelaksanaannya.

##### a) Pengertian

pendekatan klinis merupakan bentuk pendekatan yang memusatkan perhatian kepada perbaikan pengajaran melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang

---

<sup>152</sup>*Ibid.*, h. 32

sistematis dan intensif terhadap pengajaran yang sesungguhnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional.<sup>153</sup>

Monitoring dengan menggunakan pendekatan klinis juga merupakan proses untuk membantu guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang ideal. Pemberian bantuan tersebut juga merupakan siklus kegiatan yang dimulai dari perencanaan, observasi kelas kemudian pertemuan balikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendekatan ini bukan saja berlaku untuk calon guru, tetapi juga bagi mereka yang telah menjadi guru dan ingin memperbaiki mutu pengajarannya. Aspek-aspek supervisi klinis dalam PPL tercermin dalam berbagai hal berikut:

- 1) Kebutuhan akan bantuan yang datang dari calon guru. hal ini dapat dianalogikan sebagai kebutuhan untuk berobat yang datang dari orang sakit. Meskipun demikian, disadari bahwa kesadaran akan kebutuhan tersebut baru tumbuh melalui berbagai kajian dan pengalaman. Melalui tahap-tahap PPL serta persiapan-persiapan sebelumnya dalam program perkuliahan serta dengan melihat contoh-contoh unjuk kerja guru pamong barulah kemampuan untuk merasakan perlunya bimbingan tersebut dapat dihayati oleh mahasiswa calon guru secara intensif.

---

<sup>153</sup>*Ibid.*, h. 33

- 2) Kegiatan/komunikasi tatap muka antara calon guru dengan supervisor, baik ketika merencanakan latihan maupun setelah unjuk kerja calon guru.
- 3) Focus supervise adalah unjuk kerja yang nyata di dalam kelas.
- 4) Pengamatan terhadap unjuk kerja tersebut direkam secara cermat baik melalui alat yang canggih seperti tipe recorder, video maupun dengan catatan tertulis.
- 5) Analisis terhadap rekaman unjuk kerja tersebut dilakukan bersama antara calon guru dengan supervisor.
- 6) Dengan bantuan supervisor, calon guru menafsirkan hasil-hasil analisis untuk menetapkan sampai di mana target telah mencapai serta menetapkan latihan-latihan selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa supervisi klinis terfokus pada perbaikan-perbaikan unjuk kerja berdasarkan analisis yang dilakukan kedua belah pihak sebagai mitra yang bekerja sama. Langkah-langkah dalam memberikan bantuan secara cermat dan teliti hanya dapat dilakukan oleh orang atau supervisor yang telah berpengalaman.

b) Rasional

Perilaku profesional guru dalam mendidik siswa merupakan hal yang amat penting untuk dijadikan sasaran kegiatan supervisi. Namun, di dalam kenyatannya seringkali hal ini terabaikan Karena

perhatian tersita oleh hal-hal yang lebih bersifat administratif. Ini terutama terjadi karena supervisor tidak memahami pendekatan/konsep supervise sebagai upaya untuk member bantuan profesional, baik bagi guru maupun bagi calon guru. Bahkan supervisor yang secara berkala mengunjungi sekolah sering ditafsirkan oleh para guru sebaga mencari-cari kesalahan saja. Hal ini seringkali juga disebabkan oleh kegiatan supervisi yang tidak terencana dengan baik dan kurang melibatkan guru sebagai orang yang sanggup mengidentifikasi kelemahan-kelemahannya sendiri.

Calon guru ditempatkan sebagai objek yang harus siap menerima segala komentar yang bersifat menilai. Ia kurang diberi kesempatan untuk menganalisis unjuk kerjanya sendiri, baik melalui observasi ulang dalam bentuk introspeksi maupun melalui berbagai bentuk rekaman yang sifatnya deskriptif. Keadaan ini tidak menunjang upaya untuk mendorong terbentuknya tenaga guru yang profesional yang secara terus menerus termotivasi untuk memperbaiki/mengembangkan diri, khususnya dalam upaya mengelola proses pembelajaran.

Pendekatan lebih sistematis, terencana dan berdasar pada pengakuan atas potensi guru atau calon guru untuk tumbuh kembang serta dilakukan dengan melibatkan calon guru sebagai objek yang sanggup berbicara tentang unjuk kerja dirinya merupakan pendekatan

yang lebih cocok untuk tujuan PPL. Oleh karena itu, supervisi klinis merupakan alternatif yang cukup memberikan harapan.

c) **Prosedur Supervisi Klinis**

Supervise klinis memiliki tahapan tiga tahapan berikut:

- 1) Pertemuan pendahuluan (perencanaan);
- 2) Pengamatan mengajar; dan
- 3) Pertemuan balikan.

e. **Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Pengalaman Lapangan**

1. **Pengertian**

Sebagaimana biasa, proses belajar atau latihan selalu disertai dengan evaluasi atau penilaian, maka latihan PPL pun mempersyaratkan adanya penilaian. Komponen penilaian dalam PPL mempunyai dua fungsi, yaitu menilai pencapaian mahasiswa calon guru dalam setiap tahap latihan serta menilai keefektifan program latihan dalam usaha menumbuh kembangkan kemampuan profesional keguruan mahasiswa calon guru. Dengan kata lain, penilaian PPL mengandung dua pengertian berikut:

- a. Kegiatan penilaian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai instrument dan dengan mengikuti prosedur yang sesuai dalam usaha mendapatkan informasi tentang tingkat penguasaan mahasiswa dalam berbagai tahap latihan PPL.

- b. Kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan informasi tentang tingkat penguasaan mahasiswa pada butir 1 disertai dengan analisis lebih lanjut terhadap berbagai komponen yang terlibat dalam pelaksanaan PPL, dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan program PPL.<sup>154</sup>

Dengan kedua pengertian di atas, kiranya dapat dipahami bahwa penilaian PPL merupakan satu komponen yang memegang peranan sangat penting dalam usaha meningkatkan kemampuan para lulusan LPTK.

## 2. Tujuan Penilaian

Sesuai dengan pengertian yang telah ditetapkan bagi penilaian PPL, maka secara umum tujuan penilaian PPL adalah untuk mengetahui tingkat penguasaan calon guru serta tingkat keefektifan program PPL itu sendiri. Secara lebih rinci, informasi tentang penguasaan mahasiswa calon guru yang ingin diketahui meliputi hal-hal berikut:

- a. Kemampuan melakukan observasi lapangan, baik yang berkenaan dengan observasi lingkungan fisik sekolah maupun kehidupan social, akademik-administratif di sekolah menengah.
- b. Kemampuan melakukan latihan keterampilan mengajar terbatas yang meliputi tingkat penguasaan dalam keterampilan bertanya, member pengatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan perseorangan.

---

<sup>154</sup>*Ibid.*, h. 95

- c. Kemampuan dalam melakukan latihan terbimbing yang meliputi mengelola kegiatan belajar mengajar sesuai dengan bidang spesialisasi, member bimbingan belajar, melaksanakan tugas administrasi serta melakukan tugas kurikuler dan ekstra-kurikuler.
- d. Kemampuan melakukan latihan mandiri yang meliputi melaksanakan tugas sebagai tugas bidang studi yang mandiri, termasuk di dalamnya membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar dan mengerjakan tugas administrasi guru bidang studi, di samping mengerjakan tugas ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler.<sup>155</sup>

Sementara itu, tujuan penilaian keefektifan program PPL adalah mendapatkan informasi tentang hal-hal berikut:

- a. Perencanaan dan pelaksanaan latihan pengenalan PPL.
- b. Mekanisme pelaksanaan keterampilan mengajar terbatas.
- c. Perencanaan dan pelaksanaan latihan terbimbing.
- d. Perencanaan dan pelaksanaan latihan mandiri.
- e. Peranan pembimbingan dalam latihan.
- f. Mekanisme pembimbingan secara keseluruhan.<sup>156</sup>

### 3. Prinsip-prinsip Penilaian

Agar penilaian PPL dapat berlangsung sesuai hakikat dan tujuan PPL, maka terlebih dahulu ditetapkan beberapa prinsip penilaian yang relevan dengan PPL. Prinsip-prinsip tersebut diambil dari berbagai sumber termasuk

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, h. 96

<sup>156</sup>*Ibid.*,

dari pengalaman dalam mengelola PPL. Prinsip-prinsip penilaian PPL tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan prinsip utama dan pertama dalam penilaian PPL. Hakikat dari prinsip keterbukaan adalah diketahuinya segala informasi yang berkaitan dengan penilaian PPL oleh pihak yang menilai dan penilai sedini mungkin. Ini berarti bahwa butir-butir yang akan dinilai, kriteria penilaian, prosedur, alat, waktu dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penilaian diketahui secara jelas oleh mahasiswa calon guru dan oleh para pembimbing sebagai penilai pada awal mulanya PPL. Bahkan, butir tersebut sudah dikomunikasikan pada awal mahasiswa memasuki lembaga pendidikan guru.

Prinsip keterbukaan sangat sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan guru berdasarkan kompetensi yang mensyaratkan dieksplisitkannya secara jelas dan tegas kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan pendidikannya;

b. Keutuhan

Pekerjaan seorang guru menuntut dikuasainya segala kemampuan keguruan secara utuh dan terintegrasi. Oleh karena itu, penilaian haruslah dilakukan secara utuh, sehingga informasi yang diperoleh tentang penampilan mahasiswa calon guru merupakan informasi yang lengkap dan utuh. Ini berarti bahwa penilaian tidak hanya mencakup keterampilan

mengajar di depan kelas, tetapi juga dimensi lain seperti wawasan dan sikap.

c. Keluwesan dan kesesuaian

Prinsip ini menyiratkan bahwa penilaian harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi latihan penyesuaian ini mencakup bukan saja prosedur penilaian, tetapi juga alat penilaian yang digunakan. Ini berarti bahwa alat penilaian yang disarankan dalam panduan ini dapat dimodifikasi/disederhanakan sesuai dengan kebutuhan setempat, asal sesuai dengan tujuan yang ingin diukur pencapaiannya.

Namun perlu ditekankan bahwa prinsip keluwesan dan kesesuaian tidak berarti bahwa criteria penialain dapat diubah sesuai dengan keperluan atau keinginan pengelola setempat, juga tidak berarti bahwa pengelola atau mahasiswa calon guru dapat menunda-nunda terlaksananya penilaian sesuai dengan keinginannya. Ha ini perlu ditekankan agar tidak terjadi salah tafsir terhadap prinsip keluwesan dan kesesuaian ini;

d. Kesenambungan

Sesuai dengan namanya, prinsip kesinambungan berarti bahwa penialain terhadap kinerja mahasiswa calon guru harus dilakukan/dijadwalkan secara menerus dan berkesinambungan. Dengan demikian, proses penguasaan mahasiswa calon guru terhadap aspek-aspek latihan dalam PPL dapat dinilai secara teratur, sehingga jika terjadi

kekeliruan atau kelemahan segera dapat diketahui dan kemudian diperbaiki.<sup>157</sup>

Sesuai dengan prinsip keutuhan, aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan PPL meliputi seluruh kemampuan yang harus ditampilkan oleh mahasiswa calon guru selama dan pada akhir latihan PPL. Dengan demikian, aspek-aspek yang dinilai meliputi hal-hal berikut:

1. Kemampuan wawasan dan sikap selama latihan berlangsung, meliputi:
  - a) Keterampilan dan kecermatan mengobservasi.
  - b) Keterampilan mengajar terbatas.
  - c) Keterampilan merencanakan pelajaran.
  - d) Keterampilan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
  - e) Keterampilan member bimbingan belajar.
  - f) Mengerjakan tugas administrasi guru bidang studi.
  - g) Melaksanakan tugas ko dan ekstar kurikuler.
  - h) Kedisiplinan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai mahasiswa calon guru.
  - i) Sikap terhadap siswa, guru pamong dan dosen pembimbing.
  - j) Penampilan sebagai pendidik.
2. Kemampuan yang harus ditampilkan pada akhir latihan PPL, meliputi:
  - a) Menyusun rencana pelajaran (Satuan Pelajaran);

---

<sup>157</sup>*Ibid.*, h. 97-98

- b) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan bidang spesialisasi;
- c) Kedisiplinan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.  
dan
- d) Sikap dan perilaku terhadap siswa dan pembimbing.

#### 4. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian yang akan ditetapkan dalam PPL haruslah ditetapkan secara cermat, sehingga secara mantap mencerminkan salah satu ciri keprofesionalan tugas mengajar. Untuk lebih meyakinkan, perlu dikembangkan criteria penilaian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Kriteria kuantitatif berkaitan dengan jumlah latihan yang harus dijalani oleh mahasiswa calon guru pada setiap tahap, sedangkan criteria kualitatif mengacu kepada tingkat penguasaan yang diperkirakan dapat dicapai oleh mahasiswa calon guru setelah menjalani jumlah latihan yang ditetapkan. Rincian keduanya untuk setiap tahap latihan adalah sebagai berikut:

##### a. Pengenalan Lapangan

Setiap mahasiswa calon guru diwajibkan melakukan observasi ke sekolah tempat praktik minimal 3 kali. Hasil observasi harus dituangkan secara cermat dan benar ke dalam format observasi yang disediakan. Di samping itu, setiap mahasiswa diwajibkan membuat laporan observasi pengenalan lapangan dalam bentuk narasi yang isinya sesuai dengan kenyataan di lapangan.

##### b. Latihan keterampilan mengajar terbatas

Setiap mahasiswa calon guru mendapatkan kesempatan berlatih menguasai keterampilan mengajar terbatas yang dibutuhkan minimal 3 kali dengan nilai rata-rata B. nilai ini merupakan nilai PPL dan merupakan prasyarat untuk mengikuti PPL 2.

c. Latihan terbimbing

Penyelesaian latihan terbimbing, setiap mahasiswa calon guru dipersyaratkan: (1) melakukan latihan mengajar bidang studi spesialisasi sebanyak 20 kali di semua tingkat kelas atau 12 kali untuk bidang studi spesialisasi utama dan 8 kali bidang studi kedua; (2) memberi bimbingan belajar kepada 5 siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam bidang spesialisasi mahasiswa calon guru; (3) mengerjakan tugas administrasi guru bidang studi yang langsung berkaitan dengan tugas mengajarnya; (4) mengerjakan tugas ko dan ekstra kurikuler sebanyak 12 jam pelajaran; dan (5) membuat laporan tertulis tentang tugas non mengajar (memberi bimbingan, tugas administrasi dan ko serta ekstra kurikuler) yang dibuat dalam bentuk narasi serta mencakup jenis tugas yang dikerjakan, bimbingan yang diperoleh serta kesan mahasiswa calon guru ketika mengerjakannya.

d. Latihan mandiri

Selama melaksanakan latihan mandiri, setiap mahasiswa calonguru dipersyaratkan: (1) berada di sekolah minimal selama 20 hari efektif; (2) melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam bidang studi spesialisasi sebanyak 35 kali atau bidang studi spesialisasi sebanyak 25

kali dan bidang studi kedua sebanyak 10 kali di semua tingkat kelas dengan hasil yang baik; (3) melaksanakan tugas administrasi guru bidang studi yang berkaitan dengan tugas mengajarnya dengan hasil yang baik; (4) melaksanakan tugas ekstra kurikuler selama 30 jam; (5) berpartisipasi dalam kegiatan sekolah minimal sebanyak 75% dari kegiatan yang ada selama masa mahasiswa calon guru melakukan latihan mandiri; dan (6) membuat laporan tertulis dalam bentuk narasi yang menggambarkan jenis tugas yang dikerjakan, bimbingan yang diperoleh, hal-hal yang dapat dipelajari dari pelaksanaan tugas tersebut serta kesan umum mahasiswa calon guru selama melaksanakan tugas.

e. Pada akhir masa latihan

Pada akhir masa latihan PPL, mahasiswa calon guru diwajibkan mengikuti ujian PPL. Mahasiswa berhak mengikuti ujian PPL jika telah memenuhi dalam 4 tahap di atas, sedangkan kriteria kelulusan untuk ujian PPL adalah mendapat skor rata-rata minimal 3,2 pada ujian PPL yang menggunakan alat penilaian kemampuan guru (AKPG) sebagai alat penilaian. Skor rata-rata 3,2 sama dengan nilai B. Kriteria kelulusan dalam ujian PPL memang dibuat lebih tinggi dari kriteria kelulusan dalam mata kuliah lain, karena PPL merupakan muara dari program pendidikan guru.

## 5. Prosedur Penilaian

Sesuai dengan prinsip kesinambungan, penilaian penguasaan mahasiswa calon guru terhadap komponen-komponen latihan baik secara terpisah-pisah maupun secara utuh dan terintegrasi dilakukan sejak awal latihan hingga akhir latihan. Dengan demikian, prosedur latihan yang diterapkan adalah penilaian dalam proses dan penilaian pada akhir latihan yang kedua-duanya memegang peranan penting dalam keseluruhan program PPL.

### a. Penilaian dalam Proses

Penilaian dalam proses diterapkan dalam setiap tahap latihan. Teknik utama yang digunakan adalah observasi. Hal ini tidak saja dilakukan oleh guru pamong, akan tetapi juga oleh mahasiswa calon guru. Hasil penilaian segera dikomunikasikan kepada mahasiswa calon guru, sehingga kesalahan dapat diperbaiki segera dan dimanfaatkan untuk memperbaiki penampilan berikutnya.

Melalui penilaian dalam proses dengan bantuan para dosen pembimbing dan guru pamong yang menerapkan pendekatan supervisi klinis, para mahasiswa calon guru diharapkan mampu melakukan refleksi, merenungkan kembali pengalamannya selama latihan, sehingga mampu belajar dari pengalaman tersebut.

### b. Penilaian Akhir

Pada akhir setiap tahap latihan (keuali untuk latihan keterampilan mengajar terbatas) diadakan penilaian akhir dalam bentuk pembuatan laporan, sedangkan pada akhir seluruh tahap latihan diadakan penilaian berupa ujian PPL. Dengan demikian, ujian PPL merupakan kulminasi dari seluruh tahap latihan. Ujian PPL dilakukan dengan menggunakan Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) atau alat penilaian lain yang dikembangkan oleh LPTK setempat. Setiap mahasiswa calon guru diuji oleh pasangan guru pamong dan dosen pembimbing.

Sesuai dengan hakikat penilaian pada setiap aspek yang dinilai, maka alat penilaian PPL terdiri dari seperangkat lembar observasi, lembar penilaian tugas mengajar, lembar penilaian laporan serta APKG. Setiap alat penilaian digunakan untuk menilai aspek tertentu dan dapat dikembangkan oleh para pembimbing di LPTK.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prosedur penilaian PPL dilakukan melalui penilaian dalam proses dan penilaian akhir dengan menggunakan lembar observasi, lembar penilaian tugas mengajar, lembar penilaian laporan serta APKG. Setiap alat penilaian digunakan untuk menilai aspek tertentu dan dapat dikembangkan oleh para pembimbing di LPTK. Hal ini merupakan salah satu bentuk untuk terlaksananya program pengalaman lapangan sesuai dengan harapan semua pihak, baik dari pengelola PPL, supervisor, kepala sekolah, guru pamong, bahkan mahasiswa calon guru itu sendiri.

## 6. Penelitian Relevan

Secara nyata kajian tentang Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) telah dilakukan oleh beberapa penulis, di antaranya adalah:

Penelitian Muhammad Fauzani dalam bentuk disertasi dengan judul *“Manajemen Penyelenggaraan Praktik Pengalaman Lapangan Bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Studi Multi Kasus di PGSD FKIP Universitas Achmad Yani dan PGMI FTK IAIN Antarasari Banjarmasin)”* tahun 2015. Penelitian ini mengkaji tentang formulasi strategis, pengorganisasian, implementasi, dan pengawasan penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa. Hasil penelitiannya adalah formulasi strategis penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa pada kedua lembaga pendidikan tinggi yang berbeda, berdasarkan kurikulum yang berlaku di masing-masing program studi atau jurusan, berdasarkan filosofi dan misi formal, yaitu: visi, misi, tujuan dan sasaran, lambing dan motto serta peraturan yang lebih tinggi. Perbedaan yang mendasar adalah PGSD menghasilkan tenaga pendidik yang bersifat umum, sedangkan PGMI menghasilkan tenaga pendidik yang bersifat keagamaan (Islam). Pengorganisasian penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa terdapat persamaan dan perbedaan berdasarkan kategori filosofi dan misi yang ingin dicapai lembaga, struktur organisasi dan keterlibatan unsure terkait. Pengorganisasian penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa pada lembaga pendidikan tinggi yang termasuk kategori filosofi lembaga adalah perumusan visi, misi, tujuan, sasaran dan motto. Yang termasuk dalam kategori struktur organisasi adalah

organisasi pelaksana PPL, pimpinan Fakultas, pimpinan Prodi/Jurusan dan tim PPL/microteaching, Kemenagprovinsi, Dinas Pendidikan Kota, UPT Pendidikan, SD/MI atau sekolah latihan dan yang termasuk dalam unsure terkait adalah orang-orang yang terlibat/dilibatkan dalam pelaksanaan PPL bagi mahasiswa adalah Dekan, Pembantu/wakil Dekan, Ketua Prodi/Jurusan, tim PPL, dosen pembimbing/supervisor, Kepala Dinas Pendidikan, Kepala UPT Pendidikan, Kepala SD/MI dan mahasiswa peserta PPL. Implementasi penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penerapannya. Perbedaan dapat dikelompokkan dalam kategori waktu pelaksanaan, tempat PPL dan sebutan yang digunakan. Pengawasan penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa pada kedua lembaga pendidikan tinggi yang berbeda, memiliki persamaan dan perbedaan dalam pengawasannya. Pengawasan yang dilakukan dapat dikelompokkan dalam kategori pelaksanaan fungsi manajemen dan penilaian mahasiswa peserta PPL.

Penelitian Moh. Zainal Fanani dalam bentuk jurnal dengan judul *“Persepsi Guru Pamong terhadap Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa”* tahun 2016. Penelitian ini mengkaji tentang persepsi guru pamong di MTsN, MAN dan SMAN se Kota Kediri terhadap kompetensi pedagogic, profesional, kepribadian dan social mahasiswa PPL. Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri tahun 2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata untuk kompetensi pedagogic sebesar 69,13%, termasuk kriteria baik. Untuk kompetensi profesional sebesar 72,36% termasuk kriteria baik. Rata-rata untuk kompetensi kepribadian adalah

75,97% termasuk kriteria baik. Rata-rata untuk kompetensi social sebesar 75,09% termasuk dalam kriteria baik. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwasanya persepsi guru pamong di MTsN, MAN dan SMAN se Kota Kediri terhadap kompetensi pedagogic, profesioanl, kepribadian dan social mahasiswa PPL. Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri adalah baik dengan rata-rata persentase sebesar 73,14%.

Selanjutya, penelitian Sugeng Mardiyono dalam bentuk jurnal dengan judul "*Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu dalam Peningkatan Kualitas Calon Guru*" tahun 2006. Penelitian ini mengkaji tentang alasan dikembangkan KKN-PPL, kelayakan alokasi KKN-PPL sesuai dengan bobot SKSnya, kesesuaian KKN-PPL dengan tuntutan kompetensi guru dan eksistensi factor pendukung dan penghambat KKN-PPL. Hasil penelitian ini adalah (1) pengembangan KKN-PPL dilakuakn akibat keprihatinan mahasiswa dan dosen terhadap pelaksanaan KKN dan PPL secara terpisah. Pertimbangannya adalah karena adanya keyakinan bahwa optimalisasi kualitas calon guru dapat dicapai denga menyempurnakan tegaknya PPL itu sendiri yang diperkokoh dengan KKN yang "bernafaskan" PPL secara terpadu.

Penelitian Oong Komar dalam bentuk jurnal dengan judul "*Efektivitas Program Praktek Pengalaman Lapangan Mahasiswa Berbasis Penempatan pada Lembaga Mitra Departemen Pendidikan Luar Sekolah (Studi pada Mahasiswa PPL Departemen PLS FIP UPI)*". Penelitian ini mengkaji tentang profil tiap lembaga mitra PLS yang digunakan PPL, lembaga mitra PPL PLS yang cenderung tinggi efektivitas pelaksanaan PPLnya dan tingkat efektivitas

pelaksanaan PPL mahasiswa pada lembaga mitra departemen PLS. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan pendekatan profesi, pelaksanaan PPL saat ini belum optimal efektif. Tiap lembaga mitra PPL harus terus ditingkatkan efektivitasnya. Perlu penjabaran yang menggambarkan kompetensi yang di PPL.

Selanjutnya, penelitian Rofik dalam bentuk jurnal dengan judul “*Efektivitas Praktek Pengalaman Lapangan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2006-2007*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sebagai sebuah usaha pedagogic, maka program PPL yang ada di Fakultas Tarbiyah, khususnya Jurusan PAI telah relevan dengan berbagai kajian teoritis; (2) dalam pelaksanaan PPL mencakup 2 aspek, yaitu *micro teaching* dan *real teaching*; (3) dalam perspektif evaluasi program terdapat 3 jenis pendekatan, yaitu: structural, fungsional dan sistematis. Dalam pembahasan ini dipergunakan pendekatan sistematis, yaitu perhatian ditujukan kepada keseluruhan program yang terdiri atas masukan, proses dan produk. Input adalah peserta PPL I dan PPL II yang sudah mendapatkan nilai dari sejumlah mata kuliah metodologi pembelajaran. Sedangkan proses adalah sebagai proses PPL I oleh DPL dan proses PPL II oleh guru pembimbing. Sedangkan produk adalah nilai akhir yang diperoleh mahasiswa sebagai produk kuantitatif dan pemahaman mahasiswa tentang PPL sebagai produk kualitatif.

Selanjutnya, penelitian Achmad Hasmi Hashona dalam bentuk jurnal dengan judul “*Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)*”

*Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang*” tahun 2014. Penelitian mengkaji tentang persepsi terhadap PPL Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, kendala pelaksanaan PPL dan Kebijakan pelaksanaan PPL yang efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) persepsi terhadap pelaksanaan PPL Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang sudah baik, namun demikian ada beberapa teknik yang harus dibenahi; (2) kendala yang dihadapi berupa internal, eksternal dan financial; dan (3) kebijakan PPL yang efektif dibagi menjadi dua kebijakan, yaitu kebijakan manajemen dan kebijakan financial.

Selanjutnya, penelitian Hani Septianasari dengan judul *“Efektivitas Program PPL-KKN Integratif dalam Peningkatan Kemampuan Mengajar pada Mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Tahun 2014”*. Penelitian ini mengkaji tentang: (1) pelaksanaan program PPL-KKN integratif UIN Sunan Kalijaga tahun 2014; (2) efektivitas program PPL-KKN integratif; dan (3) kendala yang menghambat pelaksanaan program PPL-KKN integratif dalam peningkatan kemampuan mengajar pada mahasiswa jurusan PAI UIn Sunan Kalijaga tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa” (1) pelaksanaan program PPL-KKN integrative berjalan lancar dan sesuai dengan yang telah ditentukan; (2) analisis pelaksanaan program PPL-KKn integrative dalam peningkatan kemampuan mengajar pada mahasiswa jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 adalah efektif untuk mendukung mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya,

dilihat dari variable *context, input, process and product*; (3) kendala dalam pelaksanaan program PPL-KKN integrative adalah kondisi peserta didik yang sulit diatur dan tidak kooperatif dalam mengikuti strategi pembelajaran mengakibatkan proses pembelajaran kurang kondusif, kadang molor, personel yang cukup banyak dalam satu kelompok PPL-KKN integratif membuat mahasiswa harus mengatur strategi supaya semua mahasiswa dapat melaksanakan batas minimal mengajar, yakni delapan x tatap muka, mahasiswa yang kurang persiapan sebelum mengajar mengakibatkan kesulitan dalam memaparkan materi di kelas, ada mahasiswa yang kurang layak dalam membaca al-Quran ketika praktik pembelajaran. Oleh karena itu, seyogyanya mahasiswa disarankan agar selalu melakukan persiapan yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran, baik itu dengan banyak membaca buku atau menambah wawasan dengan sarana yang lain.

Penelitian Ni Wyn Widi Astuti, dkk dalam bentuk jurnal dengan judul “*Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan KEsehatan (FPOK) IKIP PGRI Bali tahun 2012*”. Penelitian ini memaparkan evaluasi efektivitas PPL dilihat dari variable konteks, input, proses dan produk yang menunjukkan bahwa PPL member dampak positif bagi mahasiswa. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Efektivitas Program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Mempersiapkan Calon Guru PAI di FTK IAIN Batusangkar Sumatera Barat, meliputi: (1) bagaimana perencanaan program PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di FTK IAIN

Batusangkar Sumatera Barat; (2) bagaimana proses pelaksanaan program PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di FTK IAIN Batusangkar Sumatera Barat; (3) Bagaimana monitoring PPL dalam menyiapkan calon guru PAI di FTK IAIN Batusangkar.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) menurut Cres Well dan Plano Clark *mixed methods* adalah “...*that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process*”... disain *mixed methods* digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian.<sup>158</sup>

*Correlational research is sometimes treated as type of descriptive research, primarily because it does describe an existing condition. However, the conditions typically described in survey or observational studies. Correlational research involves collecting data in order to determine whether, and to what degree, a relationship is expressed as a correlation coefficient. If a relationship exist between two variables, it means that scores within a certain range on the other variable.*<sup>159</sup> .... Penelitian korelasional kadang-kadang diperlakukan sebagai jenis penelitian deskriptif, terutama karena menggambarkan kondisi yang ada. Namun, kondisi tersebut biasanya digambarkan dalam survei atau studi observasional. Penelitian korelasional melibatkan pengumpulan data untuk menentukan apakah, dan sampai tingkat apa, suatu hubungan dinyatakan sebagai koefisien korelasi. Jika ada hubungan antara dua variabel, itu berarti skor dalam rentang tertentu pada variabel lain

---

<sup>158</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 49

<sup>159</sup> Julia Brannen, *Mixing Methods: Qualitative and quantitative research*, (Published by: Avebury Ashgate Publishing Limited, England, 1993), h. 321

Penelitian tentang efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat akan diperkuat dengan metode penelitian kuantitatif sederhana.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif.<sup>160</sup> Sedangkan menurut Manca seperti yang dikutip oleh Maleong, Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; (4) memerlukan waktu yang panjang; (5) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) Informannya “*Maximum Variety*”; (7) berorientasi pada proses; (8) penelitiannya berkonteks mikro.<sup>161</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang efektivitas program praktik pengalaman lapangan dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena

---

<sup>160</sup>Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian UNISMA, tt). 48

<sup>161</sup>Lexy J. Maleong, *Op. Cit.*, h. 24

tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>162</sup>

Penelitian ini dilakukan guna memperoleh data untuk mengetahui keefektivitasan program praktik pengalaman lapangan dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat. Data mengenai kesiapan mahasiswa atau calon guru PAI diperoleh dari berbagai sumber, terutama dari pengelola penilaian praktik mengajar selama PPL, kemudian data diolah sedemikian rupa sebagaimana tercantum dalam kriteria efektivitas.

## **B. Lokasi Penelitian**

Institut Agama Islam Negeri IAIN Batusangkar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan lokasi Penelitian PPL tahun akademik 2018/2019. Dalam memperkuat data penelitian sebagai verifikasi dari data tersebut maka dibuktikan ke tempat (madrasah/sekolah mitra IAIN) mahasiswa PPL. Diantaranya di Kota Pariaman yaitu Sekolah Menengah Atas 5 Kota Pariaman, Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pariaman. Beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis memilih lokasi penelitian ini, antara lain adalah:

1. Penulis memilih SMAN 5 Kota Pariaman karena untuk mendapat data mengenai kesiapan mahasiswa PAI selaku calon guru yang

---

<sup>162</sup>Lexy J. Maleong, *Op.Cit.*, h. 6

melaksanakan PPL di sekolah tersebut yang tergolong sekolah umum dan tergolong maju;

2. MAN Kota Pariaman, karena sekolah berbasis agama dan sebagian besar memiliki bidang studi agama yang mendalam daripada mata pelajaran di SMA ataupun SMK, maka penulis merasa perlu untuk mendalami kesiapan mengajar mahasiswa yang melaksanakan PPL di MAN tersebut.

### C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori.<sup>163</sup>

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling*, yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.<sup>164</sup>

---

<sup>163</sup>Jack, C. Ricard, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*, (Kuala Lumpur: Longman Group, 1999), h. 96

<sup>164</sup>W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), h. 7

Sumber data merupakan subyek penelitian yang digunakan penulis untuk memperoleh data dalam penelitian yang dilakukan.<sup>165</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelola program PPL. Pengelola program adalah pihak yang memberikan banyak informasi mengenai pelaksanaan program PPL. Dalam penelitian ini pengelola PPL ada ketua, sekretaris, bendahara dan satu orang staf.
2. Dosen Pembimbing Lapangan. Teknik sampling menggunakan *snowball sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.<sup>166</sup> Secara keseluruhan DPL tahun akademik 2018-2019 berjumlah 50 orang (terlampir) dengan pangkat dan golongan yang berbeda.
3. Mahasiswa praktikan PPL. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.<sup>167</sup>
4. Kepala Sekolah tempat mahasiswa melakukan Praktik Pengalaman Lapangan

---

<sup>165</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 114

<sup>166</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 67

<sup>167</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif; Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 67

5. Guru pembimbing/pamong. Yang dimaksud pamong di sini adalah guru pembimbing mahasiswa praktikan PPL Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian, di samping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.<sup>168</sup> Observasi juga merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti.<sup>169</sup> Observasi adalah mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis mengenai sebuah peristiwa, artefak-artefak, dan perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu.<sup>170</sup> Observasi ini merujuk kepada pedoman

---

<sup>168</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 159

<sup>169</sup>Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 70. Lihat juga Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 136

<sup>170</sup>Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations and Marketing Communications*, Terj. Cahya Wiratama, Cet. I, (Yogyakarta: Bentang, 2008), h. 243

observasi dengan menggunakan *check list* dan *rating scale*. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data-data tambahan (pelengkap) tentang efektivitas program PPL.

Pernyataan di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Marzuki bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang dilakukan secara langsung dan sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.<sup>171</sup> Winarno menambahkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung tanpa adanya pertolongan alat standar lain terhadap subjek yang diteliti, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.<sup>172</sup> Oleh karena itu dalam sebuah observasi, peneliti diharapkan dapat mengetahui secara pasti berbagai kondisi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan objek dan subjek penelitian, pola pendidikan yang diterapkan.

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah.

---

<sup>171</sup>Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Press, 1989), h. 59

<sup>172</sup>Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: 1990), h. 162

Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sekolah, peserta didik, guru pembimbing dan mahasiswa pelaksana PPL.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.<sup>173</sup> Pihak-pihak yang akan diwawancarai adalah Pengelola PPL, Dosen Pembimbing Lapangan, Pamong PPL dan mahasiswa jurusan PAI.

Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada yang diwawancarai untuk mendapatkan jawaban-jawaban tertentu. Moh. Nasir mengatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas setiap pertanyaan.<sup>174</sup> Metode ini penulis gunakan dalam rangka pengumpulan data melalui tanya jawab, khususnya dengan Pengelola PPL, DPL, guru pembimbing dan mahasiswa

---

<sup>173</sup>Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 231

<sup>174</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 186

praktikan PPL sebagai subjek pendukung yang dilaksanakan secara sistematis dan teratur.

Wawancara ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tentang efektivitas program PPL. Wawancara ini penulis lakukan dalam bentuk tanya jawab yang pertanyaan-pertanyaannya tersebut penulis ajukan dengan hati-hati agar para responden tidak merasa tersinggung.

### 3. Angket

Yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis (*questioner*) kepada sampel penelitian untuk di isi oleh responden, setelah diisi, angket dikembalikan kepada peneliti.<sup>175</sup> Dalam penelitian ini di gunakan angket bersifat deskriptif untuk memperoleh data tentang efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat. Jawaban untuk setiap item dihitung dengan menggunakan Skala *Likert*. Skala *Likert* adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur opini, persepsi atau pendapat.<sup>176</sup>

### 4. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Prnrelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana prenatal Media, 2011), cet ke-6, h. 133

<sup>176</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2000), h. 101

<sup>177</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 188

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>178</sup> Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data-data yang berkaitan dengan PPL dan kesiapan mengajar mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat sebagai calon guru. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang ada di lokasi penelitian. Metode dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari dokumen, catatan-catatan atau hal-hal lain guna melengkapi informasi agar lebih lengkap dan sempurna. Dokumen tersebut antara lain berupa kelengkapan perangkat pembelajaran yang disusun oleh mahasiswa PPL seperti RPP, data penilaian praktek pembelajaran oleh pembimbing serta dokumentasi mengenai PPL, baik visi, misi, tujuan dan lain sebagainya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>179</sup> Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

---

<sup>178</sup>Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, h. 240

<sup>179</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 248

Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis sesuai data yang diperoleh. Data kuantitatif dinalisis secara kuantitatif untuk mencari presentase. Walaupun peneliti mengadakan perhitungan statistik. Maka fungsinya hanya membantu analisis data kualitatif.<sup>180</sup> Peneliti mengelola data dengan skala *likert*

*Liker scalling is a unidimensional scalling prosedure, though it is commonly employed in other ways, such as multidimensional instruments. It is important to note that a likert scale is a set of several items, not a single item, where you can the participant's respnses are added and/or averaged to create an overall score. Once you have your item developed-by you or by the experts- you can have a group of judghes rate items on a five-point scale. Strongly unfavorable to concept to strongly favorable to the concept. Next, you need to compute the relations among all of the item, called the intertem correlations.*<sup>181</sup>

#### **Pola Skor pada Skala Likert**

Kategori	Skor Pernyataan	
	positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju(TS)	2	4
Sangat Tidak	1	5

---

<sup>180</sup> Wina Sanjaya, *penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*, OP. Cit., h. 65

<sup>181</sup> James Scheiber and Kimbery asnerself, *Educational Research*, (USA: Jhon Wiley&Sons Inc,2011), h. 132

## Setuju(TP)

Di dalamnya terdapat skala pengukuran dengan rentang frekuensi yang sudah ditentukan seperti: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju(TS), Sangat Tidak Setuju(TP), kemudian data diolah melalui teknik tabulasi persentase dalam bentuk tabel dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P	=	Persentase
F	=	Frekuensi
N	=	Bilangan frekuensi
100%	=	Bilangan tetap

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Menghitung jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan
- Menetapkan skor frekuensi jawaban responden dan mencantumkan dalam tabel
- Mencari persentase jawaban responden

Berdasarkan angka atau skor persentase akhir yang diperoleh dengan ketentuan patokan, apabila angka skor persentase yang diperoleh berkisar antara:

- 81 % sampai dengan 100 % disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar **Sangat Baik (sangat efektif)**

- b. 61 % sampai 80 % disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar tergolong **Baik (efektif)**
- c. 41 % sampai 60 % di simpulkan bahwa pelaksanaan PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat tergolong **sedang**
- d. 21 % sampai 40 % disimpulkan bahwa efektivitas pelaksanaan PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat tergolong **Buruk (tidak efektif)**
- e. 0 % sampai 20 % di simpulkan bahwa efektifitas pelaksanaan PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat **Sangat Buruk ( sangat tidak efektif)**<sup>182</sup>

Agar mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dulu skor tertinggi (X) dan angka terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus berikut:

$$Y = \text{Skor tertinggi} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{Skor terendah} \times \text{jumlah responden}$$

Kemudian penilaian interpretasi responden dengan menggunakan rumus  $\text{index \%} = \frac{\text{total skor}}{Y} \times 100$

---

<sup>182</sup> Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), h.

Data kualitatif di analisis secara terbuka bersifat *open ended*. Induktif.<sup>183</sup> Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data yang dapat ditafsirkan lebih lanjut.<sup>184</sup>

Langkah dalam analisis data kualitatif dengan memilih dan mengklasifikasikan data tersebut dan mengambarkannya secara verbal (lisan). Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yang relevan dengan keadaan lapangan tanpa bermaksud membandingkan atau mengkonfirmasi.<sup>185</sup>

Hasil analisis menyajikan generalisasi artinya temuan harus mempunyai sumbangan teoritis.<sup>186</sup> Jadi, analisa dilakukan dengan menggunakan analisis komprehensif dengan cara menjelaskan dan menafsirkan secara rasional. Obyektif dan konsisten sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Analisis penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merduksi atau menganalisa data yang dilakukan melalui proses menyelidiki, memfokuskan, menyederhanakan, memindahkan data yang diperoleh melalui pencatatan lapangan.

---

<sup>183</sup> S. Nasution, *Op Cit.*, h. 29

<sup>184</sup> M.B Miles dan A. Michel Huberman, *Qualitative data Analisis*, (Beverly Hills, USA:sage Publication, 1984), h. 74

<sup>185</sup> Handari Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1996), h. 4

<sup>186</sup> Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasim, 2002), edisi IV, h. 67-68

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentranformasian untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan sehingga interpretasi bisa ditarik. Pada tahap ini, reduksi dilakukan setelah proses wawancara ditulis ke dalam transkrip wawancara, kemudian peneliti mengidentifikasi satuan-satuan data atau pertanyaan-pertanyaan subjek yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus penelitian kali ini. Kemudian dilakukan analisis komparatif dengan melakukan *cross check* dengan sumber data lain sehingga validitas data yang ada dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian mereduksi data merupakan suatu analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data. Dalam hal ini, peneliti harus merekam semua data yang didapat melalui observasi dan wawancara, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang relevan dengan fokus penelitian.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Menurut Sugiyono dalam mendisplaykan data, selain

dengan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

Dalam tahap ini peneliti juga melakukan *display* data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan yang lainnya, dengan demikian dalam mendisplaykan data peneliti disarankan untuk tidak gegabah dalam mengambil kesimpulan.<sup>187</sup>

Analisis data dengan model data mengalir (*flow model*), sejumlah langkah analisis yang terdapat pada model ini adalah reduksi data dan penyajian data untuk mendapatkan gambaran bagian tertentu. Pada sajian ini, sudah dilihat hubungan data menurut klasifikasi berdasarkan fokus penelitian yang dilaksanakan, kemudian dilaksanakan penarikan kesimpulan yang merupakan tujuan utama dalam penelitian ini.

### 3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan dalam penelitian yang sejak awal dibuat, tetapi perlu diketahui juga bahwa rumusan pada masalah penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah penelitian dilakukan.<sup>188</sup> Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa terdapat dua kemungkinan kesimpulan dalam langkah ketiga ini, yaitu:

---

<sup>187</sup>Basrawi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2

<sup>188</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 99.

- a. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya;
- b. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masing remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interkatif, hipotesis atau teori.<sup>189</sup>

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Kesimpulan yang dibuat perlu verifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk

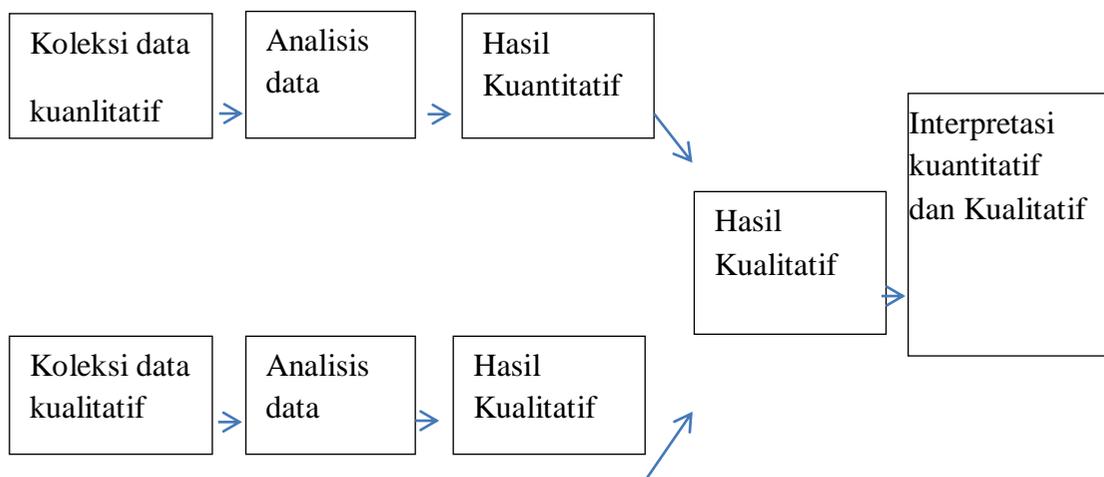
---

<sup>189</sup>*Ibid.*

memperoleh pemahaman yang lebih tepat.<sup>190</sup> Kesimpulan dari data-data yang telah disajikan secara bertahap hingga menjadi temuan-temuan penelitian.

Kegiatan analisa data dilakukan berbarengan dengan kegiatan pengumpulan dan merduksi data. Setiap data dan informasi yang diperoleh segera dianalisa untuk membandingkannya dengan informasi lain sehingga dihasilkan sebuah kesimpulan mengenai fokus permasalahan yang diteliti. Kemudian baru dibandingkan antara data hasil kuantitatif dan kulaitatif sehingga bisa dilanjutkan dengan interpretasi data untuk menghasilkan suatu temuan penelitian. Desain penelitian metode campuran ini dilakukan dengan disain triangulasi model konvergensi sesuai prosedur berikut:

**Gambar 3.1 Model Konvergensi**



## F. Instrumen Penelitian

---

<sup>190</sup>Farouk Muhammad dan Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press & Restu Agung, 2005), h. 97-98

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan pengumpulan data menjadi sistematis dan mudah. Peranan peneliti dalam penelitian kualitatif sangatlah penting, karena peneliti termasuk instrumen utama dalam penelitian

**Tabel 3.1**

**Kisi Kisi Angket Penelitian Kompetensi Profesional**

**Tabel 3.2**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Profesional	1. Menguasai materi pembelajaran	1,2,3
	2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar	4,5,6
	3. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas dan mendalam terhadap profesinya	7, 8, 9
	4. Menguasai tentang ilmu pendidikan	10, 11, 12, 13, 14, 15

**Kisi Kisi Angket Pedagogik**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
Perencanaan pembelajaran	1. Keterampilan membuka dan menutup Pembelajaran	16
	2. Merumuskan tujuan dan metode pembelajaran	17
Pelaksanaan Pembelajaran	3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu	18
	4. Keterampilan mengadakan variasi pengajaran.	19
Penilaian	5. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses hasil belajar	20

**Tabel 3.3**

**Kisi Kisi Angket kompetensi Sosial**

Variabel	Indikator	Item
Sosial	1. Keterampilan memanfaatkan teknologi	21
	2. Keterampilan berkomunikasi	22
	3. Keterampilan berorganisasi	23

**Tabel 3.4**

**Kisi Kisi Angket Kompetensi Kepribadian**

Variabel	Indikator	Item
Kepribadian	1. Kepercayaan diri	24, 25
	2. Konsekwensi	26
	3. Menyikapi keadaan	27, 28
	4. Evaluasi diri	29
	5. Integritas	30

**G. Pengecekan Keabsahan Data**

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas data penelitian. Cara-cara tersebut antara lain adalah:

1. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.<sup>191</sup> Ada 3 jenis triangulasi yaitu triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Triangulasi yang akan dilakukan yaitu membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, dan analisis dokumen. Triangulasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>191</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 330.

- a. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.
- b. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan yang sama kepada sumber yang berbeda. Triangulasi sumber berarti membandingkan dengan cara mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.
- c. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan pada waktu yang berbeda. Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Lexy J. Moeleong mengatakan bahwa *triangulasi* adalah data yang didapat dari sumber yang lain lalu digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembanding dari satu data ke data lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara personal.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan ketika tidak sedang dalam penelitian.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang umum, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tinggi, orang kaya maupun orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen atau data yang ada keterkaitan.<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 330-331

Dalam proses pengolahan data tersebut, penulis melakukan analisa pada setiap data yang ada, terutama yang berkaitan dengan data hasil wawancara dengan subjek utama (guru pembimbing), lalu membandingkan dengan pendapat dari beberapa subjek yang lain. Setelah itu penulis juga membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil observasi dan juga dokumen-dokumen yang ada, baik yang resmi maupun tidak.

Seandainya dalam data tersebut terdapat kesamaan, maka penulis langsung mengambil kesimpulan, namun jika tidak terdapat kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam satu masalah tertentu, maka data tersebut penulis analisa kembali secara objektif secara seimbang, sehingga dapat diperoleh data yang valid, untuk diambil kesimpulan akhir.

## 2. Perpanjangan kehadiran

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan perpanjangan kehadiran peneliti agar mendapatkan data yang benar-benar diinginkan dan peneliti semakin yakin terhadap data yang diperoleh. Oleh karena itu tidak cukup kalau hanya dilakukan dalam waktu yang singkat.

## 3. Diskusi Sejawat

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan mengajak beberapa dosen pendamping PPL, sesama peneliti, dan dosen pembimbing disertasi. Dengan membahas masalah mengenai efektivitas pelaksanaan PPL

dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat. Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi untuk memperbaiki disertasi ini.

#### 4. *Review informan*

Cara ini digunakan peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (*key informan*), yaitu Ketua Pengelola PPL dan Dosen Pembimbing PPL. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.<sup>193</sup>

#### 5. Uraian Rinci

Teknik ini menuntut peneliti melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan<sup>194</sup>.

#### 6. Auditing

---

<sup>193</sup>*Ibid.*, h. 136.

<sup>194</sup>*Ibid.*, h. 337-338

Auditing adalah konsep bisnis, khususnya di bidang fiskal yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Hal itu dilakukan baik terhadap proses maupun terhadap hasil atau keluaran.<sup>195</sup>

Penjelasan yang dikemukakan di atas tadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah langkah akhir dalam penulisan disertasi ini adalah mengolah data melalui proses seleksi data, klasifikasi data, analisis data dan interpretasi data, kemudian mengambil kesimpulan.

## **H. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Tahap Pra-lapangan**

Pelaksanaan pra-lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai keadaan lokasi dan keadaan objek penelitian, gambaran umum responden, arah dan fokus masalah yang diteliti, penyesuaian waktu dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian. Pada tahap ini secara umum dilakukan kegiatan-kegiatan meliputi:

- a. Penyusunan rancangan penelitian, terutama dalam menentukan desain dan fokus penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian yang sesuai dan mendukung kelancaran penelitian, dalam hal ini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar dan diferivikasi/diperkuat dengan sekolah mitra PPL IAIN Batusangkar yaitu, SMAN 5 Pariaman dan MAN Kota Pariaman

---

<sup>195</sup>*Ibid*, h. 338

- c. Mengurus perizinan dari Rektor melalui direktur Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang.
  - d. Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan tempat penelitian, dalam kegiatan ini peneliti mengunjungi lokasi penelitian secara formal, menjajaki kemungkinan pelaksanaan penelitian, berdialog dengan Pengelola Labor dan pihak terkait termasuk mahasiswa tentang kemungkinan pelaksanaan penelitian.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.<sup>196</sup>
2. Kegiatan Lapangan

Menurut Moeleong, cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian adalah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus dan perumusan masalah pada penelitian. Untuk itu dalam melakukan penelitian, peneliti harus menjajaki terlebih dahulu lapangan yang akan diteliti untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan. Keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga, perlu dipertimbangkan dalam penentuan lokasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti memilah-milah terlebih dahulu sekolah praktikan mana yang patut diteliti dilihat dari realita yang terjadi terhadap efektivitas program PPL, khususnya dalam mempersiapkan calon guru pendidikan agama Islam yang masih rendah kompetensinya. Maka dari itu,

---

<sup>196</sup>Sugiyono, *OP.cit.*, h. 336

peneliti memilih dua sekolah dengan berbagai pertimbangan, salah satunya masih kurang efektifnya program PPL dalam mempersiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

### 3. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Tahap ini belum sampai pada titik yang menyingkapkan bagaimana penelitian masuk lapangan dalam arti mulai mengumpulkan data yang sebenarnya. Jadi, tahap ini barulah merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu telah menilai keadaan lapangan. Objek penelitian perlu dijajaki dan dinilai guna melihat sekaligus mengenal unsur-unsur sosial dan keadaan objek penelitian.

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keadaan alam. Jika peneliti telah mengenal maksud dan tujuan lainnya adalah untuk membuat peneliti mempersiapkan diri, mental, maupun fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan.

### 4. Menulis laporan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar**

Latar belakang perlu berdirinya IAIN Batusangkar dari aspek historis dapat ditinjau dari tiga aspek penting yaitu: 1) Batusangkar sebagai pusat kerajaan Pagaruyung, 2) Kota Batusangkar sebagai cikal bakal perkembangan Pendidikan Tinggi di Sumatera Barat, 3) Alih Status Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol di Batusangkar menjadi STAIN Batusangkar.

##### **1). Batusangkar sebagai Pusat Kerajaan Pagaruyung**

Pagaruyung merupakan salah satu kerajaan besar yang terdapat di wilayah nusantara. Kerajaan Pagaruyung berdiri pada tahun 1347M di Pagaruyung Batusangkar dengan raja pertama Adityawarman. Pada waktu berdiri Kerajaan Pagaruyung berada di bawah pengaruh Agama Budha. Kemudian seiring dengan perkembangan agama Islam di Sumatera Barat pada abad ke-14, pengaruh agama Budha tersebut akhirnya digantikan oleh pengaruh agama Islam. Catatan sejarah memperlihatkan bahwa pada abad ke-16 Kerajaan Pagaruyung berubah menjadi kerajaan Islam dengan Raja Sultan Alif.

Setelah masuknya pengaruh Agama Islam, maka sistem pemerintahan Kerajaan Pagaruyung dan kehidupan sosial masyarakat pun akhirnya dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hal ini terlihat adanya sistem pemerintahan yang dikenal "**Tungku Tigo Sajarangan**", yaitu perpaduan antara Sultan (Pemerintah), Cadiak Pandai (Kalangan Cendikia) dan Alim Ulama (Ulama). Dalam perkembangannya selanjutnya Kerajaan/Kesultanan Pagaruyung tumbuh

menjadi salah satu pusat pengembangan ajaran Islam. Hal ini terlihat dengan adanya pengiriman ulama-ulama dari Pagaruyung ke daerah-daerah lainnya di nusantara dalam rangka menyebarkan ajaran Islam. Pengaruh Islam terhadap tata kehidupan masyarakat Minangkabau juga terlihat dari filosofi “**Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah**” (ABS-SBK)

Keberadaan kerajaan Pagaruyung yang wilayahnya mencakup hampir seluruh wilayah Sumatera Barat ini secara historis telah menempatkan kota Batusangkar sebagai pusat kebudayaan Minangkabau dan penyebaran agama Islam di Nusantara.

## 2). Kota Batusangkar sebagai Cikal Bakal Perkembangan Perguruan Tinggi di Sumatera Barat

Secara historis kehadiran perguruan tinggi di Sumatera Barat tidak dapat dilepaskan dari kota Batusangkar. Hal ini ditandai dengan berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Batusangkar tanggal 1 September 1954. Selanjutnya tahun 1956 PTPG Batusangkar diintegrasikan ke Universitas setempat sehingga berubah status menjadi bagian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Andalas di Bukittinggi. Walaupun pengintegrasian itu merupakan perubahan status, bagi PTPG Batusangkar yang diintegrasikan ke dalam Universitas Andalas Bukittinggi, kebijakan itu hampir tidak mempengaruhi program-program sebelumnya.

Selanjutnya pergolakan daerah PRRI yang terjadi di Sumatera Barat pada akhir tahun 1950-an menyebabkan sedikit kemacetan dalam pelaksanaan program perkuliahan selama satu tahun, yaitu selama tahun 1957 sampai awal 1958.

Setelah mengalami kemacetan hingga awal 1958, FKIP Universitas Andalas diaktifkan kembali pada tanggal 10 Juni 1958 dan pada tanggal 1 September dalam tahun yang sama kedudukannya dipindahkan dari Batusangkar ke Padang yang dalam perkembangan lebih lanjut berubah status menjadi IKIP Padang (sekarang Universitas Negeri Padang). Keadaan ini menyebabkan masyarakat Tanah Datar kehilangan asset yang sangat berharga. Berarti pada saat itu, tidak ada satupun Perguruan Tinggi di Kabupaten Tanah Datar.

Hal demikian menimbulkan motivasi dan keinginan yang kuat dari masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk memiliki sebuah Perguruan Tinggi guna menampung para pelajar tamatan Sekolah, Madrasah, Pondok Pesantren, PGA, dan Sekolah Persiapan IAIN atau sekolah menengah lainnya, yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Begitu juga bagi guru agama yang ingin mendalami ilmu agama Islam secara formal untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Sementara itu, di beberapa Daerah Tingkat II lainnya telah berdiri pula fakultas keagamaan, seperti Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang, Fakultas Dakwah di Solok, Fakultas Syariah di Bukittinggi, dan Fakultas Adab di Payakumbuh. Keadaan ini semakin mendorong masyarakat Tanah Datar untuk segera mendirikan pula satu Perguruan Tinggi Agama Islam.

Upaya pembentukan sebuah Perguruan Tinggi Agama Islam di Batusangkar yang akhirnya berdiri secara resmi pada tahun 1968, dimulai dari pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam yang diketuai oleh Mahyudin Algamar (Bupati Tanah Datar pada waktu itu). Dengan

melihat personil yang berperan semakin menampakkan adanya indikator bahwa pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam di Batusangkar memang didukung oleh semua unsur, baik pemerintah maupun masyarakat.

Setelah Panitia Persiapan Perguruan Tinggi Agama Islam berjalan beberapa bulan, statusnya ditingkatkan menjadi Fakultas Tarbiyah Swasta yang berlokasi di Kubu Rajo Lima Kaum Batusangkar di atas tanah seluas 11.026 M<sup>2</sup>. Usaha ini semakin terdukung oleh tingginya keantusiasan masyarakat Tanah Datar. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegairahan putra-putri mereka untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas ini. Realitas tersebut menjadi potensi utama untuk beralih status dari swasta menjadi sebuah Fakultas yang berada dalam naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Peralihan tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 238 tanggal 20 Mei 1971. Dengan demikian Fakultas swasta ini resmi menjadi Fakultas Tarbiyah Negeri dengan status Fakultas Muda, artinya hanya bisa membuka program pendidikan tingkat Sarjana Muda.

Di tengah perjalannya, pada tahun 1974 Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar diguncang oleh suatu peraturan rasionalisasi fakultas dalam lingkungan IAIN se-Indonesia. Sehingga Fakultas Tarbiyah di Batusangkar tidak dibenarkan lagi menerima mahasiswa baru karena akan ditarik ke IAIN Imam Bonjol Padang. Namun, berkat usaha sungguh-sungguh dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar dan masyarakat serta Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar untuk mempertahankannya, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar ini tidak jadi ditarik ke

Padang. Untuk itu pada tahun 1976, Rektor IAIN Imam Bonjol Padang Drs. Sanusi Latief memperkenankan Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar menerima mahasiswa baru dengan beberapa persyaratan: Pertama, harus ada asrama mahasiswa. Kedua, harus ada Yayasan Penyantun. Ketiga, jumlah mahasiswa baru minimal 40 orang. Semua persyaratan tersebut akhirnya dapat dipenuhi oleh civitas akademiknya atas dukungan dan perhatian tokoh-tokoh eksternal.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 69/1982 Fakultas Tarbiyah ini meningkat statusnya dari Fakultas Muda menjadi Fakultas Madya. Dengan demikian semenjak tahun 1982, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar berhak menyelenggarakan perkuliahan tingkat doctoral dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada tahun akademik 1992/1993, Fakultas Tarbiyah membuka Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Pembukaan Jurusan baru ini disebabkan adanya tuntutan bahwa setiap Fakultas Madya diwajibkan memiliki sekurang-kurangnya dua Jurusan. Pada tahun akademik 1996/1997, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar membuka lagi Jurusan Kependidikan Islam (KI).

3). Periode Alih Status Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar menjadi STAIN Batusangkar

Setelah kurang lebih 26 tahun Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar berada dalam lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang, maka pada tahun 1997 berubah statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar. Perubahan status ini berdasarkan Kepres No. 11/1997 dan

Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 285/1997, dan memberi akses kepada STAIN untuk "duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi" dengan berbagai perguruan tinggi lainnya. Dengan adanya perubahan status ini, maka seluruh dosen dan karyawan beserta sarana dan prasarana Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Batusangkar beralih menjadi asset STAIN Batusangkar.

STAIN Batusangkar pada saat perubahan status memiliki dua jurusan yaitu Jurusan Tarbiyah dan Jurusan Syariah. Jurusan Tarbiyah pada waktu itu terdiri atas tiga Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Kependidikan Islam (KI). Sementara itu, Jurusan Syariah pada awal berdirinya tahun hanya mempunyai satu program studi yaitu Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah.

Perkembangan program studi tahap dilanjutnya adalah pada tahun 2000 dengan keluarnya izin penyelenggaraan Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam Konsentrasi Perbankan Syariah) dan Program Studi Tadris Bahasa Inggris. Selanjutnya pada tahun 2005 dibuka Program Studi Tadris Matematika, tahun 2009 dibuka Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, tahun 2011 dibuka program studi Ekonomi Syariah Syariah pada Jurusan Syariah, kemudian pada tahun 2012 dibuka Program Studi Bimbingan konseling, Tadris Fisika dan Tadris Biologi pada Jurusan Tarbiyah serta Program Studi Manajemen Informatika (D3). Pengalaman STAIN dalam mengelola pendidikan pada jenjang Strata 1 dan Diploma III, baik dalam penataan administrasi maupun penyelenggaraan kegiatan akademik, juga telah menantang STAIN Batusangkar untuk menyelenggarakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu untuk Program Magister. Hal ini

terwujud dengan keluarnya izin penyelenggaraan Program Studi S2 Manajemen Pendidikan Islam pada tahun 2010 dan Hukum Ekonomi Syariah tahun 2012.

Pada tahun 2014 STAIN Batusangkar kembali diberi kepercayaan oleh Kementerian Agama untuk menyelenggarakan 6 (enam) program studi baru. Keenam program studi baru tersebut adalah Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Program Studi Hukum Tata Negara Islam (Siyasah), Program Studi Ilmu Quran Tafsir, Program Studi Ilmu Hadis, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dan Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Dengan demikian sampai tahap akhir STAIN Batusangkar menyelenggarakan 3 (tiga) Jurusan dan 21 (dua puluh satu) program studi. Pertama: Jurusan Tarbiyah Tarbiyah memiliki sembilan Program Studi, yaitu: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Tadris (Pendidikan) Bahasa Inggris, Tadris (Pendidikan) Matematika, Tadris (Pendidikan) Biologi, Tadris (Pendidikan) Fisika, Bimbingan dan Konseling (BK), serta Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA). Kedua: Jurusan Syariah memiliki sembilan Program Studi yaitu: Ahwal al-Syakhshiyah (Hukum Kekeluargaan Islam), Perbankan Syariah, Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), Ekonomi Syariah, Hukum Tata Negara Islam (Siyasah), Ilmu Qur'an dan Tafsir, serta Program Studi Ilmu Hadis. Ketiga: Program Pascasarjana memiliki tiga program studi yaitu Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Ekonomi Syariah, dan Pendidikan Agama Islam.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, maka pada akhir tahun 2015 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar resmi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar melalui Perpres No. 147 tahun 2015, tanggal 23 Desember 2015. Keinginan sivitas akademika STAIN Batusangkar untuk alih status ke tingkat yang lebih tinggi (IAIN dan UIN) tidak pernah berhenti. Untuk itu, pada tahun 2012 dibentuk panitia alih status dari STAIN ke IAIN Batusangkar menyusun dokumen alih status, dan memprosesnya ke kementerian yang terkait. Proses ini didukung oleh sivitas akademika, Ketua DPRD Sumatera Barat dengan surat Nomor 070/454/DPRD-2012 dan Bupati Tanah Datar dengan surat Nomor: 844/544-kesra/2012 tanggal 2 Mei 2012, Gubernur Sumatera Barat melalui surat Nomor: 01/REG/65B/2012 tanggal 27 April 2012, dan tokoh-tokoh Sumatera Barat yang ada di daerah dan di Pusat. Setelah melalui proses yang cukup lama, akhirnya pada tanggal 23 Desember 2015 keluarlah PERPRES Nomor 147 Tahun 2015 diundangkan tanggal 28 Desember 2015 tentang alih status STAIN menjadi IAIN Batusangkar. Peralihan ini menjadikan jurusan Tarbiyah STAIN Batusangkar beralih status menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar dengan struktur organisasi dekan dan tiga pembantu dekan serta sejumlah program studi menjadi jurusan (Ortaker IAIN Batusangkar tahun 2016). Inilah periode awal berdirinya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Batusangkar (disingkat FTIK). Selain itu pengembangan FTIK IAIN Batusangkar tidak lepas dari budaya Minangkabau yang berciri Adat basandi syarak, Syarak basandi kitabullah. Untuk

itu, FTIK berkomitmen melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang telah mengakar dalam masyarakat.

**1. Perencanaan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Mempersiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Sumatera Barat**

Penelitian tentang efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar telah selesai dilaksanakan dari bulan Juli sampai Oktober 2018 dilakukan dengan observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sudah dilaksanakan, penelitian dilakukan dengan mengemukakan hasil secara kualitatif pada tahap awal dan secara kuantitatif pada tahap berikutnya untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya masih ada masalah-masalah yang dihadapi oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dan harus diperbaiki serta disempurnakan, agar mahasiswa betul-betul siap untuk menjadi guru agama sesuai dengan tujuan dari jurusan Pendidikan Agama Islam.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar memiliki suatu lembaga yang khusus menangani Praktik Pengalaman Lapangan I dan Praktik Pengalaman Lapangan II. Lembaga inilah nanti yang merencanakan, mempersiapkan melaksanakan, memonitoring sampai mengevaluasi kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan. Lembaga ini disebut dengan Laboratorium Pendidikan, lembaga ini merupakan satu unit penunjang yang bertugas untuk

mengelola kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan termasuk salah satunya Jurusan Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini mahasiswa jurusan PAI digabungkan dengan jurusan lain yang ada pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yakni; (1) Jurusan Bimbingan Konseling, (2) Tadris Matematika, (3) Pendidikan Bahasa Arab, (4) PGMI (5) Tadris Fisika, (6) Tadris Biologi, (7) Tadris Kimia, (8) PIAUD, (9) Tadris Bahasa Inggris, (10) Pendidikan Bahasa Arab . Pelaksanaan PPL ini sepenuhnya dikelola oleh Pihak Labor Pendidikan dibawah arahan Wakil Dekan Satu, tanggung jawab Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Rektor IAIN Batusangkar.

Labor Pendidikan dalam tugasnya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, salah satu tugas penting yang dilakukan adalah membantu, membentuk, dan menghasilkan calon tenaga guru/pendidik yang profesional, memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta pola tingkah laku yang diperlukan bagi profesinya serta cakap dan tepat menggunakannya dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah melalui penerapan pengalaman belajar sebelum ke dalam program pelatihan berupa kinerja dalam berbagai hal yang berkaitan dengan jabatan keguruan.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya). Rangkaian

proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Pengelolaan yang baik pada suatu kegiatan akan menghasilkan suatu hal yang baik, pimpinan sebagai pembuat ide dan keputusan serta kebijakan juga harus komitmen dengan keputusan tersebut. Apabila pimpinan bisa melakukan perencanaan dengan baik dan terarah maka tujuan yang akan dicapai akan mudah tercapai. Berhasil atau tidaknya suatu kegiatan dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan kegiatan yang telah dirancang dan ditetapkan sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan.

Setiap perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Setiap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus melakukan perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sesuai dengan target yang sudah ditetapkan dalam kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tersebut yaitu guna mempersiapkan calon guru guru/pendidik yang profesional dan berkompeten.

Berdasarkan wawancara dengan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sebagai penanggungjawab Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menyatakan bahwa:

“Pimpinan perguruan tinggi dalam mengelola PPL, dan para panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengelola Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan subjek dalam membuat perencanaan kegiatan harus dapat menyusun berbagai program kegiatan sesuai dengan target yang telah ditetapkan”.<sup>197</sup>

PPL merupakan mata kuliah yang wajib bagi mahasiswa Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Oleh sebab itu, IAIN Batusangkar khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terutama Pendidikan Agama Islam harus merencanakan pelaksanaan PPL dengan baik dan terarah.

---

<sup>197</sup>Sirajul Munir, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus penanggungjawab Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), di Ruang Dekan Fakultas, *Wawancara Lansung*, 15 Agustus 2018.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sudah merencanakan program pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan guna menyiapkan calon guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang kompeten, profesional, dan religius akan tetapi masih kurang benar dan tepat. Seperti dikatakan oleh seorang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ketika diwawancarai menyatakan bahwa:

“Perencanaan PPL harus dilakukan pihak kampus sesuai dengan buku panduan yang telah disusun pihak perguruan tinggi. Semua harus sesuai dengan prosedur yang ada, itulah gunanya buku panduan dibikin agar pelaksanaan PPL itu sesuai dengan yang direncanakan namun disayangkan buku panduan tersebut belum ada kami dapatkan.<sup>198</sup>

Perencanaan dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) juga harus dilaksanakan secara matang dan terarah. Perencanaan setiap akan dilaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) hanya melakukan inovasi inovasi pada pelaksanaannya karena Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tiap semester melaksanakan PPL.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sekaligus penanggung jawab setiap pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), menyatakan bahwa:

“Perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diawali dengan pembentukan panitia dibawah Dekan dan Wakil Dekan I. Kemudian Wakil Dekan I melalui kepala labor membuat program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun tersebut. Kemudian ditentukan panitianya dan di SK kan, yang ditanda tangani oleh Dekan. Kemudian

---

<sup>198</sup>Ummul Huda, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Batu Sangkar, *Wawancara Lansung*, 13 September 2018.

barulah panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) melaksanakan pekerjaannya yaitu merencanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), seperti merencanakan jadwal Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), mencari tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) untuk mahasiswa, mengadakan rapat-rapat kepanitiaan, menetapkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan menyelesaikan urusan-urusan (surat menyurat, buku pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), penilaian, dan lainnya) yang berhubungan dengan terlaksananya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan juga Panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merencanakan pembekalan kepada mahasiswa selama 2 hari/ lebih, pembekalan dilaksanakan biasanya 2 minggu sebelum pelepasan dan dilaksanakan di Aula kampus IAIN Batusangkar yang di ikuti oleh seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang akan PPL dari berbagai program studi termasuk PAI. Pada saat pembekalan kita langsung mendatangkan praktisi pendidikan seperti kepala sekolah atau waka kurikulum sekolah. Kemudian oleh Dekan Fakultas Tarbiyah memberikan materi kenapa pentingnya pelaksanaan PPL bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian ditambah oleh Wakil Rektor Bidang Akademik yang memberikan materi tentang masalah keguruan sehingga diharapkan membekali mahasiswa untuk profesional dan siap menjadai guru di lapangan. Semua perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diharapkan dapat menciptakan guru yang profesional serta berkompoten dibidang yang empat itu nantinya ”.<sup>199</sup>

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah

Bapak Sirajul Munir, ketika wawancara menyatakan bahwa :

“Perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilakukan oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang telah dibentuk melalui persetujuan Rektor IAIN sebagai sebagai pembina, dan biasanya yang menjabat sebagai panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang ditunjuk sebagai Kepala Labor dan ia yang akan menentukan kepanitiaan nantinya dan kami hanya merestui saja., semua aspek yang akan melancarkan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) direncanakan oleh pihak panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebelum pelepasan, mulai dari pendaftaran mahasiswa (layak atau tidak untuk melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan), surat menyurat, buku panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), buku penilaian Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), dan melakukan koordinasi dengan sekolah menerima atau tidak,

---

<sup>199</sup>Demina, Kepala Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar *Wawancara Lansung*, 20 Agustus 2018

dan melakukan pembekalan sebelum pelepasan. Semuanya diurus oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).<sup>200</sup>

Pernyataan Kepala Labor sekaligus ketua panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) IAIN Batusangkar di atas didukung dengan dokumentasi. Panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) saling bekerja sama dalam merencanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Panitia ditetapkan oleh Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan selaku pembina, panitialah yang mengadakan kerja sama dengan madrasah/ sekolah tempat akan dilaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), kepala sekolah/masrasah mengusulkan guru pamong, panitia juga memilih dosen pembimbing yang merupakan lulusan keguruan, setelah itu baru ditetapkan madrasah/ sekolah, dan perencanaan terakhir diadakannya pembekalan .

Dalam perencanaan ini juga terdapat persyaratan yang diajukan panitia kepada mahasiswa yang mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) agar mahasiswa memiliki kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi, sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap menjadi calon guru, Persyaratannya adalah sebagai berikut:

- a. Terdaftar sebagai mahasiswa pada saat mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- b. Menyelesaikan seluruh urusan administrasi keuangan kampus
- c. Telah lulus mata kuliah *micro teaching* (PPL I) minimal nilai C
- d. Telah menyelesaikan mata kuliah sebanyak 110 SKS.
- e. Untuk mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), mahasiswa harus mengikuti pelatihan dan pertemuan persiapan yang dilaksanakan oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan

---

<sup>200</sup>Demina, Kepala Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar, *WawancaraLangsung*, 20 Agustus 2018

- f. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tidak dibolehkan mengambil mata kuliah lainnya.<sup>201</sup>

Selanjutnya tidak jauh berbeda dengan dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar perencanaan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) secara baik dan benar agar tujuan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tercapai, tujuan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah sebagai berikut:

- a. Melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan menggunakan ilmu yang dipelajarinya dalam situasi nyata, baik untuk kegiatan mengajar maupun tugas-tugas non mengajar lainnya.
- b. Menyiapkan calon tenaga kependidikan yang siap pakai dalam dunia pendidikan dan pengajaran.
- c. Menyiapkan calon tenaga kependidikan tentang seluk beluk hal-hal di luar pembelajaran di lapangan.<sup>202</sup>

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan sekretaris panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar menyatakan bahwa:

“Langkah awal perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) adalah Dekan beserta Kepala Labor dan Staff ialah mengadakan rapat pemilihan ketua panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), ketua ini dipilih secara bergilir oleh pihak Labor agar masing masing dosen bisa memiliki pengalaman dalam mengelola PPL Setelah terpilih ketua Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), maka baru dibentuk tim yang akan bekerja. Setelah terpilih ketua beserta tim panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), maka mulailah merencanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) seperti rapat panitia, penentuan jadwal pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), penunjukan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), penetapan tempat (biasanya IAIN melakukan observasi dan melakukan MoU dengan lembaga tersebut pada umumnya dilakukan ke luar daerah ), perencanaan pembekalan yang biasanya dilaksanakan selama 2 hari sebelum pemberangkatan di Aula IAIN, dan panitia Praktik

---

<sup>201</sup>*Ibid.*, h. 3

<sup>202</sup> Buku Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar

Pengalaman Lapangan (PPL) berusaha mengatasi masalah-masalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).<sup>203</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh dokumentasi yang menjelaskan tentang perencanaan yang dilakukan dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sebagai berikut:

a. Pendaftaran mahasiswa

Mahasiswa yang akan mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) diharuskan:

- 1) Mendaftar pada panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan mengisi dan menandatangani formulir yang sudah disiapkan melalui *e-campus*
- 2) Menyerahkan foto copy Kartu Rencana Studi (KRS) dari semester I s/d VI. (*upload* melalui *e campus*)
- 3) Verifikasi oleh pihak Labor Pendidikan.
- 4) Mahasiswa yang mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tidak diperkenankan mengambil mata kuliah lain kecuali skripsi.<sup>204</sup>

b. Perekrutan Guru Pamong dan Dosen Pembimbing.

c. Penetapan Madrasah/Sekolah Latihan.

d. Pembekalan.

Sebelum mahasiswa dikirim kemadrasah/sekolah latihan dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

---

<sup>203</sup>Zulfadli, Staff Labor Pendidikan IAIN Batu Sangkar *Wawancara Lansung*, 12 Agustus 2018

<sup>204</sup>Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan *Dokumentasi*, h. 9

- 1) pelatihan mahasiswa dengan materi tentang:, pentingnya PPL bagi mahasiswa, Ekstra kurikuler di sekolah, kepribadian guru, penyusunan RPP, penyusunan laporan, sistem penilaian PPL beserta sosialisasi tugas-tugas lain.
- 2) pertemuan dengan guru pamong diadakan dalam bentuk panel diskusi yang membahas tentang proses pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah.
- 3) Pertemuan dengan dosen pembimbing juga diadakan dalam bentuk panel diskusi.
- 4) Pertemuan segi tiga antara dosen pembimbing, guru pamong dan mahasiswa yang dikoordinir oleh panitia pelaksana Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).<sup>205</sup>

Dari beberapa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di atas Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sudah membuat perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), namun belum dilakukan sesuai dengan acuan teoritik. Dekan maupun kepala labor pendidikan pada awalnya mengatakan bahwa perencanaan PPL sudah ada buku pedomannya bagi mahasiswa.

Mahasiswa menyerahkan persyaratan PPL ke Labor pendidikan sudah dilakukan dengan baik seperti menyerahkan photo, KHS, Formulir pendaftaran

---

<sup>205</sup>*Ibid.*, h. 10

hal ini berjalan dengan baik dan lancar, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan kampus.

Dosen pembimbing Lapangan sudah di rencanakan juga sesuai dengan ketentuan yang dibuat seperti sudah pernah mengajar pada mata kuliah *microteaching* atau PPL 1, dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, memiliki pangkat fungsional minimal Asisten Ahli.

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti sewaktu pembekalan yang dijadwal pada jam Tujuh Lewat Tiga Puluh Menit sudah berada di Aula ternyata tidak semua mahasiswa yang hadir tepat pada waktunya, berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa dari mahasiswa yang terlambat pada saat pembekalan dan ini disampaikan oleh kepala labor sewaktu menjadi pembicara pengantar pada acara pembekalan tersebut. Ini merupakan kesalahan yang dimulai oleh mahasiswa yang menganggap remeh sebuah acara, pada hari kedua juga seperti itu lagi banyak mahasiswa yang terlambat pada saat pembekalan. Hal ini menunjukkan ketidak disiplin dari mahasiswa dan bisa juga ini merupakan ketidak ketegasan pihak kampus tentunya dalam hal ini panitia pengelola PPL. Dengan adanya gangguan seperti ini membuat kegiatan pembekalan tidak optimal, informasi yang disampaikan tidak terserap secara maksimal oleh mahasiswa yang akan PPL. Perlu adanya aturan yang tegas dari pihak kampus jika yang tidak disiplin dalam acara pembekalan bisa jadi mahasiswa tersebut digagalkan saja untuk PPL pada semester ini dan silakan menggulang pada semester berikutnya.

Dalam ketentuan dan teorinya dosen pembimbing dan mahasiswa yang dibimbing dalam PPL mengadakan pertemuan agar terjalin komunikasi yang baik lancar, membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jadwal keberangkatan ke sekolah atau madrasah tujuan PPL, teknis keberangkatan, dan segala sesuatu yang diperlukan ditempat lokasi PPL, karena PPL di tempatkan jauh dari lokasi kampus dan nantinya memerlukan tempat tinggal baru lagi bagi mahasiswa. Pertemuan seperti ini sudah direncanakan oleh kampus, jadwal dan waktunya sudah ditetapkan dan disampaikan pada masing masing yang terlibat dalam kegiatan.

**5. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Menyiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar Sumatera Barat.**

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan. Jadi pelaksanaan berhubungan dengan menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif.

Perencanaan yang telah disiapkan di atas tidak akan ada artinya apabila tidak dilaksanakan. Begitu juga dengan perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang telah direncanakan. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pelaksanaan dalam bentuk praktik di sekolah-sekolah yang telah ditentukan.

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar di bawah tanggungjawab Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan merupakan lembaga dibawah naungan fakultas

yang khusus menangani PPL baik PPL 1 maupun PPL 2. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dikelola oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dipilih ketika akan melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) antara PPL 1 dan 2 tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi. Apabila mahasiswa tidak lulus mata kuliah PPL 1, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak bisa melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) 2. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar yang salah satu komponen yang dianggap penting dalam memajukan dunia pendidikan adalah guru. Sebagai seorang guru dituntut mempunyai 4 kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Untuk menjadikan tenaga pengajar yang profesional dan terampil maka perlu dilakukan sebuah Praktik Pengalaman Lapangan ( PPL ).

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu pra jabatan guru yang dirancang untuk melatih para calon guru agar menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap untuk secara mandiri mengemban tugas sebagai guru yang profesional, juga merupakan suatu program yang memasyarakatkan kemampuan aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam program latihan, baik kegiatan mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya yang di wujudkan dalam bentuk pelatihan terbatas, pelatihan terbimbing dan pelatihan mandiri yang di arahkan kepada terbentuknya kemampuan keguruan yang terjadwal secara sistematis.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan pada semester VII, di sekolah-sekolah atau madrasah yang ada di Sumatera Barat, pihak kampus tidak membenarkan PPL di sekolah dasar. Pada umumnya PPL dilaksanakan di sekolah menengah dan dilaksanakan luar daerah. Mahasiswa di tempatkan pada lembaga-lembaga yang nilai memenuhi standar akreditasi A.<sup>206</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kepala Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus ketua panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Di IAIN Batusangkar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mahasiswa yang PPL itu tidak hanya jurusan PAI saja tetapi ada beberapa jurusan seperti, Matematika, BK, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, PIAUD, Fisika, Biologi ada 8 jurusan yang akan PPL, semua di koordinir oleh Pihak Labor, secara keseluruhan mahasiswa yang PPL berjumlah 301 orang. Mereka akan menempati sekolah dan madrasah yang ada di Sumatera Barat sebanyak 73 sekolah. Pada saat ini mahasiswa yang akan sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di berbagai sekolah. Pelaksanaan dimulai Agustus sampai bulan Desember. Pelaksanaan dimulai dari penyerahan mahasiswa kepada pihak sekolah dan pamong, mahasiswa harus siap mengajar sesuai yang diajarkan pamong meskipun pihak kampus merekomendasikan mata pelajaran yang diminati mahasiswa, dan mahasiswa harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah. Sampai saat ini pelaksanaannya tidak ada kendala karena saat ini akan dilaksanakan penutupan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), setelah itu mahasiswa harus membuat laporan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan barulah nanti akan keluar nilai Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) setelah diakumulasi nilai guru pamong dan nilai dosen pembimbing”.<sup>207</sup>

Berdasarkan dokumentasi terlihat bahwa pelaksanaan Praktik

---

<sup>206</sup>Pengamatan langsung , MAN Kota Pariaman, 3 September 2018.

<sup>207</sup>Demina, Kepala Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar), *Wawancara Lansung*, 14 Agustus 2018.

Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai berikut:

- a. Penyerahan dan penerimaan mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilaksanakan oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) kepada dosen pembimbing lapangan
- b. DPL mengantarkan mahasiswa PPL ke sekolah tujuan dan meyerahlannya pada pihak sekolah
- c. Kegiatan mahasiswa mengacu kepada tugas guru pamong.
- d. Kegiatan pembimbing oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) diatur oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- e. Kegiatan mahasiswa meliputi:
  - 1) Orientasi, merupakan kegiatan mahasiswa mengenal madrasah/sekolah tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
  - 2) Latihan mengajar yang meliputi mengajar terbimbing dan mandiri.
  - 3) Kegiatan non mengajar seperti mahasiswa ketika Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mengikuti kegiatan administrasi, mahasiswa ikut mengerjakan tugas administrasi, merencanakan kegiatan ekstrakurikuler, dan lainnya.
  - 4) Tugas sosialisasi seperti mahasiswa memakai pakaian sesuai aturan sekolah, mengikuti petunjuk guru pamong, dan lainnya sesuai aturan yang berlaku pada sekolah tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
  - 5) Ujian praktik mengajar, dilaksanakan apabila guru pamong dan dosen pembimbing mengakui bahwa mahasiswa yang dibimbing telah

mencapai kualitasnya.

- 6) Penulisan laporan
- 7) Evaluasi secara keseluruhan.<sup>208</sup>

Salah satu komponen yang dianggap penting dalam memajukan dunia pendidikan adalah guru. Sebagai seorang guru dituntut mempunyai 4 kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Untuk menjadikan tenaga pengajar yang profesional dan terampil serta siap menjadi guru maka perlu dilakukan sebuah Praktik Pengalaman Lapangan ( PPL ).

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan salah satu pra jabatan guru yang di rancang untuk melatih para calon guru agar menguasai kemampuan keguruan yang utuh dan terintegrasi. Sehingga setelah menyelesaikan pendidikannya mereka siap untuk secara mandiri mengemban tugas sebagai guru yang profesional, juga merupakan suatu program yang memasyarakatkan kemampuan aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam program latihan, baik kegiatan mengajar maupun tugas-tugas keguruan lainnya yang di wujudkan dalam bentuk pelatihan terbatas, pelatihan terbimbing dan pelatihan mandiri yang di arahkan kepada terbentuknya kemampuan keguruan yang terjadwal secara sistematis.

Selanjutnya Berdasarkan wawancara dengan bendahara panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menyatakan bahwa:

---

<sup>208</sup>Buku PedomanPraktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar *Dokumentasi*,h. 14-22

“Biasanya Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester VII, setelah melaksanakan perencanaan yang matang panitia mengantarkan mahasiswa untuk diserahkan kepada pihak sekolah. Mahasiswa mengajar mata pelajaran sesuai apa yang diajarkan guru pamong, dengan ini mahasiswa harus siap mengajar mata pelajaran agama apapun. Mahasiswa juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah baik itu ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya. Apabila ada terjadi masalah maka supervisor yang menyelesaikan.”<sup>209</sup>

Berdasarkan data dokumentasi menyatakan bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Penyerahan dan penjemputan mahasiswa PPL dilaksanakan di sekolah masing masing tempat mahasiswa melakukan PPL.
- b. Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru pamong terhadap mahasiswa mengacu kepada tugas guru pamong.
- c. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh dosen pembimbing terhadap mahasiswa mengacu kepada tugas dosen pembimbing. Jadwal kehadiran dosen pembimbing di madrasah/sekolah latihan diatur oleh panitia pelaksana Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
- d. Kegiatan mahasiswa, meliputi:
  - 1) Orientasi, berupa serangkaian kegiatan yang menuntut mahasiswa mengenal seluruh aspek yang ada di madrasah/sekolah latihan sebelum kegiatan pelatihan mengajar dan non mengajar. Pengenalan ini meliputi pengenalan fisik, administrasi, akademik dan sosial.

---

<sup>209</sup>Larsita, Staff Labor Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batu Sangkar , *Wawancara Lansung*, 12 September 2018.

- 2) Latihan mengajar meliputi mengajar terbimbing dan mandiri. Pelatihan terbimbing seperti merencanakan dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sedangkan latihan mengajar mandiri guru pamong dan dosen pembimbing sudah mengurangi peranan supervisinya. Pertemuan lanjutan diperlukan agar mahasiswa dapat melakukan refleksi secara lebih mendalam atas pengalaman-pengalaman dalam pelatihan.
- e. Kegiatan non mengajar merupakan kegiatan yang mendukung mengajar secara umum seperti memberikan bimbingan kepada siswa yang menemui kesulitan dalam kegiatan belajar, jika perlu melaksanakan konsultasi dengan orang tua/wali siswa, mengerjakan tugas administrasi kelas dan sekolah dan lainnya.
  - f. Tugas sosialisasi seperti memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan madrasah/sekolah pelatihan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), berpenampilan Islami sesuai dengan ciri-ciri seorang guru yang baik, dan lainnya.
  - g. Ujian praktik mengajar
  - h. Penulisan laporan
  - i. Evaluasi merupakan penaksiran terhadap keberhasilan persiapan dan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).<sup>210</sup>

Dalam pelaksanaan PPL di SMAN 5 Kota Pariaman dan MAN Kota Pariaman mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan

---

<sup>210</sup>Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar, *Dokumentasi*, 15 September 2018

Agama Islam ada 8 orang, berdasarkan wawancara dengan pamong yang ada di lembaga tersebut seperti yang meraka katakan

“ Mahasiswa PPL yang berasal dari IAIN Batusangkar yang Praktik Lapangan di sini masih perlu untuk ditingkatkan kemampuan paedagogiknya, karena sewaktu mengajar di kelas belum menunjukkan kreatifitas yang baik, belum mampu menguasai pembelajaran secara utuh, pemahaman materi yang kurang, penekanan terhadap intonasi suara yang masih jauh dari harapan, belum lagi tentang perangkat pembelajaran. Tapi ini baru awal- awal, mudahan dengan berjalannya waktu ke depan mereka lebih menguasai pembelajaran.<sup>211</sup>

Lain halnya dengan apa yang di ungkapkan oleh pamong di SMAN 5 kota Pariaman, beliau mengatakan bahwa:

“ Mahasiswa PAI IAIN Batusangkar yang PPL di disini betul bimbingan terutama saat mengajar di kelas, metode pembelajaran yang disampaikan mahasiswa belum mampu sepenuhnya untuk penguasaan materi siswa, guru PPL masih terlihat kaku dan masih terbata-bata dalam penyampaian materi, tapi untuk tahap pembelajaran hal ini tidak masalah karena saya akan menyempurnakan setelah mereka praktik.<sup>212</sup>

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sudah terlaksana. Akan tetapi masih banyak yang harus diperbaiki oleh pimpinan, seperti penambahan tenaga kepegawaian, pelengkapan sarana prasarana, harus memperkuat kedisiplinan, ketepatan waktu pelaksanaan, konsisten dengan pelaksana tugas pembimbing PPL dan melakukan perbaikan-perbaikan pada setiap kesalahan.

---

<sup>211</sup>Ernawati, Guru Pamong di MAN Kota Pariaman, *WawancaraLangsung* , 22 September 2018

<sup>212</sup>Desi Novianti, Guru Pamong di SMAN 5 Kota Pariaman, *Wawancara Langsung* , 22 September 2018

Dalam pelaksanaannya apa yang sudah direncanakan oleh kampus ternyata masih ditemukan ketidak sesuaiannya seperti jadwal keberangkatan yang mundur 1 hari dari yang direncanakan. Dosen pembimbing yang sudah direncanakan menempati sekolah tertentu ternyata ada pergantian seperti di wilayah Kota Pariaman di SMA 5 Kota Pariaman dan MAN Kota Pariaman yang seharusnya Bapak David diganti dengan Ibu Cristina Khaidir. menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan memang terjadi pergeseran baik waktu maupun orangnya. Namun hal ini tidak merubah fungsi dan substansi dari PPL itu sendiri.

Kemudian dalam pelaksanaan PPL oleh mahasiswa sendiri menunjukkan peningkatan yang baik dari pertama masuk ke sekolah sampai berakhir masa PPL. Mahasiswa yang pada mulanya terlihat kaku deri segi komunikasi, bersikap, mengajar dan kegiatan lainnya disekolah lambat laun bisa berafiliasi dengan lingkungan sekolah. Sebenarnya mahasiswa praktik membutuhkan waktu yang lama dan panjang untuk betul-betul bisa menyatu dengan semua lini lingkungan sekolah agar mahasiswa benar benar siap menjadi guru yang sesungguhnya.

Pelaksanaan yang lebih kurang tiga bulan memberikan sebuah pengalaman yang sangat berarti bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan ilmu keguruan dikelas. Mahasiswa calon guru betul-betul sudah menjadi guru jika sudah dihapakan dengan siswa di kelas. Performa yang baik, bahasa yang baik dan jelas, intonasi yang baik, penjelasan yang tepat, pengelolaan kelas yang tepat, penggunaan bahasa yang benar, perlakuan yang adil kepada siswa, membuat perangkat pembelajaran yang benar, media pembelajaran yang bagus dan lainnya

sebagainya benar-benar dilakukan oleh mahasiswa dan ini mendapat apresiasi dari guru pamong, dari dosen pembimbing bahkan dari siswa itu sendiri.

## **6. Monitoring Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Menyiapkan Calon Guru PAI di IAIN Batusangkar**

Dalam efektivitas Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar memerlukan adanya monitoring guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu lembaga mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring yang menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan secara cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Agar pelaksanaan PPL dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien perlu dimonitor secara terus menerus dan berkesinambungan. Pelaksana monitoring PPL adalah ketua Labor PPL dan Pimpinan Fakultas yang merupakan manajer puncak yang memonitor kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh:

- a. Kepala sekolah sebagai penanggungjawab lapangan di sekolah tentang PPL yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan
- b. Dosen pembimbing sebagai pembimbing mahasiswa praktik
- c. Mahasiswa praktikan dalam melaksanakan praktik

Hal hal yang dimonitor, mengenai:

1. Pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana dari masing-masing yang terlibat dalam PPL, yaitu kepala sekolah, Dosen Pembimbing, serta mahasiswa Praktik
2. Hasil yang diperoleh mahasiswa praktik dari proses PPL
3. Hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya

Dosen pembimbing memonitor kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa praktik dalam melaksanakan PPL. Mulai dari awal kegiatan sampai akhir. Sampai pada pemberian nilai akhir. Memonitoring dilaksanakan baik dalam rangka pembelajaran dikelas maupun di luar kelas.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, intensitas monitoring yang dilakukan oleh kepala sekolah, dosen pembimbing dan pamong masih minim. Dari dosen hanya 3 kali selama praktikan. Mestinya minimal empat kali yaitu pada awal penyerahan, pertengahan pelaksanaan PPL, akhir PPL serta waktu penutupan acara. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu kepala sekolah sebagai penanggungjawab penuh sedangkan dosen mempunyai beban tugas sebagai pendidik seperti biasa. Dosen pembimbing juga mempunyai tugas kewajiban untuk memberikan kuliah rutin yang memerlukan waktu.

Kemudian jarak tempuh yang cukup jauh, menjadi monitoring juga tidak berjalan sesuai dengan semestinya, dosen pembimbing sesampai di lokasi tidak maksimal dalam memantau disebabkan waktu yang terlalu singkat. Waktu habis dalam perjalanan saja. Dari kampus bisa memakan waktu 4 jam perjalanan. Sesampai di lokasi sekolah tidak banyak yang bisa

dikontrol, karna ada juga sekolah lain yang akan di monitoring. Sehingga waktu kontrol menjadi sedikit.

Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berdasarkan hasil wawancara dengan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar, menyatakan bahwa:

“kalau melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tentu kami tentu melaksanakan monitoring ke lapangan. Monitoring dilakukan oleh supervisor yang telah dipilih oleh panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). pelaksanaan monitoring tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Dalam monitoring supervisor berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru pamong tentang perkembangan mahasiswa di sekolah tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Apabila ada masalah maka supervisor bertanggung jawab untuk memperbaikinya”.<sup>213</sup>

Sama dengan apa yang disampaikan dosen lain di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar juga melalui wawancara menerangkan bahwa:

“Monitoring dilaksanakan oleh dosen tetap yang sudah pernah mengajar PPL 1, supervisor pada Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) saat ini ada 50 orang. Para supervisor melaksanakan monitoring berbeda satu sama lainnya ada yang 4 kali ada yang enam kali, ada yang dua kali ke tempat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hal ini dilakukan melihat situasi dan kondisi dari sekolah tempat Praktik mahasiswa. Supervisor melakukan monitoring dengan membawa Surat Perjalanan dinas atau SPPD dari kampus, kemudian ada beberapa lembaran kontrol kartu monitoring terkait permasalahan yang terjadi di sekolah dan membawa kembali lembaran tersebut setelah diisi oleh pihak sekolah untuk waktu monitoring memang ditentukan oleh pihak kampus, jadwalnya kampus yang menetapkan, biasanya memakai rentang waktu, ”.<sup>214</sup>

Apa yang disampaikan salah seorang dosen di atas tadi juga di benarkan oleh dosen lain seperti isi wawancara berikut ini:

---

<sup>213</sup>Sirajul Munir, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar *WawancaraLangsung*, 20September 2018

<sup>214</sup>Kristina Chaidir, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar dan DPL PPL mahasiswa *Wawancara Lansung*, 15 September 2018.

“ saya sebagai dosen pembimbing Lapangan Praktik Lapangan mahasiswa tugas saya adalah mengantarkan mahasiswa pada tahap pertama, memperkenalkan dengan pihak sekolah, serah terima dengan pihak sekolah setelah itu akan ada beberapa monitoring yang saya lakukan terhadap mahasiswa saya, kalau kampus kan 4 kali monitoring tapi saya jika ada kesempatan berkunjung atau jika melewati tempat Praktik mahasiswa biasanya saya kunjungi, atau saya bisa juga memonitor lewat *whatapp* saja, menanyakan situasi dan kondisi mahasiswa,”<sup>215</sup>

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tentang monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) beliau menyatakan bahwa:

“Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan di kampus ini mungkin tidak jauh beda dengan kampus-kampus lainnya. Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dilakukan oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) lah yang berdiskusi tentang perkembangan mahasiswa dan masalah yang dihadapi. Kemudian Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) juga yang mencari solusinya. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) melakukan monitoring 1 kali 1 bulan sampai berakhir Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ketika penutupan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)”.<sup>216</sup>

Dari data dokumentasi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan telah memiliki aturan baku berupa blanko tentang monitoring sebagai berikut.<sup>217</sup>

#### **PETUNJUK PELAKSANAAN MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN PPL**

1. Ruang lingkup monitoring meliputi seluruh aktivitas terkait pelaksanaan praktik pengalaman lapangan dalam rangka menyiapkan calon guru yang profesional dan berkarakter yang berlangsung diseluruh sekolah mitra IAIN Batusangkar
2. Instrumen monitoring terdiri dari 4 jenis formulir meliputi: 1) daftar periksa pelaksanaan PPL, 2) Instrumen kegiatan PPL, 3) Instrumen frekuensi

---

<sup>215</sup>Desmita, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar dan DPL PPL mahasiswa *Wawancara Lansung*, 15 September 2018

<sup>216</sup>Romi Maimori, Dosen Pembimbing Lapangan di MAN 1 Payakumbuh dan SMPN 1 Situmbuk, wawancara langsung, 21 September 2018

<sup>217</sup>Panduan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar, *Dokumentasi*, 18 Oktober 2018

- bimbingan oleh peserta PPL oleh guru pamong dan dosen pembimbing, 4) lembar catatan khusus temuan monitoring
3. Kepada tim monitoring mengisi lembaran instrumen tersebut dan menanda tangani setelah pengisian selesai
  4. Pengisian dapat dilakukan dengan wawancara pada informan yang relevan (seperti kepala sekolah, guru pamong, peserta PPL dan personil lain yang terkait)

**Catatan khusus monitoring**

**(bila terdapat hal penting/temuan untuk ditindak lanjuti demi kemajuan dan perbaikan PPL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar)**

.....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....  
 .....

5. Dimungkinkan membuat catatan khusus pada lembaran tersendiri
6. Setelah pengisian selesai dimohonkan agar menyerahkan dokumen hasil isian instrumen kepada tim pengelola PPL
7. Atas kerjasamanya di ucapkan terimakasih

**Tabel 4.1**

**TIM MONITORING PELAKSANAAN PPL**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN BATU SANGKAR**

<b>No</b>	<b>Nama tim Monitoring</b>	<b>Lokasi Monitoring</b>	<b>Tanggal monitoring</b>	<b>Tanda Tangan</b>
1				1

2

2

Nama Sekolah : .....

Alamat Sekolah : .....

Nama kepala Sekolah : .....

**Tabel 4.2**

**Daftar Periksa Kegiatan Monitoring**

<b>No</b>	<b>Daftar Periksa</b>	<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
1	Apakah kegiatan penyerahan dan penerimaan peserta PPL sesuai dengan jadwal?			
2	Apakah kegiatan observasi Pembelajaran sesuai dengan jadwal			
3	Apakah sekolah mitra sudah menerima buku panduan PPL?			
4	Apakah sekolah mitra sudah menerima instrumen terkait kegiatan PPL?			
5	Apakah instrumen terkait PPL sudah terdistribusi sesuai fungsinya?			
6	Apakah tersedia daftar hadir harian untuk peserta PPL di sekolah mitra?			
7	Apakah masing-masing peserta PPL memperoleh jadwal praktik dari sekolah sesuai dengan ketentuan IAIN?			
8	Apakah tersedia daftar hadir bagi dosen pembimbing PPL di sekolah?			
9	Apakah dosen pembimbing dan pamong sudah menerima buku panduan dan instrumen penilaian			

dan digunakan sesuai fungsinya?

.....  
.....

Tim monitoring IAIN BS

.....

### **MONITORING KEGIATAN PPL**

#### **IAIN BATUSANGKAR**

Nama Sekolah : .....

Alamat Sekolah : .....

Nama Kepsek : .....

Nama DPL : .....

Nama guru Pamong : .....

**Tabel. 4.3**

No	Nama peserta PPL	Jumlah Frekuensi Praktik Mengajar dan uji kompetensi	Tanggal uji kompetensi
1		Target hingga akhir program	Terjadwal Hingga kahir program
2		8 x	Jumlah rill PPL hingga sekarang
3		8 x	

**Tabel 4.4**

### **Frekuensi pembimbingan oleh guru pamong**

No	Nama peserta PPL	Lokasi PPL	Jumlah Peserta PPL	Total jumlah frekuensi bimbingan/kehadiran/pengesahan RPP
----	------------------	------------	--------------------	---

**Tabel 4.5**

### **Frekuensi Pembimbingan oleh Dosen Pembimbing Lapangan**

#### **PPL**

No	Nama peserta PPL	Lokasi PPL	Jumlah Peserta PPL	Total jumlah frekuensi bimbingan/kehadiran
----	------------------	------------	--------------------	--

Tim Monitoring

-----

Berdasarkan pengamatan yang peneliti dilakukan terhadap dosen yang melakukan monitoring ke sekolah, memang monitoring dilakukan oleh DPL ke sekolah atau madrasah pada pertengahan jadwal PPL, 1 setengah bulan berjalan PPL dosen pembimbing datang lagi ke sekolah untuk

memantau perkembangan mahasiswanya, Dosen pembimbing berdiskusi secara lisan dengan guru pamong, kemudian di lanjutkan dengan waka kurikulum dan kepala sekolah serta dengan mahasiswa itu sendiri. Dosen menyerahkan angket monitoring ke pihak sekolah untuk selanjutnya di isi. Jadi apa yang ada dalam teori dan konsepnya sudah dijalankan oleh dosen pembimbing namun karna waktu yang singkat hal ini tidak lama melakukan dialog dan diskusi.

Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi tentang monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru PAI di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar, terlihat dengan jelas bahwa fungsi monitoring ini masih belum berjalan dengan semestinya. Padahal fungsi ini apabila dilaksanakan maka akan meningkatkan kualitas lulusan nantinya dan akan menciptakan lulusan yang profesional, karena selalu ada perbaikan dalam setiap kesalahan.

Apa yang telah dilakukan oleh oleh dosen pembimbing lapangan sudah menurut ketentuan yang sudah berlaku, mengunjungi sekolah tempat mahasiswa parktik dengan memantau perkembangan mahasiswa, berdiskusi dengan kepala sekolah, berdiskusi dengan pamong berkaitan dengan perkembangan kemampuan mahasiswa dari awal masuk praktik sampai saat berkunjung, berdiskusi berkaitan dengan masalah-masalah kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa. Kemudian dosen juga melanjutkan pertemuan dengan mahasiswa, berdiskusi tentang perkembangan mahassiswa selama

berada di sekolah atau madrasah, berdiskusi berkaitan terhadap kesulitan serta kendala yang dihadapi mahasiswa selama melakukan praktik.

Kemudian setelah mendiskripsikan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan yang dikelola oleh kampus, selanjutnya dapat dilihat apakah pelaksanaan PPL ini efektif dalam mempersiapkan mahasiswa jadi calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dalam berbagai aspek keterampilan kompetensi guru dengan hasil yang diolah secara kuantitatif sederhana.

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh calon guru Pendidikan Agama Islam adalah kompetensi Profesional. Untuk mengetahui hal tersebut dimulai dengan kemampuan memahami materi tentang Pendidikan Agama Islam, seperti tabel berikut :

**Tabel. 4.6**

**Memahami Meteri tentang Pendidikan Agama Islam**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	34	$5 \times 34 = 170$	$\frac{170}{360} \times 100\% = 47,2\%$
2	Setuju	12	$4 \times 12 = 48$	$\frac{48}{360} \times 100\% = 13,3\%$
3	Ragu Ragu	12	$3 \times 12 = 36$	$\frac{36}{360} \times 100\% = 10\%$
4	Tidak Setuju	10	$2 \times 10 = 20$	$\frac{20}{360} \times 100\% = 5,5\%$
5	Sangat Tidak	4	$1 \times 4 = 4$	$\frac{4}{360} \times 100\% = 1,1\%$

	Setuju			360
	Jumlah	72	278	$\frac{278 \times 100\%}{360} = 77,2\%$

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa kesiapan mahasiswa calon Guru Pendidikan Agama Islam dalam memahami materi tentang Pendidikan Agama Islam dari 72 responden 34 (47,2 %) menyatakan sangat selalu siap, 12 orang (13,3%) menjawab setuju, 12 orang (10%) menjawab ragu-ragu, 10 orang (5,5,%) menjawab tidak siap dan 4 orang ( 1,1%) sangat tidak siap

Dari Keterangan data di atas diketahui bahwa 77,2% responden menyatakan memahami tentang materi Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar Sumatera Barat siap menjadi guru dengan telah memahami materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau madrasah.

Dalam materi Pendidikan Agama Islam tentu ada istilah–istilah yang digunakan terutama dalam pembelajaran Fiqih atau Ilmu Kalam, dalam tabel berikut dapat kita lihat kemampuan mahasiswa dalam memahami istilah dalam pembel ajaran Pendidikanana Agama Islam.

**Tabel 4.7**

**Memahami Istilah Agama Islam dalam Bahasa Asing (Arab)**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
----	-----------------	-----------	-------	------------

1	Sangat Setuju	32	$5 \times 32 = 160$	$\frac{160}{360} \times 100\% = 44,4\%$
2	Setuju	18	$4 \times 18 = 72$	$\frac{72}{360} \times 100\% = 20\%$
3	Ragu Ragu	11	$3 \times 11 = 33$	$\frac{33}{360} \times 100\% = 9,1\%$
4	Tidak Setuju	5	$2 \times 5 = 10$	$\frac{10}{360} \times 100\% = 2,7\%$
5	Sangat Tidak Setuju	6	$1 \times 6 = 6$	$\frac{6}{360} \times 100\% = 1,6\%$
Jumlah		72	281	$\frac{281}{360} \times 100\% = 78,0\%$

Berdasarkan 4.7 tabel di atas dapat diketahui bahwa kesiapan Memahami istilah Agama Islam dalam bahasa asing (Arab) dari 72 responden 32 (44,4 %) menyatakan sangat selalu siap, 18 orang (20%) menjawab setuju, 11 orang (9,1%) menjawab ragu-ragu, 5 orang (2,7%) menjawab tidak siap dan 6 orang (1,6%) sangat tidak siap

Dari data di atas diketahui bahwa 78,0 % responden menyatakan memahami istilah dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam siap menjadi guru dengan telah memahami istilah yang ada dalam Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah atau madrasah. Dalam hal ini calon mahasiswa sangat siap menjadi guru karena mereka sudah paham dengan istilah istilah

Agama Islam, mereka di bekali beberapa materi teori dalam kuliah mereka, terutama dalam mata kuliah Fiqih, Akidah Akhlak, materi PAI dan lain sebagainya.

Selanjutnya angket yang disebar ke reponden mengenai penguasaan pengetahuan dasar tentang Agama Islam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.8**  
**Menguasai Pengetahuan Dasar tentang Agama Islam**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	30	$5 \times 30 = 150$	$\frac{150}{360} \times 100\% = 41,7\%$
2	Setuju	16	$4 \times 16 = 64$	$\frac{64}{360} \times 100\% = 17,8\%$
3	Ragu Ragu	14	$3 \times 14 = 42$	$\frac{42}{360} \times 100\% = 11,7\%$
4	Tidak Setuju	8	$2 \times 8 = 16$	$\frac{16}{360} \times 100\% = 4,4\%$
5	Sangat Tidak Setuju	4	$1 \times 4 = 4$	$\frac{4}{360} \times 100\% = 1,1\%$
Jumlah		72	278	$\frac{278}{360} \times 100\% = 77,2\%$

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat diketahui bahwa kesiapan mahasiswa dalam menguasai pengetahuan dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari 72 responden 30 (41,7 %) menyatakan sangat selalu siap, 16 orang

(21,2%) menjawab setuju, 14 orang (13,9%) menjawab ragu-ragu, 8 orang (5,3%) menjawab tidak siap dan 6 orang (1,9%) sangat tidak siap.

Dari data di atas diketahui bahwa 77,2 % responden menyatakan menguasai pengetahuan dasar tentang Agama Islam sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam siap menjadi guru dengan telah menguasai pengetahuan dasar dalam Agama Islam, namun masih disayangkan masih ada mahasiswa yang belum menguasai pengetahuan dasar Agama Islam, setelah ditelusuri ternyata ada mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, bukan dari lembaga Madrasah atau pesantren. Dalam hal ini calon mahasiswa sangat siap menjadi guru karena mereka sudah namun secara persentase mahasiswa sudah menguasai pengetahuan dasar Agama Islam.

Selanjutnya angket yang disebar ke responden mengenai kemampuan mengorganisasikan urutan materi yang akan diajarkan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.9**

**Kemampuan Mengorganisasikan Urutan Materi yang Akan Diajarkan**

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	28	$5 \times 28 = 140$	$\frac{140}{360} \times 100\% = 46,5\%$
2	Setuju	13	$4 \times 13 = 52$	$\frac{52}{360} \times 100\% = 17,2\%$
3	Ragu Ragu	10	$3 \times 10 = 30$	$\frac{30}{360} \times 100\% = 9,9\%$

4	Tidak Setuju	12	$2 \times 12 = 24$	360 $\frac{24}{360} \times 100\% = 7,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	9	$1 \times 9 = 9$	360 $\frac{9}{360} \times 100\% = 2,9\%$
Jumlah		72	255	360 $\frac{255}{360} \times 100\% = 70,8\%$

Berdasarkan 4.9 tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan mengorganisasikan urutan materi yang akan diajarkan, dari 72 responden 28 (46,5 %) menyatakan sangat setuju mampu mengorganisasikan, 13 orang (17,2%) menjawab setuju, 10 orang (9,9%) menjawab ragu-ragu, 12 orang (7,9%) menjawab tidak siap dan 9 orang (2,9%) sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 70,8 % responden mampu mengorganisasikan urutan materi yang akan diajarkan sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam di IAIN Batu Sangkar Fakultas Tarbiyah secara umum sudah bisa dan siap menjadi guru dengan telah mampu mengorganisasikan urutan materi Pendidikan Agama Islam, karena mahasiswa sudah dilatih dalam kelas dengan pembelajaran Fiqih, al-Quran Hadits, SKI ditambah dengan *microteaching* serta Praktek Lapangan di sekolah atau madrasah, tentu hal ini sudah membantu menyiapkan mereka menjadi guru.

Selanjutnya angket yang disebar ke reponden mengenai memiliki kemampuan merumuskan indikator pembeleajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.10**

**Kemampuan Merumuskan Indikator Pembeleajaran PAI**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	26	$5 \times 26 = 130$	$\frac{130 \times 100}{360} \% = 43,1 \%$
2	Setuju	15	$4 \times 15 = 60$	$\frac{60 \times 100}{360} \% = 19,9\%$
3	Ragu Ragu	15	$3 \times 15 = 45$	$\frac{45 \times 100}{360} \% = 14,9\%$
4	Tidak Setuju	8	$2 \times 8 = 16$	$\frac{16 \times 100}{360} \% = 5,3\%$

5	Sangat Setuju	Tidak	8	1X8=8	$\frac{8 \times 100}{360} = 2,6\%$
Jumlah			72	259	$\frac{259 \times 100}{360} = 71,9\%$

Berdasarkan 4. 10 tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan merumuskan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari 72 responden 26 (43,1 %) menyatakan sangat setuju mampu kemampuan merumuskan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 15 orang (19,9%) menjawab setuju, 15 orang (14,9%) menjawab ragu-ragu, 8 orang (5,3%) menjawab tidak siap dan 8 orang ( 2,6%) sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 71,9 % responden mampu kemampuan merumuskan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses membuat perangkat pembelajaran.

Selanjutnya angket yang disebar ke reponden mengenai terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam. dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Terampil dalam Menyiapkan Bahan atau Perangkat Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	36	$5 \times 36 = 180$	$\frac{180 \times 100}{360} = 59,8\%$
2	Setuju	17	$4 \times 17 = 68$	$\frac{68 \times 100}{360} = 22,5\%$
3	Ragu Ragu	10	$3 \times 10 = 30$	$\frac{30 \times 100}{360} = 9,9\%$
4	Tidak Setuju	6	$2 \times 6 = 12$	$\frac{12 \times 100}{360} = 3,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	3	$1 \times 3 = 3$	$\frac{3 \times 100}{360} = 0,9\%$
Jumlah		72	293	$\frac{293 \times 100}{360} = 81,3\%$

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan kemampuan merumuskan indikator pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dari 72 responden 36 (59,8%) menyatakan sangat setuju mampu menyiapkan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam, 17 orang (22,5%) menjawab setuju, 10 orang (9,9%) menjawab ragu-ragu, 6 orang (3,9%) menjawab tidak siap dan 3 orang ( 2,6%) sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 81,3 % responden mampu kemampuan menyiapkan bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa PAI” menyiapkan bahan pembelajaran itu sebenarnya tidak sulit, karena kita hari ini dibantu dengan fasilitas internet, internet kan sebenarnya memudahkan kita dalam segi

apapun termasuk menyiapkan bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tinggal kita memilih dan memilah mana yang cocok untuk dijadikan bahan ajar sesuai dengan buku panduan yang ada”<sup>218</sup>

Kemudian kemampuan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan evaluasi tentang materi yang baru selesai disampaikan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. 12**  
**Kemampuan Melaksanakan Evaluasi tentang Materi Yang Baru Selesai Disampaikan**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	25	5X25 =125	$\frac{125 \times 100}{360} \% = 41,5 \%$
2	Setuju	22	4X22=88	$\frac{88 \times 100}{360} \% = 29,2\%$
3	Ragu Ragu	19	3X19=57	$\frac{57 \times 100}{360} \% = 18,9\%$
4	Tidak Setuju	3	2X3=6	$\frac{6 \times 100}{360} \% = 1,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	3	1X3=3	$\frac{3 \times 100}{360} \% = 0,9\%$
Jumlah		72	279	$\frac{279 \times 100}{360} \% = 77,5\%$

<sup>218</sup> Rieke Paslawati, *Wawancara Pribadi*, Mahasiswa PAI, PPL di MAN 1 Kota Pariaman, 22 Oktober 2018

Berdasarkan tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan melakukan evaluasi dari materi pelajaran baru selesai disampaikan, dari 72 responden 25 (59,8%) menyatakan sangat setuju mampu melakukan evaluasi dari materi yang telah disampaikan, 22 orang (29,2%) menjawab setuju, 19 orang (18,9%) menjawab ragu-ragu, 6 orang (1,9%) menjawab tidak siap dan 3 orang ( 0,3%) sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 77,5 % responden mampu melakukan evaluasi dari materi yang baru selesai di ajarkan. Saat di konfirmasi sama mahasiswa berkaitan dengan evaluasi setelah menyampaikan materi” sebenarnya evaluasi bagus setiap selesai mengajar, kadang kala waktu mengajar hal ini tidak menjadi perhatian bagi saya, keasyikan mengajar bisa hal ini terlupakan, mungkin hal ini belum terbiasa kali ya, kadang materi yang diajarkan belum selesai”<sup>219</sup>

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4. 13**

**Penguasaan Ilmu Pengetahuan yang Akan Diajarkan**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	25	5X25 =125	$\frac{125 \times 100}{360} \% = 41,5 \%$
2	Setuju	14	4X14=56	$\frac{56 \times 100}{360} \% = 18,6 \%$
3	Ragu Ragu	23	3X23=69	$\frac{69 \times 100}{360} \% = 22,9 \%$

<sup>219</sup>Rifda Hayati, Mahasiswa PAI Fakultas Tarbiyah, PPL di SMA 5 Kota Pariaman.

4	Tidak Setuju	8	$2 \times 8 = 16$	360 $\frac{16 \times 100}{360} = 5,3\%$
5	Sangat Tidak Stj	2	$1 \times 2 = 2$	360 $\frac{2 \times 100}{360} = 0,6\%$
Jumlah		72	268	360 $\frac{268 \times 100}{360} = 74,4\%$

Berdasarkan tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menguasai ilmu yang akan diajarkan, dari 72 responden 25 (41,5%) menyatakan sangat setuju mampu menguasai bahan ajar yang akan diajarkan pada siswa dikelas, 14 orang (18,6%) menjawab setuju, 23 orang (22,9%) menjawab ragu-ragu, 8 orang (5,3%) menjawab tidak siap dan 2 orang (0,6%) sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 74,4 % responden mampu menguasai bahan yang akan diajarkan pada siswa di sekolah atau madrasah. Hal ini sudah disiapkan oleh kampus sedemikian rupa yang dipadu dalam kurikulum, ilmu keagamaan Islam diajarkan oleh dosen di kampus dan ditambah dengan pengembangan melalui organisasi keagamaan serta pojok ilmu pengetahuan.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan menguasai ilmu pengetahuan keguruan, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.14**  
**Menguasai Ilmu Pengetahuan Keguruan**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	27	$5 \times 27 = 135$	$\frac{135 \times 100}{360} = 44,8\%$
2	Setuju	20	$4 \times 20 = 80$	$\frac{80 \times 100}{360} = 26,5\%$
3	Ragu Ragu	20	$3 \times 20 = 60$	$\frac{60 \times 100}{360} = 19,9\%$
4	Tidak Setuju	5	$2 \times 5 = 10$	$\frac{10 \times 100}{360} = 3,3\%$
5	Sangat Tidak Setuju	0		
Jumlah		72	285	$\frac{285 \times 100}{360} = 79,1\%$

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan menguasai ilmu yang akan diajarkan, dari 72 responden 27 (44,8%) menyatakan sangat setuju menguasai ilmu pengetahuan keguruan, 20 orang (26,5%) menjawab setuju, 20 orang (19,9%) menjawab ragu-ragu, 5 orang (3,3%) menjawab tidak siap dan tidak ada sama sekali yang menjawab sangat tidak setuju

Dari data di atas diketahui bahwa 79,1 % responden mampu menguasai ilmu pengetahuan keguruan. Seperti yang dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa praktikan “ teori keguruan atau yang dikenal dengan paedagogik bagi saya tidak ada masalah dan kendala. Karna dari awal masuk

fakultas ini sudah bercita-cita jadi guru, disamping dorongan orang tua yang kedua duanya adalah guru, di kampus saya di bekali berbagai macam keterampilan mengajar terutama dalam matakuliah *micro teaching*.”<sup>220</sup>

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan memiliki kemampuan membuat media pembelajaran yang mumpuni, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.15**

**Kemampuan Membuat Media Pembelajaran yang Mumpuni**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	19	5X19 =95	$\frac{95 \times 100}{360} \% = 31,5 \%$
2	Setuju	32	4X32=128	$\frac{128 \times 100}{360} \% = 42,5 \%$
3	Ragu Ragu	14	3X14=42	$\frac{42 \times 100}{360} \% = 13,9 \%$
4	Tidak Setuju	3	2X3=6	$\frac{6 \times 100}{360} \% = 1,93 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	4	4X1	$\frac{4 \times 100}{360} \% = 1,3 \%$
Jumlah		72	275	$\frac{275 \times 100}{360} \% = 76,3 \%$

Berdasarkan tabel 4.15 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membuat media pembelajaran yang mumpuni, dari 19 responden 27 (31,5%) menyatakan sangat setuju menguasai ilmu pengetahuan keguruan, 32 orang

<sup>220</sup> Azizatul Jannah, *Wawancara Pribadi*, Oktober 2018

(42,5%) menjawab setuju, 14 orang (13,9%) menjawab ragu-ragu, 3 orang (1,9%), 4 orang menjawab tidak setuju (1,3).

Dari data di atas diketahui bahwa 76,3 % responden mampu membuat media pembelajaran yang baik. Media merupakan sarana penunjang untuk meningkatkan kreatifitas guru serta membuat peserta didik menjadi fokus sehingga pembelajaran berjalan kondusif. Namun disayangkan pada waktu pelaksanaan PPL ketika mahasiswa sudah siap dengan media pembelajaran dengan menggunakan media *power point* sekolah atau madrasah tidak menyediakan alat infokus<sup>221</sup>

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan memiliki mental yang kuat menghadapi siswa di kelas, dapat diketahui dari tabbel berikut:

**Tabel 4.16**

**Memiliki Mental yang Kuat Menghadapi Siswa di Kelas**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	22	5X22 =110	$\frac{110 \times 100}{360} \% = 30,5 \%$
2	Setuju	29	4X29=116	$\frac{116 \times 100}{360} \% = 32,2 \%$
3	Ragu Ragu	15	3X15=45	$\frac{45 \times 100}{360} \% = 12,5 \%$
4	Tidak Setuju	6	2X6=12	$\frac{12 \times 100}{360} \% = 3,3 \%$
5	Sangat Tidak	0		

<sup>221</sup> Pengamatan Langsung Lapangan, di SMAN 5 Kota Pariaman, 24 Oktober 2018

	Setuju			
	Jumlah	72	283	$\frac{283}{360} \times 100\% = 78.6\%$

Berdasarkan 4.16 tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membuat media pembelajaran yang mumpuni, dari 72 responden, 22 (30,5%) menyatakan sangat setuju memiliki mental yang kuat saat mengajar di kelas, 29 orang (40,3%) menjawab setuju, 15 orang (20,8%) menjawab ragu-ragu, 6 orang (8,4%), dan tidak ada satupun yang menjawab sangat tidak setuju (0%).

Dari data di atas diketahui bahwa secara garis besar mahasiswa memiliki mental yang kuat dalam menghadapi siswa di kelas, saat proses belajar mengajar.

Kemudian pertanyaan berkaitan memiliki pengetahuan yang baik dalam membuat perangkat pembelajaran, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel. 4.17**  
**Memiliki Pengetahuan yang Baik dalam Membuat Perangkat Pembelajaran**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	19	$5 \times 19 = 95$	$\frac{95}{360} \times 100\% = 26,4\%$
2	Setuju	32	$4 \times 32 = 128$	$\frac{128}{360} \times 100\% = 35,6\%$
3	Ragu Ragu	14	$3 \times 14 = 42$	$\frac{42}{360} \times 100\% = 11,7\%$

4	Tidak Setuju	3	$2 \times 3 = 6$	$\frac{6 \times 100\%}{360} = 1,93\%$
5	Sangat Setuju	Tidak	4	$4 \times 1 = 4$
				$\frac{4 \times 100\%}{360} = 1,3\%$
Jumlah		72	275	$\frac{275 \times 100\%}{360} = 76,3\%$

Berdasarkan tabel 4.17 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membuat media pembelajaran yang mumpuni, dari 72 responden, 19 responden (27 (31,5%)) menyatakan sangat setuju menguasai ilmu pengetahuan keguruan, 32 orang (42,5%) menjawab setuju, 14 orang (13,9%) menjawab ragu-ragu, 3 orang (1,9%), 4 orang menjawab tidak setuju (1,3%).

Dari data di atas diketahui bahwa 76,3 % responden mampu membuat media pembelajaran yang baik. Media merupakan sarana penunjang untuk meningkatkan kreatifitas guru serta membuat peserta didik menjadi fokus sehingga pembelajaran berjalan kondusif. Namun disayangkan pada waktu pelaksanaan PPL ketika mahasiswa sudah siap dengan media pembelajaran dengan menggunakan media *power point* sekolah atau madrasah tidak menyediakan alat infokus<sup>222</sup>

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan memiliki mental yang kuat menghadapi siswa di kelas, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel. 4.18**

---

<sup>222</sup> Pengamatan Langsung ke Lapangan di SMAN 5 Kota Pariaman, 24 Oktober 2018

### Memiliki Mental Yang Kuat Menghadapi Siswa Di Kelas

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	31	$5 \times 31 = 155$	$\frac{155 \times 100}{360} \% = 51,4 \%$
2	Setuju	22	$4 \times 22 = 88$	$\frac{88 \times 100}{360} \% = 29,2 \%$
3	Ragu Ragu	15	$3 \times 15 = 45$	$\frac{45 \times 100}{360} \% = 14,9 \%$
4	Tidak Setuju	3	$2 \times 3 = 6$	$\frac{6 \times 100}{360} \% = 1,9 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	1	$1 \times 1 = 1$	$\frac{1 \times 100}{360} \% = 0,3 \%$
Jumlah		72	295	$\frac{295 \times 100}{360} \% = 81,9 \%$

Berdasarkan tabel 4.18 di atas dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam membuat perangkat pembelajaran, dari 72 responden, 31 (51,4%) menyatakan sangat setuju memiliki kemampuan dalam yang baik dalam membuat perangkat pembelajaran, 22 orang (29,2%) menjawab setuju, 15 orang (14,9%) menjawab ragu-ragu, 3 orang (1,9%), dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju (0,3%)

Dari data di atas diketahui bahwa 81,9 % responden mahasiswa memiliki yang baik dalam membuat perangkat pembelajaran. Hal ini menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru dalam membuat perangkat pembelajaran, mulai dari, RPP, silabus, promes, prota, analisis KD, analisis SK, penilaian, KKM dan lain sebagainya.

Kemudian pertanyaan berkaitan memiliki kemampuan yang kuat dalam bidang administrasi keguruan, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel. 4.19**  
**Memiliki Kemampuan Kuat dalam Bidang Administrasi**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	20	5X20 =100	$\frac{100 \times 100}{360} \% = 33,2 \%$
2	Setuju	15	4X15=60	$\frac{60 \times 100}{360} \% = 19,9\%$
3	Ragu Ragu	30	3X30=90	$\frac{90 \times 100}{360} \% = 29,9\%$
4	Tidak Setuju	6	2X6=12	$\frac{12 \times 100}{360} \% = 3,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	1	1X1=1	$\frac{1 \times 100}{360} \% = 0,3\%$
Jumlah		72	263	$\frac{263 \times 100}{360} \% = 73,3\%$

Berdasarkan tabel 4.19 di atas dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam membuat perangkat pembelajaran, dari 72 responden, 20 orang (33,2%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan administrasi yang baik terutama masalah keguruan, 15 orang (19,9%) menjawab setuju, 30 orang (30,9%) menjawab ragu-ragu, 6 orang (3,9%), dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju (0,3%)

Dari data di atas diketahui bahwa 73,3 % mahasiswa memiliki yang baik dalam melakukan kegiatan administrasi pendidikan. Menjadi guru harus didukung juga dengan kepiawaian dalam mengurus administrasi keguruan. Karena guru banyak juga yang dikerjakan yang berhubungan dengan administrasi.

Kemudian pertanyaan berkaitan memiliki kemampuan kemampuan mengelola kelas dengan baik, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.20**  
**Kemampuan Mengelola Kelas Dengan Baik**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
P r a j a B e r d a	Sangat Setuju	18	5X18 =90	$\frac{90 \times 100}{360} \% = 29,9 \%$
	Setuju	21	4X21=84	$\frac{84 \times 100}{360} \% = 27,9 \%$
	Ragu Ragu	17	3X17=51	$\frac{51 \times 100}{360} \% = 16,9 \%$
	Tidak Setuju	7	2X7=14	$\frac{14 \times 100}{360} \% = 4,6 \%$
	Sangat Tidak Setuju	9	1X9=9	$\frac{9 \times 100}{360} \% = 2,9 \%$
	Jumlah	72	248	$\frac{248 \times 100}{360} \% = 68,8 \%$

sarkan tabel 4.20 di atas dapat memiliki pengetahuan yang baik dalam

membuat perangkat pembelajaran, dari 72 responden, 18 orang (29,9%) memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik, 21 orang (27,9%) menjawab setuju, 17 orang (16,9%) menjawab ragu-ragu, 7 orang (4,6%), dan 9 orang menjawab sangat tidak setuju (2,9%).

Dari data di atas diketahui bahwa 68,8 % mahasiswa memiliki yang cukup dalam pengelolaan kelas saat proses belajar mengajar. Namun saat peneliti melakukan tinjauan ke lapangan terutama di SMAN 5 Kota Pariaman dan MAN Kota Pariaman, di Kelas XI IPS 3, sangat jelas mahasiswa mengajar sementara siswa sibuk permisi tiap sebentar, ada yang asik ngobrol dengan teman sebangkunya. Di tambah lagi suara intonasi dari mahasiswa agak kurang keras.<sup>223</sup>

Secara keseluruhan dari aspek profesional mahasiswa pendidikan agama islam institut Agama Islam Batu Sangkar bahwa Pelaksanaan PPL sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa jadi guru, angka angka dari item pertanyaan menunjukkan bahwa PPL sangat efektif dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa pendidikan agama Islam jadi guru.

Dari semua tabel tersebut di atas dapat dilihat efektifitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam Menyiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar:

$$\text{Skor Total} \times 100\% = 4.115 \times 100\%$$

---

<sup>223</sup> Pengamatan langsung Di SMAN 5 Kota pariaman, 11 oktober 2018

$$\begin{aligned} \text{Skor ideal} & \quad 15 \times 360 \\ & = \frac{4.115}{5.400} \times 100\% = 76,2\% \end{aligned}$$

Dari data tersebut, efektivitas pelaksanaan Praktik pengalaman lapangan dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar efektif mencapai angka 76, 2 % sesuai dengan skala pengukuran maka nilai tersebut baik atau efektif.

Kompetensi profesional guru memang dituntut untuk lebih baik agar kualitas guru maupun calon guru lebih baik. Kompetensi profesional adalah salah satu kompetensi yang berkaitan dengan tugas seorang guru dalam mengajar. Disamping itu seorang guru juga dituntut untuk menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang akan diajarkannya.

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian penulis di MAN Kota Pariaman, guru Praktik mengajar bidang studi Fiqih dengan menggunakan metode diskusi, di bagi kedalam beberapa kelompok kecil. Salah satu kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan materi. Guru duduk di bangku di hadapan siswa, mahasiswa praktik cukup bagus dalam mengelola kelas, diskusi pada hari itu membuat antusias para siswa untuk aktif. Guru PL cukup cekatan dalam mengatasi masalah-masalah krusial dalam proses pembelajaran, serta mengontrol jalannya diskusi, terakhir guru PL

memberikan kesimpulan yang jelas berkaitan dengan materi yang dibahas pada waktu itu.<sup>224</sup>

Pada lain kesempatan dicoba untuk menggali informasi tentang pelaksanaan PPL mahasiswa kepada guru pembimbing di sekolah atau yang dikenal dengan guru Pamong, dari hasil wawancara dengan salah seorang guru pamong yaitu dengan Ibu Ernawati,

“ mahasiswa saat praktik sudah bagus, walau masih ada perbaikan, terutama kemampuan profesional dalam mengajar di kelas, yang perlu di tingkatkan adalah pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, mahasiswa jangan terpaku pada referensi yang minim. Satu bulan pertama mahasiswa perlu dibimbing dalam pembuatan RPP, skenario pembelajaran, media pembelajaran. Mereka diruruh untuk mempersiapkan kelengkapan mengajar terlebih dahulu. Dari aspek mengajar mereka perlu bimbingan, penampilan pertama memang agak gugup, mereka belum siap, mereka belum bisa memulai pembelajaran sebagaimana mestinya, membaca doa, absen, itu mereka tidak melakukan. Namun setelah berjalan beberapa kali hal ini sudah bisa mereka perbaiki, kemudian bahasa yang digunakan oleh mahasiswa masih bercampur aduk antara bahasa daerah, pengelolaan lokal yang agak masih lemah, perlu di tingkatkan. Gaya berdiri, berejalan perlu untuk di perbaiki. Kemudian sewaktu menyimpulkan pembelajaran, pengelolaan waktu yang belum bisa maksimal. Ini baru awal, setelah beberapa pertemuan mereka sudah bisa memperbaiki sedikit demi sedikit, tapi saya berkeyakinan bahwa mahasiswa ini mampu meningkatkan kemampuan mereka.<sup>225</sup>

Untuk mendukung hasil wawancara dan untuk mengetahui pelaksanaan PPL mahasiswa IAIN Batusangkar di sekolah dan madrasah peneliti mengamati langsung ke tempat mereka PPL yaitu di MAN Kota Pariaman dan SMA 5 Kota Pariaman. Dari dua sekolah tersebut peneliti melihat bahwa mahasiswa dalam kemampuan profesional perlu untuk di

---

<sup>224</sup>Pengamatan Langsung di MAN Kota Pariaman, 11 Oktober 2018

<sup>225</sup>Wawancara Pribdi, Ernawati, Guru Pamong, di MAN Kota Pariaman, 10 Oktober 2018

tingkatkan dan perlu untuk sering latihan, mengasah kemampuan mengajar di kelas. Mental mereka dalam menghadapi siswa, terutama siswa SMA kelas IPS. Suara yang lantang sangat mendukung keberlangsungan pembelajaran yang efektif, di tambah dengan penguasaan materi yang dalam.

Kemudian dilihat juga dari aspek kompetensi lain, yaitu kompetensi pedagogik seperti tabel berikut ini berkaitan dengan, penguasaan teori kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam

**Tabel 4.21**

**Menguasai Teori Kurikulum dan Metode Pengajaran PAI**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	21	$5 \times 21 = 105$	$\frac{105 \times 100}{360} \% = 34,8 \%$
2	Setuju	35	$4 \times 35 = 140$	$\frac{140 \times 100}{360} \% = 46,5 \%$
3	Ragu Ragu	9	$3 \times 9 = 27$	$\frac{27 \times 100}{360} \% = 8,9 \%$
4	Tidak Setuju	6	$2 \times 6 = 12$	$\frac{12 \times 100}{360} \% = 3,9 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	1	$1 \times 1 = 1$	$\frac{1 \times 100}{360} \% = 0,3 \%$
Jumlah		72	285	$\frac{285 \times 100}{360} \% = 79,1 \%$

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas dapat memiliki kemampuan penguasaan teori kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, dari 72 responden, 21 orang (34,8%) memiliki kemampuan penguasaan teori kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam, 29 orang (38,5%) menjawab setuju, 15 orang (14,9%) menjawab ragu-ragu, 5 orang (3,3%), dan 2 orang menjawab sangat tidak setuju (0,6%)

Dari data di atas diketahui bahwa 79,1 % mahasiswa memiliki menguasai teori kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang baik. kemampuan mengelola kelas dan penguasaan teori kurikulum menjadi hal yang fundamental bagi seorang guru. Hal ini dimiliki oleh mahasiswa PAI yang praktek di Madrasah dan sekolah.

Secara angka mahasiswa sudah siap menjadi guru dengan telah memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan penguasaan pengelolaan kelas, data statistik menunjukkan bahwa praktek pelaksanaan PPL mampu menyiapkan mahasiswa jadi calon guru.

Kemudian dilihat juga dari aspek kompetensi pedagogik berikutnya, yaitu Dalam proses belajar mengajar mahasiswa mampu menyesuaikan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.22**

**Dalam Proses Belajar Mengajar Mahasiswa Mampu Menyesuaikan Ketepatan Antara Waktu dan Materi Pelajaran yang Akan diajarkan**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
----	-----------------	-----------	-------	------------

1	Sangat Setuju	15	5X15 =75 4X13=52	$\frac{75 \times 100}{360} \% = 24,8 \%$
2	Setuju	13	3X32=96	$\frac{52 \times 100}{360} \% = 17,2 \%$
3	Ragu Ragu	32	2X7=14	$\frac{96 \times 100}{360} \% = 31,8 \%$
4	Tidak Setuju	7	1X5=5	$\frac{14 \times 100}{360} \% = 4,6 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	5		$\frac{5 \times 100}{360} \% = 1,6 \%$
Jumlah		72	242	$\frac{242 \times 100}{360} \% = 67,2 \%$

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat memiliki kemampuan Dalam proses belajar mengajar mahasiswa mampu menyesuaikan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran yang akan diajarkan, dari 72 responden, 15 Orang (24,8%) memiliki kemampuan menyesuaikan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran yang akan diajarkan, 13 orang (17,2%) menjawab setuju, 32 orang (31,8%) menjawab ragu-ragu, 7 orang (4,6%), dan 5 orang menjawab sangat tidak setuju (1,6%)

Dari data di atas diketahui bahwa 67,2 % mahasiswa memiliki kemampuan menyesuaikan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran yang akan diajarkan. Ketepatan waktu dalam mengajar sudah di latih dalam pembelajaran *micro teaching*. Mahasiswa terus dilatih dan gambheng oleh dosen di kampus di labor pendidikan selama satu semester.

Kemudian dilihat juga dari aspek kompetensi pedagogik berikutnya, yaitu mampu menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas. Dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.23**  
**Mampu Menghentikan Tingkah Laku Siswa Yang Menyelewengkan Perhatian Kelas**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	12	$5 \times 12 = 60$	$\frac{60 \times 100}{360} \% = 19,9 \%$
2	Setuju	41	$4 \times 41 = 164$	$\frac{140 \times 100}{360} \% = 54,4\%$
3	Ragu Ragu	15	$3 \times 15 = 45$	$\frac{45 \times 100}{360} \% = 14,9\%$
4	Tidak Setuju	3	$2 \times 3 = 6$	$\frac{6 \times 100}{360} \% = 1,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	1	$1 \times 1 = 1$	$\frac{1 \times 100}{360} \% = 0,3\%$
Jumlah		72	276	$\frac{276 \times 100}{360} \% = 76,6\%$

Berdasarkan tabel 4.23 di atas dapat diketahui mahasiswa yang memiliki kemampuan menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, dari 72 responden, 12 Orang (19,9%) menyatakan sangat setuju bahwa mampu menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, 41 orang (54,4%) menjawab setuju, 15 orang (14,9%) menjawab ragu-ragu, 3 orang (1,9%), dan 1 orang menjawab sangat tidak setuju (0,3%)

Dari data di atas diketahui bahwa 76,6 % mahasiswa memiliki kemampuan menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas. Mahasiswa praktik dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif kemampuan menyikapi siswa yang usil dibutuhkan keahlian tersendiri dalam mengatasinya.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan kemampuan membuka pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.24**  
**Mampu Membuka Pelajaran dengan Mengemukakan Tujuan yang Akan Dicapai dalam Pembelajaran**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	24	$5 \times 24 = 120$	$\frac{120 \times 100}{360} \% = 39,8 \%$
2	Setuju	33	$4 \times 33 = 132$	$\frac{140 \times 100}{360} \% = 43,8 \%$
3	Ragu Ragu	9	$3 \times 9 = 27$	$\frac{27 \times 100}{360} \% = 8,9 \%$
4	Tidak Setuju	5	$2 \times 5 = 10$	$\frac{10 \times 100}{360} \% = 3,3 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	0	0	0
	Jumlah	72	289	$\frac{289 \times 100}{360} \% = 80,2 \%$

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat diketahui mahasiswa yang memiliki kemampuan menghentikan tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, dari 72 responden, 24 Orang (39,9%) menyatakan sangat setuju bahwa mampu membuka pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, 33 Orang (43,8%) menjawab setuju, 9 Orang (8,9%) menjawab ragu-ragu, 5 Orang (3,9%), dan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju (0,%)

Dari data di atas diketahui bahwa 80,2 % mahasiswa memiliki kemampuan membuka pelajaran dengan mengemukakan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sebelum pelajaran di mulai biasanya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, untuk apa pelajaran ini di pelajari, itu dilakukan setelah berdoa, ambil absen dan appersepsi.

Kemudian pertanyaan mampu mengadakan variasi pembelajaran, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tebel 4.25**

**Mampu Mengadakan Variasi Pembelajaran**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
----	-----------------	-----------	-------	------------

1	Sangat Setuju	21	$5 \times 21 = 105$	$\frac{105 \times 100}{360} \% = 34,8 \%$
2	Setuju	28	$4 \times 28 = 112$	$\frac{112 \times 100}{360} \% = 37,2 \%$
3	Ragu Ragu	16	$3 \times 16 = 48$	$\frac{48 \times 100}{360} \% = 15,9 \%$
4	Tidak Setuju	7	$2 \times 7 = 14$	$\frac{14 \times 100}{360} \% = 4,6 \%$
5	Sangat Tidak Setuju			
Jumlah		72	279	$\frac{279 \times 100}{360} \% = 77,5 \%$

Berdasarkan tabel 4.25 di atas dapat diketahui mahasiswa yang memiliki kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, dari 72 responden, 21 Orang (34,8%) menyatakan sangat setuju bahwa mampu mengadakan variasi pembelajaran, 28 Orang (47,2%) menjawab setuju, 16 orang (15,9%) menjawab ragu-ragu, 7 Orang (4,6%), dan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju (0,%)

Dari data di atas diketahui bahwa 77,5 % responden memiliki kemampuan mampu mengadakan variasi pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif serta tidak membosankan perlu adanya variasi mengajar, baik dari metode, strategi serta model pembelajaran. Menciptakan suasana pembelajaran yang bermutu itu penting.

pengamatan dalam penelitian penulis di SMAN 5 Kota Pariaman, salah seorang mahasiswa Praktik mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas

XII IPA, Secara keseluruhan dari aspek kompetensi pedagogik mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Batu Sangkar bahwa Pelaksanaan PPL sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa jadi guru, angka-angka dari item pertanyaan menunjukkan bahwa PPL sangat efektif dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam jadi guru di IAIN Batu Sangkar Sumatera Barat.

Dari semua tabel tersebut di atas dapat dilihat efektifitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam Menyiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar:

$$\text{Skor Total} \times 100\% = \frac{(285+242+276+289+285)}{5 \times 360} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Skor ideal} & \quad 5 \times 360 \\ & = \frac{1.377 \times 100\%}{1.800} = 76,5\% \end{aligned}$$

Dari data tersebut, efektifitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar efektif mencapai angka 76,5 % sesuai dengan skala pengukuran maka nilai tersebut efektif.

Kompetensi pedagogik guru memang dituntut untuk lebih baik agar kualitas guru maupun calon guru lebih baik. Sebelum jadi guru lebih baik guru di calonkan jadi guru di asah kemampuannya menjadi guru, agar kemampuan pedagogik calon guru tersebut betul-betul bagus.

Berdasarkan dia mengajar hanya dengan menggunakan sistem diskusi kelompok saja, pembahasan yang dibahas berkaitan dengan materi shalat jenazah, media yang dipakai kertas karton, siswa yang hanya sibuk dengan urusan mereka saja seperti: ngobrol dengan temannya, bahkan ada yang tidur-tiduran dengan menyandarkan kepala ke meja tulis. Pada sekolah yang sama penulis lihat di kelas XI IPA 1 tidak demikian, kemampuan guru dalam menjelaskan dengan suara yang bagus, materi yang jelas, ada diskusi, tanya jawab, kuis, kemudian ada praktik secara sederhana juga. Melihat proses pembelajaran yang aktif dari siswa membuat peneliti yang menyaksikan terbawa arus dalam proses pembelajaran. Jika guru praktik yang mengajar dengan kemampuan lemah kita yang menyaksikan ikut terbawa kantuk.<sup>226</sup>

Untuk mendukung pernyataan peneliti di atas, berikut dipaparkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu pamong yang membimbing mahasiswa Praktik Lapangan di SMAN 5 Kota Pariaman Ernawati, dengan pangkat IIIb

“Mereka perdana masuk ke sekolah mereka masih kelihatan kaku, tapi setelah mereka masuk ada peningkatan, metode mengajar masih konvensional, metode yang digunakan mahasiswa masih standar, pengelolaan kelas masih perlu latihan yang banyak, perlu perbaikan kedepannya. Pelajaran yang diajarkan PAI jangan sampai salah hendaknya, ketika jam mengajar mahasiswa harus tegas dan lugas, dari segi bahasa yang digunakan masih bahasa indomi (indonesia minang). Berkaitan dengan variasi mengajar dikelas mahasiswa perlu bimbingan lagi, perlu peningkatan. Seharusnya mahasiswa mulai dari masuk kelas sudah harus siap, materi yang disampaikan menyangkut hendaknya, jangan ngelantur kesana kemari, namun mahasiswa dari hari kehari sudah ada perkembangan mengajar. Sering saya sampaikan ke mahasiswa bahwa yang paling

---

<sup>226</sup> Pengamatan langsung di SMA 5 Kota Pariaman, pada bulan Oktober 2018

penting dalam mengajar ini adalah kesiapan mental. Jika kita bisa mengontrol emosi dan tidak gugup di kelas maka apa yang akan diajarkan insya Allah berjalan lancar. Kemudian mahasiswa kalau bisa kaya referensi hendaknya, materi yang diajarkan itu mendalam. Suara dan intonasi suara juga lebih fokus hendaknya. Kemudian dari segi pakaian mahasiswa IAIN yang praktik disini sangat bagus, bisa menyesuaikan dengan guru-guru yang ada disini. Kemudian kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi pembelajaran setelah mengajar cukup baik.”<sup>227</sup>

Setelah dilihat dari apa yang disampaikan melalui data-data di atas tadi dan setelah melihat langsung serta pemaparan hasil wawancara dengan pamong dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar bagus dalam rangka mempersiapkan mahasiswa agar menjadi guru yang profesional. Semakin sering dan semakin lama mahasiswa melakukan praktik semakin bagus untuk peningkatan kesiapan menjadi guru. Sebenarnya banyak hal yang perlu ditingkatkan oleh guru di kelas dalam mengajar. Jangan monoton saja dalam mengajar, apalagi ilmu mengajar hari ini semakin berkembang. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis. Baik pada saat jadi mahasiswa maupun sudah jadi guru.

Guru harus mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran

---

<sup>227</sup> Wawancara Pribadi dengan guru PAI SMAN 5 Kota Pariaman, Ermawati, S.Ag. 18 Oktober 2018

yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar. Guru harus mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar serta memanfaatkan teknologi untuk kepentingan belajar.

Selanjutnya kita lihat kesiapan mahasiswa dalam kompetensi ketiga yaitu kompetensi sosial. Kemampuan memiliki keterampilan dalam penguasaan komputer. dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.26**  
**Memiliki Keterampilan dalam Penguasaan Komputer**

N o	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	18	$5 \times 18 = 90$	$\frac{90 \times 100}{360} \% = 29,9 \%$
2	Setuju	32	$4 \times 32 = 128$	$\frac{128 \times 100}{360} \% = 42,5 \%$
3	Ragu Ragu	20	$3 \times 20 = 60$	$\frac{60 \times 100}{360} \% = 19,9 \%$
4	Tidak Setuju	2	$2 \times 2 = 4$	$\frac{4 \times 100}{360} \% = 1,3 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	0		
Jumlah		72	282	$\frac{282 \times 100}{360} \% = 78,3 \%$

Bererdasarkan tabel 4.26 di atas diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam penguasaan komputer, dari 72 responden, 18 Orang (29,9%) menyatakan sangat setuju bahwa mereka memiliki kemampuan dalam aplikasi komputer. 32 Orang (42,5%) menjawab setuju, 20 orang (19,9%) menjawab ragu-ragu, 2 Orang (1,3%), dan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju (0,%)

Dari data di atas diketahui bahwa 78,3 % responden memiliki keterampilan dalam penguasaan komputer. Sarana penunjang pembelajaran adalah penguasaan teknologi dalam bidang komputerisasi. Memudahkan mahasiswa dalam segala bentuk urusan terutama pembuatan perangkat pembelajaran termasuk penilaian.

Selanjutnya kesiapan mahasiswa dalam kesiapan memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris atau Arab, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.27**

### Kemampuan Berkomunikasi dengan Bahasa Inggris /Arab

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	0		
2	Setuju	0		
3	Ragu Ragu	19	$3 \times 19 = 57$	$\frac{57 \times 100\%}{360} = 15,8\%$
4	Tidak Setuju	47	$2 \times 47 = 94$	$\frac{94 \times 100\%}{360} = 26,1\%$
5	Sangat Tidak Setuju	6	$1 \times 6 = 6$	$\frac{6 \times 100\%}{360} = 1,7\%$
Jumlah B		72	157	$\frac{157 \times 100\%}{360} = 43,6\%$

e

rdasarkan tabel 4.27 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris atau Arab, dari 72 responden, 0 orang (0%) tidak ada yang memiliki keterampilan berbahasa asing terutama bahasa Arab dan Inggris. Tidak ada juga orang yang menjawab setuju, 19 orang (8,9%) menjawab ragu-ragu, 47 orang (31,2%), dan 6 orang (1,9%) yang menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 52,2 % responden Praktik Pengalaman Lapangan jurusan Pendidikan Agama Islam cukup lemah dalam penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris. Kerampilan ini

sebenarnya jika dikuasi oleh mahasiswa akan menjadi nilai plus baginya. Secara pergaulan dan sosial akan membantu menunjang karir mereka kedepan. Masa depan mereka akan cemerlang jika ini ia miliki. Kemampuan aktif berbahasa asing selain Indonesia baik lisan maupun tulisan akan membantu menggali informasi dan menambah pengetahuan, mempermudah untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, membantu lebih percaya diri, mendorong untuk semakin *update* dan lain sebagainya.

Selanjutnya kesiapan mahasiswa dalam kesiapan memiliki keterampilan dalam berorganisasi dengan setiap orang, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.28**

**Memiliki Keterampilan dalam Berorganisasi dengan Setiap Orang**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	11	5X11 =55	$\frac{55 \times 100}{360} = 18,2\%$
2	Setuju	19	4X19=76	$\frac{76 \times 100}{360} = 25,2\%$
3	Ragu Ragu	26	3X26=78	$\frac{78 \times 100}{360} = 25,9\%$
4	Tidak Setuju	8	2X8=16	$\frac{16 \times 100}{360} = 5,3\%$
5	Sangat Tidak Setuju	8	2X8=16	$\frac{16 \times 100}{360} = 5,3\%$

Jumlah	72	241	$\frac{241}{360} \times 100\% = 66,9\%$
--------	----	-----	---

Berdasarkan tabel 4.28 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan dalam berorganisasi dengan setiap orang, dari 72 responden, 11 orang (18,2%) sangat setuju bahwa mereka memiliki keterampilan dalam berorganisasi dengan setiap orang. 19 orang (25,9%) menjawab setuju bahwa mereka memiliki keterampilan dalam berorganisasi dengan setiap orang, 26 orang (25,9%) menjawab ragu-ragu, 8 orang (5,3%), dan 8 orang (5,3%) yang menjawab sangat tidak setuju

Dari data di atas diketahui bahwa 66,9 % mahasiswa memiliki keterampilan dalam berorganisasi dengan setiap orang. Hal ini berangkat dari ikut atau aktifnya mahasiswa dalam organisasi. Dalam berorganisasi mahasiswa belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar masih butuh bergaul dan berorganisasi agar lebih baik dalam urusan komunikasi dengan orang lain.

Secara keseluruhan dari aspek kompetensi sosial mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Batusangkar bahwa Pelaksanaan PPL efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa jadi guru, angka-angka dari item pertanyaan menunjukkan bahwa PPL efektif dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa pendidikan agama Islam jadi guru di IAIN Batusangkar Sumatera Barat.

Dari semua tabel tersebut di atas dapat dilihat efektifitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam Menyiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar:

$$\frac{\text{Skor Total}}{1.080} \times 100\% = \frac{(282+157+241)}{1.080} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Skor ideal} & \quad 3 \times 360 \\ & = \frac{680 \times 100\%}{1.080} = 62,9\% \end{aligned}$$

Dari data tersebut, efektifitas pelaksanaan Praktik pengalaman lapangan dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar efektif mencapai angka 62,9 % sesuai dengan skala pengukuran maka nilai tersebut dengan kategori cukup.

Kompetensi sosial bagi guru, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Mengelola hubungan dengan *stakeholder* sekolah, termasuk di dalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh tokoh yang berpengaruh dalam proses pemajuan sekolah. signifikansi juga dirasakan juga dirasakan dengan kolega mereka dan para siswa yang prestasinya berada di tangan guru sendiri. Kompetensi sosial dapat dikatakan sebagai konsep integratif, komprehensif dan holistik tentang kemampuan yang akan menghasilkan respon penyesuaian yang fleksibel, lentur dan sangat adaptif terhadap berbagai tuntutan dalam rangka kapitalisasi berbagai kesempatan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa kali pengamatan dalam penelitian penulis di SMAN 5 Kota dan MAN Kota Pariaman mahasiswa dilihat dari segi kompetensi sosial mahasiswa dikategorikan cukup sesuai dengan skala pengukuran, artinya butuh pembinaan dalam bidang ini, kelihatan sekali bahwa mahasiswa di luar jam mengajar bergaul dan berinteraksi kebanyakan di meja piket saja, mereka berkumpul pada tempat tersebut dengan beberapa mahasiswa PPL lainnya, waktu itu ada dari UIN Imam Bonjo dan STKIP YDB Lubuk Alung, setelah selesai mengajar di lokal atau pagi-pagi mereka berkumpul di tempat ini, jarang mahasiswa yang bergaul atau bersosialisasi dengan guru-gurulain selai pamong mereka, bahkan peneliti mencoba bertanya kepada salah seorang mahasiswa tentang nama salah seorang Tata Usaha mereka bilang tidak tahu. Mahasiswa Praktik seyogyanya harus mampu menjaga pergaulan dengan semua orang yang ada dilingkungan sekolah atau madrasah tersebut<sup>228</sup>

Hal ini didukung oleh wawancara peneliti dengan beberapa guru pamong yang ada di sekolah

“Mahasiswa dari Institut Agama Islam Batu Sangkar yang praktik di madrasah ini perlu untuk meningkatkan sosialnya, jangan hanya mengenal pamongnya saja, kenalilah guru, penjaga sekolah, satpam, penjaga kantin dan lain sebagainya karena ini penting, kan penilaian itu tidak hanya mengajar saja, ini kan termasuk penilaian mengajar yang bersifat non *teaching*. Lebih sedih juga saya melihat mahasiwa sekarang mereka lebih dekat dengan *handphone* mereka ketimbang

---

<sup>228</sup> Pengamatan langsung di SMA 5 Kota Pariman, pada bulan Oktober 2018

berinteraksi dengan guru lain. Cobalah tanya ke mereka berapa yang mereka kenal disini”<sup>229</sup>

Setelah dilihat dari apa yang disampaikan melalui data-data di atas tadi dan setelah melihat langsung serta pemaparan hasil wawancara dengan pamong dapat disimpulkan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa agar menjadi guru yang profesional. Semakin sering dan semakin lama mahasiswa melakukan praktek semakin bagus untuk peningkatan kesiapan menjadi guru. Semakin lama mahasiswa Praktik maka tingkat sosialisasi dan pergaulan maka semakin baik.

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan sering ketemu dalam berbagai kegiatan sekolah, sering terlibat dalam kegiatan sekolah maka interaksi kan berjalan dengan sendirinya. Sebenarnya waktu yang pendek dalam praktik menyebabkan belum maksimalnya kompetensi sosial guru praktik dengan lingkungan sekolah apalagi mahasiswa tidak didukung dengan keterampilan organisasi dan bahasa yang baik.

Selanjutnya kita lihat kesiapan mahasiswa dalam kompetensi keempat yaitu kompetensi kepribadian. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi. dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.29**

---

<sup>229</sup> Wawancara Pribadi dengan guru PAI SMAN 5 Kota Pariaman, Ermawati, S.Ag. 18 Oktober 2018

### Memiliki Kepercayaan Diri yang Tinggi

No <sup>B</sup>	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	14	5X14 =70	$\frac{70 \times 100}{360} = 23,2\%$
2	Setuju	25	4X25=100	$\frac{100 \times 100}{360} = 33,2\%$
3	Ragu Ragu	27	3X27=81	$\frac{81 \times 100}{360} = 26,9\%$
4	Tidak Setuju	6	2X6=12	$\frac{12 \times 100}{360} = 3,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	0		
Jumlah		72	263	$\frac{263 \times 100}{360} = 73,0\%$

Berdasarkan tabel 4.29 di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dari 72 responden, 14 orang (23,2%) sangat setuju bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. 25 orang (33,2%) menjawab setuju bahwa mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, 27 orang (26,9%) menjawab ragu-ragu, 6 orang (3,9%), dan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas diketahui bahwa 73,0 % responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kategori baik. Kepercayaan diri memiliki peranan penting bagi seseorang untuk memberikan segenap potensinya. Ketika pengetahuan mumpuni dan kemampuan yang memadai

dipadukan dengan kepercayaan diri maka akan dihasilkan sebuah sikap positif yang akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Segala konsep dan ide-ide brilian hanya akan mampu diterjemahkan dalam langkah nyata apabila pemiliknya didukung dengan kepercayaan diri yang tinggi.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pendapat dihadapan banyak orang, saya dapat meningkatkan kepercayaan diri, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.30**

**Mengemukakan Pendapat Dihadapan Banyak Orang, Saya Dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	12	5X12 =60	$\frac{60 \times 100}{360} \% = 19,9\%$
2	Setuju	16	4X16=64	$\frac{64 \times 100}{360} \% = 21,2\%$
3	Ragu Ragu	35	3X35=105	$\frac{105 \times 100}{360} \% = 34,8\%$
4	Tidak Setuju	9	2X9=18	$\frac{18 \times 100}{360} \% = 5,9\%$
5	Sangat Tidak Stj			
Jumlah		72	247	$\frac{247 \times 100}{360} \% = 68,6\%$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dari 72 responden, 12 orang (19,9%) sangat setuju bahwa Dengan mengemukakan pendapat dihadapan

banyak orang, saya dapat meningkatkan kepercayaan diri. 16 orang (21,2%) menjawab setuju bahwa dengan mengemukakan pendapat dihadapan banyak orang, saya dapat meningkatkan kepercayaan diri, 35 orang (34,8%) menjawab ragu-ragu, 9 orang (3,9% tidak setuju), dan dan tidak ada mahasiswa yang menjawab sangat tidak setuju (0%).

Dari data di atas diketahui bahwa 68,8 % responden menunjukkan bahwa dengan mengemukakan pendapat dihadapan banyak orang, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri. Menanamkan keyakinan dalam diri bahwa kita bisa melakukannya. Karena jika pikiran diarahkan pada kata bisa maka semuanya akan bisa dilakukan. Segala sesuatu berasal dari pikiran.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan dengan konsekwensi atas apa yang telah saya lakukan dalam profesi saya, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.31**

**Siap dengan Konsekwensi Atas Apa yang Telah Saya Lakukan dalam Profesi Saya**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	18	5X18 =90	$\frac{90 \times 100}{360} \% = 29,9 \%$
2	Setuju	45	4X45=180	$\frac{180 \times 100}{360} \% = 59,8 \%$
3	Ragu Ragu	9	3X9=27	$\frac{27 \times 100}{360} \% = 8,9 \%$
4	Tidak Setuju	0		

5	Sangat Setuju	Tidak	0		
Jumlah			72	297	$\frac{297}{360} \times 100\% = 98,6\%$

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa yang siap dengan konsekwensi atas apa yang telah dilakukan dalam profesinya, dari 72 responden, 18 orang (29,9%) sangat setuju bahwa siap dengan konsekwensi atas apa yang telah saya lakukan dalam profesinya. 45 orang (59,8%) menjawab setuju bahwa siap dengan konsekwensi atas apa yang telah saya lakukan dalam profesinya, 45 orang (59,8%) menjawab ragu-ragu, tidak ada mahasiswa yang menjawab tidak setuju dan tidak ada juga mahasiswa menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa siap dengan konsekwensi atas apa yang telah saya lakukan dalam profesinya sebagai seorang calon guru pendidikan Agama Islam.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan dengan Persaingan yang ketat tidak akan mengurangi semangat untuk berusaha menjadi guru, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.32**

**Persaingan Yang Ketat Tidak Akan Mengurangi Semangat Saya Untuk Berusaha Menjadi Guru**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
----	-----------------	-----------	-------	------------

1	Sangat Setuju	11	$5 \times 11 = 55$	$\frac{55 \times 100}{360} = 18,2\%$
2	Setuju	23	$4 \times 23 = 92$	$\frac{92 \times 100}{360} = 30,5\%$
3	Ragu Ragu	23	$3 \times 23 = 69$	$\frac{69 \times 100}{360} = 22,9\%$
4	Tidak Setuju	12	$2 \times 12 = 36$	$\frac{36 \times 100}{360} = 11,9\%$
5	Sangat Tidak Setuju	3	$1 \times 3 = 3$	$\frac{3 \times 100}{360} = 0,9\%$
Jumlah		72	255	$\frac{255 \times 100}{360} = 70,8\%$

dasarkan 4.32 tabel di atas dapat diketahui bahwa persaingan yang ketat tidak akan mengurangi semangatnya untuk berusaha menjadi guru, dari 72 responden, 11 orang (18,2%) sangat setuju bahwa Persaingan yang ketat tidak akan mengurangi semangat untuk berusaha menjadi guru. 23 orang (30,5%) menjawab setuju bahwa Persaingan yang ketat tidak akan mengurangi semangatnya untuk berusaha menjadi guru, 23 orang (22,9%) menjawab ragu-ragu, 3 orang (0,9%) menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas menunjukkan bahwa 70,8% sangat efektif bagi mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam dengan persaingan yang ketat tidak akan mengurangi semangatnya untuk berusaha menjadi guru. Walaupun itu tidak disekolah formal di tempat non formal seperti TPA, TPSA juga tidak menjadi persoalan. Mengajar kan tidak harus di sekolah formal.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan dengan Setelah lulus dari IAIN saya langsung mencari lowongan/mengikuti seleksi penerimaan CPNS bila ada, agar dapat profesi guru, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.33**

**Setelah Lulus dari IAIN Saya Langsung Mencari Lowongan/Mengikuti Seleksi Penerimaan CPNS Bila Ada, Agar Dapat Profesi Guru**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	21	5X21 =105	$\frac{105 \times 100}{360} \% = 34,8 \%$
2	Setuju	36	4X36=144 4	$\frac{144 \times 100}{360} \% = 47,8 \%$
3	Ragu Ragu	15	3X15=45	$\frac{45 \times 100}{360} \% = 14,9 \%$

4	Tidak Setuju			
5	Sangat Tidak Setuju			
Jumlah		72	294	$\frac{294}{360} \times 100\% = 81,6\%$

Berdasarkan tabel 4.33 di atas dapat diketahui bahwa Setelah lulus dari IAIN langsung mencari lowongan/mengikuti seleksi penerimaan CPNS bila ada, agar dapat profesi guru, 21 orang (34,8%) sangat setuju bahwa Setelah lulus dari IAIN langsung mencari lowongan/mengikuti seleksi penerimaan CPNS bila ada, agar dapat profesi guru. 36 orang (47,8%) menjawab setuju bahwa Setelah lulus dari IAIN saya langsung mencari lowongan/mengikuti seleksi penerimaan CPNS bila ada, agar dapat profesi guru, 15 orang (14,9%) menjawab ragu-ragu, tidak ada mahasiswa calon guru PAI menjawab tidak setuju dan tidak ada pula yang menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam Setelah lulus dari IAIN langsung mencari lowongan/mengikuti seleksi penerimaan CPNS bila ada, agar dapat profesi guru. Keinginan menjadi Aparatur Sipil Negara sangat tinggi sekali termasuk di IAIN Batu Sangkar, adanya jaminan di hari tua, pendapatan yang stabil dan lain sebagainya memicu keinginan untuk menjadi pegawai

negeri. Kemudian pertanyaan berkaitan dengan dengan bisa mengevaluasi kelemahan diri, agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.34**

**Bisa Mengevaluasi Kelemahan Diri Saya, Agar Dapat Mempersiapkan Diri untuk Menjadi Guru yang Profesional**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	7	$5 \times 7 = 35$	$\frac{35 \times 100}{360} \% = 11,6 \%$
2	Setuju	12	$4 \times 12 = 48$	$\frac{48 \times 100}{360} \% = 15,9 \%$
3	Ragu Ragu	26	$3 \times 26 = 78$	$\frac{78 \times 100}{360} \% = 25,9 \%$
4	Tidak Setuju	23	$2 \times 23 = 46$	$\frac{46 \times 100}{360} \% = 15,2 \%$
5	Sangat Tidak Setuju	4	$1 \times 4 = 4$	$\frac{4 \times 100}{360} \% = 1,3 \%$
Jumlah		72	211	$\frac{211 \times 100}{360} \% = 58,6 \%$

Berdasarkan tabel 4.34 di atas dapat diketahui bahwa bisa mengevaluasi kelemahan diri saya, agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional, dari 72 responden, 7 orang (11,6%) sangat setuju bahwa bisa mengevaluasi kelemahan diri, agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional. 12 orang (15,9%) menjawab setuju bahwa bisa mengevaluasi kelemahan diri, agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional, 26 orang (25,9%) menjawab ragu-ragu,

23 orang (15, 2%) menjawab tidak setuju dan 4 orang (1,3%) menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa cukup bisa mengevaluasi kelemahan diri saya, agar dapat mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional. Salah satu kelemahan adalah sulit mengevaluasi diri sendiri, perlu adanya orang lain dalam mengingatkan, mengontrol dan mengevaluasi dari pribadi seseorang.

Kemudian pertanyaan berkaitan dengan memiliki integritas yang tinggi agar saya tidak mengalami kesulitan berkarier sebagai guru, dapat diketahui dari tabel berikut:

**Tabel 4.35**

**Memiliki Integritas yang Tinggi Agar Saya Tidak Mengalami Kesulitan Berkarier Sebagai Guru**

No	Pilihan jawaban	Frekuensi	Bobot	Persentase
1	Sangat Setuju	12	5X12 =60	$\frac{60 \times 100}{360} \% = 19,9 \%$
2	Setuju	40	4X40=160	$\frac{160 \times 100}{360} \% = 53,1 \%$
3	Ragu Ragu	20	3X20=60	$\frac{27 \times 100}{360} \% = 19,9 \%$
4	Tidak Setuju	0		
5	Sangat Tidak Stj	0		
Jumlah		72	280	$\frac{280 \times 100}{360} \% = 77,7 \%$

Berdasarkan tabel 4.35 di atas dapat diketahui bahwa memiliki integritas yang tinggi agar saya tidak mengalami kesulitan berkarier sebagai guru, dari 72 responden, 12 Orang (19,9%) sangat setuju bahwa memiliki integritas yang tinggi agar saya tidak mengalami kesulitan berkarier sebagai guru. 40 Orang (53,1%) menjawab setuju bahwa memiliki integritas yang tinggi agar tidak mengalami kesulitan berkarier sebagai guru, 20 Orang (19,9%) menjawab ragu-ragu, tidak ada mahasiswa calon guru PAI menjawab tidak setuju dan tidak ada pula yang menjawab sangat tidak setuju.

Dari data di atas menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam memiliki integritas yang tinggi agar saya tidak mengalami kesulitan berkarier sebagai guru. Integritas merupakan keteguhan yang tidak bisa tergoyahkan dalam menjunjung nilai-nilai keyakinan dan prinsip.

Kompetensi kepribadian bagi guru, salah satu kompetensi yang yang tidak boleh ketinggalan. Ungkapan klasik mengatakan bahwa “*segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing*”. Dalam konteks ini semua kompetensi guru berasal dari kepribadian yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian di atas dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seorang guru untuk menjadi guru yang sukses.

Secara keseluruhan dari aspek kompetensi kepribadian mahasiswa Calon Guru Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Batu Sangkar bahwa Pelaksanaan PPL sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa jadi guru, angka-angka dari item pertanyaan menunjukkan bahwa PPL sangat efektif dilaksanakan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam jadi guru.

Dari semua tabel tersebut di atas dapat dilihat efektifitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam Menyiapkan Calon Guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar:

$$\text{Skor Total} \times 100\% = \frac{(263+247+297+255+294+211+280)}{7 \times 360} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Skor ideal} & \quad 7 \times 360 \\ & \\ & = \frac{1.847 \times 100\%}{2.520} = 73,2\% \end{aligned}$$

Dari data tersebut, efektifitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar dengan kategori efektif mencapai angka 73,2 % sesuai dengan skala pengukuran maka nilai tersebut dengan kategori baik.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Dari penjabaran penelitian berkaitan dengan Efektifitas pelaksanaan Praktik pengalaman Lapangan dalam rangka menyiapkan calon guru PAI di

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar maka dapat dilihat hasil temuan penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Praktik Pengalaman Lapangan merupakan mata kuliah yang di dalamnya berisi kegiatan yang terkait dengan proses pembelajaran maupun kegiatan yang mendukung berlangsungnya pembelajaran. Kegiatan PPL diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa, terutama dalam hal pengalaman mengajar, memperluas wawasan, pelatihan dan pengembangan kompetensi yang diperlukan dalam bidangnya, peningkatan keterampilan, kemandirian, tanggungjawab, dan kemampuan memecahkan masalah.

Dalam kegiatan PPL memiliki tiga tujuan. Tujuan *pertama* adalah memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam bidang pembelajaran di sekolah atau lembaga, dalam rangka melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan atau kependidikan. Tujuan *kedua* adalah memberikan kesempatan kepada untuk mengenal, mempelajari, dan menghayati permasalahan di sekolah atau lembaga yang terkait dengan proses pembelajaran. Tujuan *ketiga* adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai secara indisipliner kedalam pembelajaran di sekolah, club, atau lembaga pendidikan.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan

melakukan kegiatan berupa perencanaan sebelum kegiatan itu dilaksanakan dalam perencanaan tersebut mengandung beberapa kegiatan. Perencanaan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan observasi ke sekolah yang menjadi lokasi PPL
2. Menyusun jadwal praktik pengalaman lapangan, praktik terbimbing, praktik mandiri dan ujian
3. Konfirmasi kepada pihak sekolah terkait jadwal praktik yang sudah disusun
4. Meminta standar kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator serta materi yang akan diajarkan
5. Melaksanakan praktik mengajar di kelas sesuai dengan jadwal

Dalam perencanaannya pihak kampus dalam hal ini Labor Pendidikan merancang kegiatan Pelaksanaan PPL sebagai berikut:

1. Pembekalan, dilakukan di Aula Kampus IAIN Batusangkar selama 2 hari, pembekalan ini bertujuan untuk mempersiapkan secara teknis mental mahasiswa yang akan terjun ke lokasi PPL
2. Penyerahan mahasiswa PPL, penyerahan dari pihak kampus yang diwakili oleh pihak dosen pembimbing lapangan
3. Kegiatan observasi, dilakukan oleh mahasiswa sebelum pelaksanaan PPL. Observasi mencakup seluruh aspek, baik aspek fisik maupun non fisik. Dilakukan secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan melihat situasi dan kondisi serta keadaan sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan mahasiswa yang melakukan PPL mengenali lingkungannya

terlebih dahulu, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah.

Selain kegiatan kegiatan yang dipaparkan di atas tadi, terdapat dua hal yang dilakukan oleh mahasiswa setiap kali akan melaksanakan praktik mengajar. Dua hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2. Pembuatan media dan metode pembelajaran

Kegiatan perencanaan merupakan langkah awal dalam melaksanakan suatu kegiatan. Tidak akan terlaksana suatu kegiatan tanpa perencanaan yang matang

Secara garis besar dalam merencanakan Praktik Pengalaman Lapangan seperti kesiapan mahasiswa itu sendiri dalam urusan administrasi, kemampuan sikap dan mental, menyiapkan panitia Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Dosen Pembimbing Lapangan (DPL/Supervisor), tempat dan waktu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), pembekalan, buku panduan dan segala hal yang berurusan dengan kelangsungan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Hasil temuan penelitian ini terlihat bahwa perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sudah direncanakan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar dalam hal ini adalah tanggungjawab Labor Pendidikan, walaupun masih ada yang belum sesuai dengan acuan teoretik.

Setiap organisasi kelembagaan perlu melakukan suatu perencanaan dalam setiap kegiatannya. Perencanaan merupakan proses dasar bagi

organisasi untuk memilih sasaran dan menetapkan bagaimana cara mencapainya. Labor pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah melakukan perencanaan dengan sedemikian rupa, merinci waktunya kapan, bagaimana melakukannya dan siapa melakukannya sudah di jabarkan oleh pihak kampus dengan mencantumkan di papan informasi serta melalui websitenya IAIN Batusangkar, mahasiswa dengan mudah mengakses informasi berkaitan dengan PPL semua bisa di akses oleh mahasiswa melalui *smartphone* mereka. Merupakan terobosan yang baik untuk kelancaran kegiatan PPL mahasiswa. Termasuk jika terjadi perubahan dari rencana praktik, mahasiswa bisa mengetahui perubahan secara cepat. Perencanaan yang matang dan terukur yang dibuat oleh Labor Pendidikan membuat pelaksanaan PPL mahasiswa berjalan dengan baik.

## 2. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Kegiatan pelaksanaan PPL dilakukan oleh mahasiswa di sekolah atau madrasah mitra kerja IAIN Batusangkar. Ilmu yang di dapatkan di kampus akan diterapkan di sekolah. Pokok dari Praktek adalah membentuk iklim pembelajaran pada peserta didik dengan keterampilan mengajar. Sehingga ketika mahasiswa lulus nanti sudah memiliki gambaran tentang pekerjaan yang akan dilakoninya. Diantara kegiatan yang dilakukan diantaranya meliputi kegiatan *teaching* dan *non teaching*.

Berdasarkan data penelitian bahwa pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan sangat efektif dalam mempersiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam mencapai 72,25 % tergolong efektif. Berdasarkan analisa

peneliti tentang pelaksanaan PPL di beberapa sekolah terlihat mahasiswa calon guru sudah mempunyai kemampuan yang baik sebelum melaksanakan praktik

Jika di tinjau dari aspek non *teaching* mahasiswa sebagai pelaksanaan Praktik memberikan andil yang baik terhadap kegiatan sekolah, mahasiswa terlibat langsung dalam pembinaan rohis yang ada di sekolah, kegiatan pramuka, kegiatan *marching band*, kegiatan *tahfzd* dan *tahsin* dan lain sebagainya.

Pelaksanaan merupakan hal yang paling penting dalam suatu kegiatan. Berhasil atau tidaknya suatu program sangat ditentukan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut. Apabila semua yang direncanakan terlaksana berarti kegiatan sudah berhasil dan sebaliknya. pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Keberhasilan dari pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), diantaranya terciptanya para calon guru yang siap menjadi guru memenuhi empat kompetensi profesional, sosial, pedagogik dan kepribadian serta kompetensi religius. Agar keberhasilan ini didapat maka seharusnya setiap Perguruan Tinggi IAIN Batusangkar yang merupakan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dengan semestinya dan berdasarkan aturan yang ada dan sesuai dengan panduan yang ada.

Pelaksanaan PPL bertujuan membekali para calon guru dengan sejumlah keterampilan dasar dalam mengajar yang akan dilakukan ketika

sudah menjadi guru.<sup>230</sup> Pelaksanaan yang baik tentu akan mendapatkan hasil yang baik. Proses yang baik tidak akan mengkhianati hasil.

Pelaksanaan PPL yang di lakukan oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar sudah terlaksana dengan baik, karena dapat memberikan manfaat yang cukup besar kepada mahasiswa sebelum nantinya menjadi guru. Kegiatan pelaksanaan PPL dapat menambah dan mempersiapkan empat kompetensi guru yaitu: pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian

Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang seharusnya dilakukan atau dibimbing oleh tenaga-tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan keilmuannya agar dapat mengelola program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.

Hasil penelitian ini menemukan, bahwa Institut Agama Islam Negeri Batusangkar sudah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), akan tetapi masih ada masalah-masalah yang timbul dan mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), seperti jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal dosen pembimbing dan dari tempat tinggal mahasiswa. Waktu yang singkat dalam pelaksanaan PPL.

### 3. Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

Kegiatan monitoring bertujuan untuk mengetahui apakah ada kendala dalam pelaksanaan PPL yang dilaksanakan pada saat ini sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan pelaksanaan PPL tahun mendatang. Disamping itu

---

<sup>230</sup>*Ibid.*, h. 47

juga melakukan *crosscheck* antara apa yang dilakukan oleh mahasiswa praktikan dengan apa yang dilaporkannya nanti dalam laporan. Monitoring dilaksanakan oleh tim kampus dan dosen pembimbing IAIN Batusangkar sudah berjalan dengan baik. Mereka memantau proses pembelajaran di kelas, proses bimbingan mahasiswa dengan baik, memantau guru pamong dengan instrumen-instrumen yang telah disiapkan oleh kampus, di tambah dengan wawancara DPL dengan guru pamong serta dengan kepala sekolah dan lain sebagainya.

Kegiatan monitoring dilakukan oleh tim monitoring kampus ke seluruh sekolah yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Batusangkar yang dibagi dalam beberapa kelompok. Karena kalau satu tim akan memakan waktu yang terlalu lama, karena sekolah atau madrasah semuanya berada di luar daerah seperti, Lima Puluh Kota, Damasraya, Pasaman, Sawahlunto, Solok, Padang Panjang, Payakumbuh, Sijunjung, Agam, Pariaman dan Tanah Datar. Sejauh pelaksanaan PPL sambutan dari sekolah praktik mengajar sangat baik ungkap dosen pengelola PPL yang akrab disapa buk Dem<sup>231</sup>, meskipun ada riak riak kecil yang berasal dari sebagian individu mahasiswa namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan baik.

Kegiatan monitoring pada dasarnya sudah termaksud ke dalam rangkaian pelaksanaan karena monitoring dilaksanakan pada atau seiring dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Monitoring merupakan fungsi

---

<sup>231</sup> Demina, Kepala Labor Pendidikan FTK IAIN Batusangkar, wawancara, 15 september 2019

manajemen yang harus dilakukan. Karena dengan adanya monitoring suatu kegiatan bisa diperbaiki untuk selanjutnya.

Dari hasil temuan penelitian yang penulis lakukan dapat dinyatakan bahwa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) belum terlaksana secara maksimal. Ini semua karena belum ada acuan atau aturan baku dalam pelaksanaan monitoring.

Padahal dalam teorinya monitoring dalam suatu kegiatan harus dilaksanakan, agar kualitas suatu kegiatan dapat ditingkatkan. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang perlu dimonitoring, agar mahasiswa betul betul siap menjadi guru nantinya.

Dalam proses pelaksanaan Praktek pengalaman Lapangan ada mahasiswa praktik sebagai tumpuan utama dalam kegiatan tersebut. Mahasiswa Praktik keguruan sebagai mahasiswa calon guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakn pembelajaran di sekolah, mahasiswa calon guru merupakan sumber daya edukatif dan aktor utama dalam proses pembelajaran tidak akan pernah tergantikan walaupun perkembangan ilmu pengetahuan tehnologi pembelajaran mengalami perkembangan sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi tidak menjadi penghalang bagi seorang calon guru melainkan tantangan yang menuntut kompetensi profesional guru yang lebih tinggi.

Di era modern ini, yang dikenal dengan era industri 4.0 peran guru dan calon guru dalam dunia pendidikan merupakan peran yang sangat central dalam proses pembinaan peserta didik untuk menyiapkan diri dalam

menyosong hari depan, oleh karena itu para calon guru harus menyikapi tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dengan bijak dan berupaya untuk meningkatkan kompetensi sebagai penunjang dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai guru. Berdasarkan pengamatan dilapangan guru sebagai salah satu sumber informasi bagi peserta didik maupun masyarakat didorong untuk selalu dapat mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang demikian pesat.

#### 4. Pelaksanaan PPL yang efektif dalam menyiapkan Calon Guru PAI

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu program yang dirancang untuk melatih para calon guru agar memiliki kecakapan keguruan secara lengkap dan terintegrasi. Sebagai calon tenaga pendidik, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan setidaknya memiliki seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa yang sedang mengikuti PPL dan kewajibannya sebagai calon tenaga pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan mahasiswa dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut dilatihkan saat mahasiswa mengikuti program PPL. Tujuan dari pelatihan tersebut ditujukan sebagai dasar bagi setiap calon pendidik agar mereka dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan profesional. Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan suatu program yang dirancang untuk melatih para calon guru agar memiliki kecakapan keguruan secara lengkap dan terintegrasi. Sebagai calon tenaga pendidik,

mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar setidaknya memiliki seperangkat kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa yang sedang mengikuti PPL dan kewajibannya sebagai calon tenaga pendidik. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan mahasiswa dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, dan kompetensi sosial. Kompetensi-kompetensi tersebut dilatihkan saat mahasiswa mengikuti program PPL. Tujuan dari pelatihan tersebut ditujukan sebagai dasar bagi setiap calon pendidik agar mereka dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan profesional.

Untuk dapat mengetahui apakah Program Pengalaman lapangan itu efektif, maka perlu adanya pengukuran terhadap mahasiswa. Pengukuran kemampuan PPL mahasiswa ini bertujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar ditinjau dari empat kompetensi. Demikian pula Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan dikatakan efektif jika target (tujuan dan sasaran) PPL dapat tercapai yaitu memberikan bekal kompetensi guru kepada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Batusangkar.

Secara garis besar PPL terdiri dari tiga bagian: *pertma*, perencanaan oleh Pengelola PPL. *Kedua*, pelaksanaan oleh Mahasiswa, dan, *Ketiga*, *Monitoring oleh* Dosen pembimbing Lapangan. Pada dasarnya mahasiswa yang akan melaksanakan PPL menguasai keterampilan dasar mengajar yang

ia peroleh dari mata kuliah *Micro Teaching*. *Micro Teaching* memberikan pengalaman atau pengenalan madrasah atau sekolah seawal mungkin kepada mahasiswa yang dikoordinir oleh pengelola Labor praktik pengalaman lapangan.

Semua dosen yang akan jadi pembimbing lapangan semestinya harus mengajar mata kuliah *Micro Teaching* agar dosen tersebut memahami betul bagaimana Praktik Lapangan dan bisa memberikan kontribusi lebih kepada mahsiswanya. Ini sebaiknya menjadi syarat bagi dosen pembimbing lapangan. Dengan syarat dan ketentuan bahwa dosen tersebut berlatar belakang pendidikan keguruan.

#### A. Perencanaan

Mahasiswa yang akan mengikuti PPL mesti mealui prosedur berikut ini:

##### 1. Pendaftaran

Untuk lebih efektifnya pendafatran mahasiswa yang akan PPL melalui:

- a. menggunakan Portal kampus, kampus harus memiliki sistem yang berbasis *online*
- b. mengisi data-data mahasiswa
- c. mengupload dokumen
  - 1). Kartu aktif kuliah
  - 2). KRS
  - 3). KHS semester 1-VI
  - 4). Surat pernyataan tidak akan mengikuti kuliah selama PPL berlangsung
  - 5). Mengisi Formulir yang tersedia di aplikasi

## 2. Penjajakan dan penetapan lokasi

Tempat pelaksanaan lokasi PPL di sekolah atau madrasah latihan ditetapkan oleh kampus melalui kerja sama dengan pihak sekolah/madrasah yang dikoordinir oleh kantor kementerian agama kabupaten/kota, kantor kementerian pendidikan dan kebudayaan kabupaten/kota.

## 3. Penetapan Dosen Pembimbing dan Pamong

- a. Dosen pembimbing diusulkan oleh ketua jurusan berdasarkan kriteria dan persyaratan yang telah ditetapkan
- b. Guru pamong diusulkan oleh kepala sekolah berdasarkan kriteria persyaratan yang telah ditetapkan

## 4. Pembekalan

Agar sama paham dan mengerti tentang PPL mesti semua pihak yang terlibat dalam PPL mengetahui dan memahami mekanismenya, aturan dan tata tertibnya. Yang dibekali tidak hanya mahasiswa tapi termasuk dosen, guru pamong dan kepala sekolah walaupun dalam waktu pembekalannya terpisah.

- a. Pelatihan dan pembekalan mahasiswa
- b. Pelatihan dan pembekalan kepala pamong dan pamong
- c. Pelatihan dan pembekalan DPL

## 5. Penyerahan mahasiswa PPL

Penyerahan mahasiswa oleh pengelola PPL ke sekolah atau madrasah dilakukan secara bertingkat

- a. Labor pendidikan atau pengelola PPL menyerahkan dan mengantar mahasiswa PPL kepada kepala dinas pendidikan kabupaten/kota atau kepada kepala kementerian agama kabupaten/kota
- b. Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota dan kepala kementerian agama kabupaten/kota menyerahkan mahasiswa ke kepala sekolah atau madrasah
- c. Kepala sekolah menyerahkan mahasiswa PPL ke guru pamong

## B. Pelaksanaan

Pelaksanaan Praktik Lapangan mahasiswa secara umum dibagi kepada dua bagian:

### 1. Kegiatan *Teaching*

Awal masuk sekolah atau madrasah mahasiswa melakukan observasi lingkungan jeda waktu selama satu minggu, kemudian dilanjutkan dengan

- a. Latihan mengajar terbimbing, kegiatan ini diisi dengan merencanakan dan menyusun silabus, RPP, melaksanakan kegiatan latihan mengajar dikelas, penilaian terhadap kegiatan siswa di kelas, menganalisis pembelajaran dengan guru pamong dan dosen pembimbing
- b. Latihan mengajar mandiri

Guru pamong dan dosen sudah sudah semakin mengurangi peran supervisinya, tetapi dalam waktu tertentu masih perlu dilakukan pembimbingan terhadap mahasiswa pratikan.

c. Ujian pembelajaran

Dilaksanakan oleh mahasiswa jika sudah mencapai kualitas yang cukup mandiri dan mahasiswa juga merasa sudah siap untuk diuji

2. Kegiatan *non teaching*

Kegiatan diluar konteks pembelajaran dikelas disebut dengan pembelajaran *non teaching*, diantaranya adalah:

- a. Memberi bimbingan kepada siswa yang menemui kesulitan dalam belajar
- b. Mengerjakan tugas administrasi kelas dan sekolah
- c. Merencanakan dan melibatkan diri dalam kegiatan ekstra kurikuler sekolah
- d. Melibatkan diri dalam kegiatan sekolah secara aktif, seperti: Upacara bendera, koperasi, labor, perpustakaan dan lain sebagainya.
- e. Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP
- f. Mempelajari proses kenaikan pangkat guru dan staff administrasi
- g. Melibatkan diri dalam kegiatan kolaborasi sekolah dan masyarakat
- h. Mempelajari manajemen kepala sekolah

- i. Terlibat aktif dalam kegiatan hari besar Nasional dan hari besar Islam

### C. Monitoring

Dalam kaitan monitoring maka mahasiswa dibimbing oleh guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Guru pamong adalah tetap mata pelajaran tertentu yang ditunjuk oleh kepala sekolah berdasarkan surat permintaan kebutuhan guru pamong dari pihak pengelola PPL dengan memperhatikan syarat-syarat jadi pembimbing. Oleh karena itu kepala sekolah berhak menunjuk guru pamong berdasarkan kompetensi guru, serta kesesuaian mata pelajaran dengan pengalaman belajar. Sedangkan dosen pembimbing lapangan adalah dosen tetap sebuah perguruan tinggi yang memiliki kompetensi atau keahlian dalam bidang pembimbingan PPL.

Selain dosen pembimbing dan guru pamong, demi kelancaran pelaksanaan PPL maka diperlukan koordinator PPL yaitu koordinator dari pihak sekolah dan koordinaor dari pihak kampus. Koordinator dipihak sekolah bertugas dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan PPL.

Tahapan monitoring dan bimbingan mahaasiswa yang efektif itu meliputi: tahapan observasi dan orientasi lapangan (orientasi sekolah), pelatihan mengajar terbimbing, pelatihan mengajar mandiri, ujian praktik mengajar dan bimbingan non mengajar.

Mekanisme bimbingan PPL selama sekolah antara lain:

- a. Koordinator menjelaskan kepada mahasiswa dan guru pamong tentang tugas yang dilaksanakan di sekolah/madrasah tempat PPL
- b. Guru pamong menjelaskan kepada mahasiswa PPL tentang tugas yang akan dilaksanakan, model pembelajaran yang berlaku di sekolah.
- c. Mahasiswa menghubungi dosen pembimbing tentang tugas dan tanggungjawab selama berada di lokasi PPL
- d. Dalam waktu bersamaan ada kontrol secara bersama antara DPL, kepala pamong dan pamong menyatukan visi dan misi terhadap memajukan dan meningkatkan kemampuan mahasiswa
- e. Memperbanyak persentase monitor kunjungan oleh dosen pembimbing, begitu juga oleh pamong dan kepala pamong
- f. Menindak lanjuti temuan yang menghalangi kelancaran dari pelaksanaan PPL

Jika dianalisis berkaitan dengan calon guru sebagai mahasiswa yang sedang praktik dengan analisis SWOT sederhana (kekuatan, kelemahan, kesempatan/peluang, dan ancaman), menyediakan sebuah kerangka pemikiran untuk para administrator pendidikan dalam memfokuskan secara lebih baik pada layanan kebutuhan dalam masyarakat.

Diantara analisis- analisis SWOT dari mahasiswa praktik IAIN Batusangkar yang akan menjadi calon guru antara lain :

1.Potensi Kekuatan Internal ( *Strength*)

- a. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus mampu menggunakan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif, sehingga siswa tidak mudah bosan.
- b. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus memiliki kode etik, sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- c. Mahasiswa calon yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus mampu menerapkan proses pembelajaran berbasis TIK.
- d. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus mampu merjalin hubungan baik antara kepala sekolah dengan guru, sehingga dalam proses pembelajaran berjalan lancar.
- e. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus mempunyai dedikasi tinggi terhadap pendidikan, sehingga dalam menjalankan tugas mempunyai rasa tanggung jawab untuk mencerdaskan peserta didiknya.
- f. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus mampu memperagakan apa yang akan diajarkan secara didaktik dan metodik, sehingga apa yang diajarkannya dapat dimengerti dan dipahami serta dikuasai oleh peserta didik.

- g. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan pendidikan.
- h. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup akan media pendidikan sebagai sarana komunikasi dalam proses belajar.
- i. Mahasiswa calon guru yang melakukan Praktik mengajar lapangan harus memiliki pengetahuan dan kemampuan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik maupun oleh pendidik yang bertujuan apakah materi yang diajarkan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik bahkan sebaliknya apakah yang materi diajarkan sudah sesuai serta metode yang digunakan tepat.

## 2. Potensi Kelemahan Internal (*Weakness*)

- a. Mahasiswa calon guru yang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan kurang disiplin dalam melaksanakan tugas dan sering datang terlambat.
- b. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas dan perlengkapan pembelajaran lainnya.
- c. Tidak semua mahasiswa calon guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK.
- d. Adanya calon guru yang melaksanakan praktek masih mengambil mata kuliah sewaktu PPL

- e. Rendahnya semangat mahasiswa calon guru yang melaksanakan PPL untuk mengajar yang disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa.
- f. Guru pamong tidak selalu mengawasi setaiap saat sehingga mahasiswa PPL sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan lancar.
- g. Kurangnya dedikasi sebagian mahasiswa calon guru yang melaksanakan PPL terhadap tugasnya.
- h. Mahasiswa PPL sebagai calon Guru kurang menguasai berbagai teori belajar, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton sehingga peserta didik mudah bosan.
- i. Kurangnya semangat mahasiswa calon guru PAI yang PPL untuk banyak belajar tentang berbagai disiplin ilmu.

### 3. Potensi Kesempatan/Peluang Eksternal (*Opportunity*)

- a. Perlu mengadakan peningkatan kemampuan calon guru yang sedang Praktik. Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan dengan berbagai cara , antara lain:
  - (1) Pendidikan lanjutan dalam jabatan
  - (2) Perpanjangan waktu PPL
  - (3) Kemantapan kerja guru (PKG)
- b. Pengembangan karier guru, yaitu dengan cara mengadakan lomba dan memberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi.
- c. Adanya partisipasi dukungan masyarakat di bidang pendidikan.

- d. Adanya program Ivent kompetensi tentang kompetensi guru, baik tingkat daerah, regional, nasional, maupun internasional.
- e. Adanya komitmen pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- f. Adanya dukungan pemerintah terhadap kesejahteraan guru.
- g. Kebutuhan masyarakat terhadap pelayanan pendidikan.
- h. Dengan mendayagunakan peraturan perundangan di bidang pendidikan, pelayanan pendidikan yang bermutu dan merata akan lebih mudah.
- i. Mendayagunakan sarana prasarana yang ada dalam rangka pelayanan pendidikan yang bermutu.

#### 4.Potensi Ancaman Eksternal( *Threat*)

- a. Masih adanya perilaku dan budaya masyarakat yang kurang mendukung program pendidikan.
- b. Adanya kebijakan sistem pendidikan yang sering berubah.
- c. Biaya pendidikan yang semakin tinggi.
- d. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap kemajuan pendidikan.
- e. Berlakunya Era digitalisasi atau yang dikenal dengan dunia industri 4.0 memiliki konsekuensi tumbuhnya persaingan yang amat ketat dalam segala aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan.

Seorang mahasiswa calon guru apalagi yang sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan yang mempunyai kemampuan tinggi akan selalu memperhitungkan segala sesuatunya dengan berkaca pada analisis SWOT ini. Seberapa besar kemampuannya dalam menghasilkan sebuah

prestasi, tergantung pada kemauannya untuk terus berupaya mengasahnya. Karena, prestasi profesionalisme didapat dari unsur kemauan dan kemampuan. Melalui analisis SWOT, seorang calon guru yang dapat mengetahui di mana letak kekuatan dan kelemahan diri, seberapa besar peluang yang dimiliki, dan sejauh mana ancaman yang menghadang. Pengetahuan tentang potensi ini akan membantu dalam pengembangan profesionalisme.

Dari analisis SWOT di atas, mahasiswa calon guru, bisa melaksanakan berbagai strategi untuk mempersiapkan diri menjadi guru harus meningkatkan mutu kompetensinya secara perorangan ataupun secara bersama-sama.

a) Secara sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan:

1. Menekuni dan mempelajari secara kontinu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau proses belajar mengajar secara umum. Misalnya, pengetahuan tentang PBM (Proses Belajar Mengajar) atau ilmu-ilmu lainnya yang dapat meningkatkan tugas keprofesiannya.
2. Mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan.
3. Melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesiannya.
4. Mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran.

- b) Secara bersama-sama dapat dilakukan, misalnya dengan: Mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya. Mengikuti program pembinaan keprofesian secara khusus. Selain usaha dari guru sendiri, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No.20 th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.19 th 2005 yang dijadikan landasan pengembangan kesatuan pendidikan. Untuk itu pendidikan di masa yang akan mendatang berupaya mengacu pada bertaraf Internasional. Sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada masa yang akan datang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan Calon guru PAI di IAIN Batusangkar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar sudah membuat perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sedemikian rupa, memaksimalkan segala potensi yang ada, pelibatan seluruh unsur sumber daya manusia yang ada lingkungan kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
2. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar telah berjalan dengan baik, hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengembangkan ilmunya dengan praktik langsung menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan. Pelaksanaan PPL dibuktikan dengan telah berangkatnya mahasiswa Praktik ke Madrasah atau sekolah yang ada di Sumatera Barat bahkan sudah ada mahasiswa IAIN Batusangkar yang PPL di luar Negeri seperti Malaysia, Singapura dan Australia
3. Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar sudah terlaksana walau kondisi jarak tempuh yang jauh.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan PPL di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar harus profesional dan akuntabel karena hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan PPL ke depannya dirancang dengan baik dan benar sehingga mahasiswa siap melaksanakan rencana tersebut.
2. Pelaksanaan PPL memberikan pengalaman yang berarti bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam, semakin banyak pengalaman belajar yang dimiliki semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dimiliki mahasiswa calon guru. Maka seorang mahasiswa akan cenderung semakin siap untuk terjun menjadi tenaga pendidik.
3. Kompetensi mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar yang dapat mengindikasikan kesiapan mahasiswa yang bersangkutan untuk menjadi tenaga pendidik. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya pelaksanaan praktik pengalaman lapangan dilakukan.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak

dalam rangka Efektifitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru PAI , diantaranya adalah:

1. Pihak Rektor IAIN Batusangkar diharapkan:
  - a. Agar lebih meningkatkan pembinaan terhadap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) agar menghasilkan guru yang betul-betul siap dilapangan.
  - b. Menyusun atau menyiapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang dapat dijadikan pedoman bagi Fakultas dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
2. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah agar efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berjalan dengan baik diharapkan:
  - a. Agar dilakukan studi banding ke kampus lain yang ada di Indonesia dengan mengikut sertakan seluruh struktur organisasi labor pendidikan, sehingga ke depannya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.
  - b. Agar berusaha meningkatkanw pelayanan ke arah digital sehingga membantu memudahkan mahasiswa dalam urusan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga pelaksanaannya bisa efektif dan efesien.
3. Kepada pihak Direktorat Jendral Pendidikan Islam c.q. Direktur Pendidikan Tinggi Islam, agar dapat meningkatkan bantuan operasional untuk IAIN Sehingga ke depannya diharapkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN bisa menghasilkan calon-calon guru yang handal dibidangnya.

4. Kepada dosen pembimbing Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan, melaksanakan serta memonitoring kegiatan yang telah dilakukan.
5. Kepada mahasiswa yang akan atau sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) agar mengikuti kegiatan yang telah dirancang pihak kampus sebagaimana mestinya, dan diharapkan agar menyadari bahwa mahasiswa sangat membutuhkan kedua ilmu ini nantinya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian tentang Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan Calon guru PAI di IAIN Batusangkar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

4. Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar sudah membuat perencanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sedemikian rupa, memaksimalkan segala potensi yang ada, pelibatan seluruh unsur sumber daya manusia yang ada lingkungan kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar telah berjalan dengan baik, hal ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa mengembangkan ilmunya dengan praktik langsung menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan. Pelaksanaan PPL dibuktikan dengan telah berangkatnya mahasiswa Praktik ke Madrasah atau sekolah yang ada di Sumatera Barat bahkan sudah ada mahasiswa IAIN Batusangkar yang PPL di luar Negeri seperti Malaysia, Singapura dan Australia
6. Monitoring Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru PAI di IAIN Batusangkar sudah terlaksana walau kondisi jarak tempuh yang jauh.

## **E. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi dari penelitian ini sebagai berikut:

4. Perencanaan PPL di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Batusangkar harus profesional dan akuntabel karena hal ini memberikan gambaran bahwa pelaksanaan PPL ke depannya dirancang dengan baik dan benar sehingga mahasiswa siap melaksanakan rencana tersebut.
5. Pelaksanaan PPL memberikan pengalaman yang berarti bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri menjadi guru Pendidikan Agama Islam, semakin banyak pengalaman belajar yang dimiliki semakin banyak pula keterampilan mengajar yang dimiliki mahasiswa calon guru. Maka seorang mahasiswa akan cenderung semakin siap untuk terjun menjadi tenaga pendidik.
6. Kompetensi mengajar mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Batusangkar yang dapat mengindikasikan kesiapan mahasiswa yang bersangkutan untuk menjadi tenaga pendidik. Hal ini menjadi salah satu alasan pentingnya pelaksanaan praktik pengalaman lapangan dilakukan.

## **F. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak

dalam rangka Efektifitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam menyiapkan calon guru PAI , diantaranya adalah:

6. Pihak Rektor IAIN Batusangkar diharapkan:
  - a. Agar lebih meningkatkan pembinaan terhadap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, terutama dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) agar menghasilkan guru yang betul-betul siap dilapangan.
  - b. Menyusun atau menyiapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang dapat dijadikan pedoman bagi Fakultas dalam pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).
7. Kepada Dekan Fakultas Tarbiyah agar efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) berjalan dengan baik diharapkan:
  - a. Agar dilakukan studi banding ke kampus lain yang ada di Indonesia dengan mengikut sertakan seluruh struktur organisasi labor pendidikan, sehingga ke depannya pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di dapat terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan.
  - b. Agar berusaha meningkatkanw pelayanan ke arah digital sehingga membantu memudahkan mahasiswa dalam urusan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga pelaksanaannya bisa efektif dan efesien.
8. Kepada pihak Direktorat Jendral Pendidikan Islam c.q. Direktur Pendidikan Tinggi Islam, agar dapat meningkatkan bantuan operasional untuk IAIN Sehingga ke depannya diharapkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN bisa menghasilkan calon-calon guru yang handal dibidangnya.

9. Kepada dosen pembimbing Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan kinerjanya dalam merencanakan, melaksanakan serta memonitoring kegiatan yang telah dilakukan.
10. Kepada mahasiswa yang akan atau sedang melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) agar mengikuti kegiatan yang telah dirancang pihak kampus sebagaimana mestinya, dan diharapkan agar menyadari bahwa mahasiswa sangat membutuhkan kedua ilmu ini nantinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, *PendidikandariMasaKemasa*, Bandung CV. Armico, 1987
- Ainurrahman. 2012. *BelajardanPembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Alcorn, N.. *To the fullest extent of kiss powers : ce beeby's life in education*.  
Wellington : Victoria University Press, 1999
- A.M. Salamet Soewandi, dkk, *pembelajaran interkatif*, Jakarta: Balaipustaka, 2001
- AM, Sardiman., *InteraksidanMotivasiBelajarMengajar*, PT GrafindoPersada, Jakarta,  
2000
- Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif*, (dalam  
*Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*), Malang :  
Lembaga Penelitian UNISMA, tt
- Amirudin, *PengantarMetodePenelitianHukum*, Jakarta: Raja GrafindoPersadam  
2004
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang,  
1976
- Arsyad, Suratno Lincoln, *MetodologiPenelitianUntukEkonomidanBisnis*,  
Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995
- Asril, Zainal, *Panduan Program Pengalaman lapangan (Calon tenaga pendidik  
pada perguruan tinggi islam)*, (Katlog dalam terbitan, Baitul hikmah:  
Jakarta), h. 5. Lihat juga  
-----, *Micro Teaching yang Disertai Pedoman Pengalaman Lapangan*,  
Rajawali Pers , 2015

- , *Pembelajaran Micro petunjuk teknis program pengalaman lapangan I dan II*, Al bayan Jakarta: 2006
- , *Panduan Kuliah Micro Teaching, Penggunaan Laboratorium, danPraktek Pengalaman Lapangan*, Jakarta: al-Bayaan, 2007
- , *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Praktek Pengalaman Lapangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Azis, Abdul S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988
- Azwar S, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustakapelajar, 1999
- Bafadal, Ibrahim, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif, dalam Metodologi Penelitian Kualitatif : Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Malang : Lembaga Penelitian UNISMA, tt.
- Bahri, Saiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Balai Pustaka, 2010
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Basri, Hasan. *Filasafat Pendidikan Islam*. Pustaka Mulia. 2009
- Bogdandan Taylor, *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenologikal approach to the social sciences*, New York: John Willy & Sons, 1982
- Boglan, R & Biklen, S.K, *Qualitative research for education an introduction to theory and methods*. Boston : Allyn and Bacon, Inc. 1982

- Bourdieu, P. & Passeron, J. C. *Reproduction in education, society and culture*, London : Sage Publication, 1977
- Borg, W. R. & Gall. *Educational Research : An Introduction*, (4<sup>th</sup> ed). 1983
- Creswell, J. W. *research Design, Qualitative and Quantitative Approach*. California-London: New Delhi, Sage Publication, 1994
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Fathurrohman, Pupuh, M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004
- Hanifah, Nanang dan Cucu Suhana. *Konsep strategi pembelajaran*. Pustaka Mulia, 2008
- Hamidi, *Metode penelitian kualitatif. Aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian*. Malang : UMM Press, 2004
- Halimah, Siti, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Cita pustaka Media Perintis, 2008
- Hammond. L. D. & Bransford, John. *Preparing teachers for a changing world what teachers should learn to do and be able to do*. San Fransisco, Jossey-Bass Publishing-Wiley & Sons, 2005
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012
- Indra Hari Purnama, *Menggali Nilai Kebebasan Berfikir Siswa*, Rindang, Departemen Agama, No. 9 Tahun XXVII, April 2002

- Irawan, Prasetya, *Logika dan Prosedur Penelitian : Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, Jakarta : STAIN, 1999.
- Irfan, M. dan Mastuki H.S, *Teologi Pendidikan : Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Eriska Insani, 2000
- Jack, C, Richards, *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*, Kuala Lumpur, Longman Group, 1999
- Jalal, F & Bisri, M *Education Reform, in the Context of Regional Autonomy : The Case of Indonesia*, Ministry of National Education. Jakarta 2001
- Kadir A. Munsiy, dkk, *Pedoman Mengajar*, Surabaya: Usaha nasional, 1981, h.45
- Kato, S. *A study at research takes what teachers do*. Diambil pada tanggal 12 Juli 2016. Dari <http://712educators.about.com/od/teachingstrategies/2002>
- Knoetze, J.G. (1999). *Educational research. Research essay in computer assisted education. RGO 895 Departement of Didactics, Faculty of education University of Pretoria*, Jurnal didapat dari <http://bogor.up.ac.za/>
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Ladjid, Hafni, *Pengembangan Kurikulum : Menuju KBK*, Cet I, Ciputat : Quantum Teaching, 2005
- Laksmi, Masitoh Dewi, *Strategi Pembelajaran* Jakarta: Dirjen PAI Depag. 2008
- Lodge, R.C. *Philosophy of education*. New York : Hareer & Brother, 1974

- Majid, Abdul dandianandayani. *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi*.  
Pustaka Remaja Rosdakarya 2004
- Mansur Fakih, et.al, *Pendidikan Populer : Membangun Kesadaran Kritis*,  
Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Mardianto, *Media Pembelajaran PAI*, Medan: Fatar IAIN SUMUT, 2010
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: BPFE-UII, 1991
- M.B. Miles & A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, California:  
Sage Publication Inc., 1984
- Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative in Evaluation*, terj. Budi  
Puspopriyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Muhadjir, N. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta : PT. Bayu Indra Grafika,  
1996
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, CV. Misaka Galiza, Jakarta, 2008
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Mulyasa E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosda Karya,  
2007
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004
- Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Nasutinon, S. , *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara,  
Jakarta: 2013
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan*, edisi ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2003
- Nirwana Sitepu, *Path Analysis*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994

- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, Depok: Rajawali Pers, 2019
- Ridwanda dan Kuncoro, *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis*, cetke 4,  
Bandung: Alfabeta, 2012
- Rizali, A. & Indra, D.S & Dharma, S. *Dari guru konvensional menuju guru profesional*. Surabaya : PT. Grasindo 2009
- Sadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar Baru, Van Hoeve.
- Samani, M. *Profesionalisasi Pendidikan*. Surabaya : Unesa University Press. 2012
- Sanjaya, Wina,  
*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Bandung:  
Kencana Prenada Media Group, 2010
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet XII, Jakarta : PT. Raja  
Grafindo Persada, 200
- Syafruddin, Irwan Nst, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching,  
2005
- Sedlack, R.G and Stanley, J. *Social Research : theory and Methode*. Boston-London-  
Toronto-Sydney-Tokyo-Singapore: Allyn and Bacon, 1992
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Reneka Cipta, Jakarta, 1999.
- Sukmadinata, N.S. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung : kerjasama program  
pasca sarjana UPI dan PT. Remaja Rosda Karya. 2008
- Sugiyono, *Cara mudah menyusun : skripsi, tesis dan disertasi*. Bandung : CV.  
Alfabeta. 2013
- , *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 1994
- , *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, Cetke – 7, 2004

- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke 12, Bandung: Alfabeta, 2011
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1999
- Suyantodalam *Buku Guru Professional Tuntutan Reformasi Pendidikan yang Tak Terelakkan*, Buletin Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Vol. V. 2000
- Suyantodan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium II (Refleksi dan Responsi)*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Thoifuri, *Menjadi Guru Inspirator*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008
- UNESCO, *Learning : the treasure within, Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty first century*. France : Unesco Education Sector, 1996
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia"*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- , dkk, *Model Pembelajaran*, Gorontalo: Nurul Jannah, 2004
- R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo, 2002
- Rahman Ritonga, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*, Jakarta: LPFE, 1997

- Reynolds, A., *What is Competence Beginning Teaching? A Review of Literature, Review Of education Research*, 2002
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Penerbit SIC, 2002
- Rohani, Ahmad, *pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Santoso Singgih, *Buku Latihan SPSS Statistik Non Parametrik*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2000
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005
- Sudjana, Nana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1984
- *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, 2000
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- , *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Sekaran, *Research Method For Business: A Skill-Building Approach*. New York: John Wiley & Sons, Third Edition
- Tim Penyusun PPL Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang, *petunjuk pelaksana program pengalaman lapangan Pendidikan mahasiswa jurusan tadris bahasa inggris, matematika, IPA-Fisika dan IPS-sejarah periode februari-mei 2016*
- Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

Wardani, I.G.K dan Anah Suhaenah Suprano, *Program Pengalaman Lapangan (PPL)*, Jakarta: Proyek Pembinaan dan peningkatan mutu ketenagaan pendidikan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994

W. Mantja, *EtnografiDesainPenelitianKualitatifdanManajemenPendidikan*, Malang: Winaka Media, 2003

